DIALEKTIKA

Hidangan dari Langit

Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, M.Hum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Lembaga Kajian
DIALEKTIKA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hidangan dari Langit

Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, M.Hum

Lembaga Kajian DIALEKTIKA

HIDANGAN DARI LANGIT

Penulis: **Dr. Syofyan Hadi, S.S, M.Ag, M.Hum**

ISBN: 978-623-8210-52-7

Setting Layout dan Montase: **Taufik Adinugraha El Barr**
Desain Cover: **Muhammad Syamsul Arifin**

Ukuran
xii, 294 hlm, 14,8x21 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2023

Diterbitkan oleh:
LEMBAGA KAJIAN DIALEKTIKA
ANGGOTA IKAPI

Jl. Villa Dago Raya No. A257
Telp. (021) 7477 4588
Tangerang Selatan 15415
email. lembagakajian.dialektika@gmail.com
web: www.dialektika.or.id

Copy Right©2023 by **Penulis**

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Lembaga Kajian Dialektika. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit. *All right reserved.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahkan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilitika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya serta Tadabbur. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Januari-Juni 2023.

Sama seperti buku "Cahaya di Atas Cahaya" dan "Tadabbur", penulisan buku ini secara metodologi agak sedikit berbeda dengan buku-buku sebelumnya yang mana sebagian besar

artikelnya dituangkan dengan memulainya dari penyajian tentang konsep-konsep linguistik Arab dalam penjelasan yang sederhana. Kemudian penulis menghadirkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik linguistik yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba menjelaskan makna dan maksud dari fenomena tersebut. Dan pada paragraf terakhir penulis menyelipkan pesan di balik keindahan gaya bahasa tersebut agar pembaca mendapat pelajaran hingga mereka yang tidak mengerti konsep-konsep dasar linguistiknya sekalipun. Namun, buku ini lebih dominan menjelaskan pesan-pesan terselubung di balik narasi ayat-ayat al-Qur'an tanpa memberikan penjelasan kebahasaannya kecuali hanya pada beberapa artikel saja.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Juli 2023

Syofyan Hadi

DAFTAR ISI

- Sorga Minimal ◊ 1
- Jalan Ilmu, Jalan Sulit ◊ 2
- Muamalah Allah dan Manusia dalam Nikmat ◊ 3
- Tersenyumlah! ◊ 4
- Sama Tua, Beda Cerita ◊ 5
- Lidah Para Nabi ◊ 6
- Istighfar 70 Kali ◊ 8
- Tiga Kunci Sukses ◊ 9
- Pertolongan Allah dan Berbagi ◊ 10
- Sentuhan: Antara Yamass dan Yamsas ◊ 11
- Wanita Non Muslim Menutup Seluruh Tubuhnya ◊ 14
- Sempurnanya Aturan Allah swt Untuk Perempuan ◊ 15
- Pujian Bukan Karena Ketampanan Fisik ◊ 17
- Kemulian bukan pada Gelar ◊ 19
- Rawatlah Pakaianmu! ◊ 21
- Jadilah Pakian, Minimal Rumah! ◊ 22
- Empat Hak al-Qur'an ◊ 23
- AL-Qur'an adalah Ruh ◊ 25
- Tanhar: Antara Peminta dan Orang Tua ◊ 26
- Antara Bercerai dan Menjaga Shalat ◊ 28
- Anehnya Bani Israel ◊ 29
- Mereka-mereka Membicarakanmu? ◊ 30
- Daya Tarik al-Khabits ◊ 31

- Ujian Memang Pahit ◊ 33
- Tinggalkan Keluargamu Demi Ilmu! ◊ 34
- Makan Bersama Pembantu ◊ 35
- Buta dan Melihat Tanpa Pengulangan Negasi ◊ 37
- Antara Hidayah Dunia dan Diniyah ◊ 39
- Marah dan Mushhaf ◊ 42
- Kenapa Pembukanya Iqra' dan Penutupnya Iqtarib? ◊ 43
- Kenapa Suami Lari dari Isteri? ◊ 44
- Tidakkah Cukup Anda Disebut Muslim? ◊ 45
- Al-Qur'an dan Kehadiran Hati ◊ 46
- Anjing Terhormat Bersama Orang Shalih ◊ 47
- Kiamat dalam Hitungan Jam ◊ 48
- Apa Bukti Penduduk Neraka Lebih Banyak? ◊ 49
- Dakwah Abadi Tanpa Media ◊ 51
- Kenapa Takut Mati? ◊ 52
- Kenapa Hanya Maryam? ◊ 53
- Amal Wajib dan Sunat dalam Preposisi ◊ 55
- Bicara dan Kualitas Seseorang ◊ 56
- Jangan Berfikir Awal, Tapi Akhir ◊ 57
- Suami, Jangan Semena-Mena! ◊ 58
- Saat Kaum Kafir dan Munafik Terusik ◊ 60
- Kesombongan: Antara Sara dan Masya ◊ 61
- Godaan Laki-Laki dan Wanita dalam Fi'il dan Isim ◊ 63
- Allah Tahu Kapan Memberi ◊ 65
- Curhat Tidak Penting ◊ 66
- Rumah Tangga: Ma'ruf dan Ihsan ◊ 67
- Manusia Dikenang karena Keshalihan ◊ 69
- Amal Malam: Perjalanan Rohani dan Jasmani ◊ 70
- Tahan Lidahmu, para Malaikat Bandinganmu ◊ 72
- Bersegera dalam Preposisi ◊ 73
- Berbuka dan Puasa dalam Preposisi ◊ 75
- Kenapa Tadabbur Selalu Kata Kerja? ◊ 76
- Kenapa Logam dan Mineral Disimpan Allah? ◊ 78
- Taubat dalam Tsumma ◊ 80
- Level Azab dalam Dhamir ◊ 82
- Siapa Manusia Bodoh? ◊ 85
- Ketakutan Sejati ◊ 86

- Bid'ah dalam Nakirah ◊ 87
- Antara Zulaikhah dan Puteri Nabi Syu'aib ◊ 89
- Antara Perjalanan Dunia dan Perjalanan Akhirat ◊ 91
- Kapan Hati Keras? ◊ 92
- Manhaj Nabi dan Manhaj Fir'aun ◊ 93
- Metode Doa para Nabi ◊ 94
- Kenapa Fir'aun Pecat Pegawainya? ◊ 96
- Manusia Terburuk ◊ 98
- Sifat Amal Shalih ◊ 99
- Jangan Sibukan Dirimu dengan Makhluk Faqir ◊ 100
- Ada yang Berteriak Saat Anda Lalai ◊ 101
- Antara Jin Cerdas dan Manusia Bodoh ◊ 102
- Gaya Bahasa Fir'aun ◊ 10 3
- Kenapa Kematian Menemui Kita? ◊ 105
- Sejarah Wanita dari Balik Hijab ◊ 107
- Hidayah Tidak Ditunggu ◊ 108
- Ilmu Adalah Kemulian ◊ 109
- Penyelamatan Allah swt di Luar Nalar ◊ 110
- Bagaimanakah Jika al-Qur'an Ada di Hatimu? ◊ 112
- Dugaanmu Salah ◊ 113
- Kenapa Anak Ibuku? ◊ 114
- Jaga Asamu! ◊ 115
- Ketika Kikir Datang ◊ 116
- Agar Anda Tidak Dilupakan ◊ 117
- Apa Mushibah Terbesar? ◊ 118
- Hanya Ada Dua Jalan ◊ 119
- Sungguh Ajaib Urusanmu! ◊ 120
- Gosip dan Muslihat Syaithan ◊ 121
- Al-Qur'an Kesembuhan Bukan Obat ◊ 122
- Katakan "Kami Tidak Mampu"! ◊ 123
- Petaka "Sesuatu" ◊ 125
- Melihat Bulan dalam Diksi ◊ 125
- Kemuliaan Tidak Pada Usia ◊ 128
- Beda Ayah dan Anak ◊ 130
- Jangan Kagumi Peradaban Mereka! ◊ 131
- Ketika Allah swt Membahagiakan Wanita ◊ 132
- Tiga Sebab Hilangnya Sakinah ◊ 134

- Infak Bukan Harta ◊ 136
- Petaka Besar dan Solusi Ringan ◊ 137
- Dua Sikap Terbaik dengan Pujian Terbaik ◊ 138
- Jangan Berhenti di Pintu Makhluk ◊ 140
- Sabar Ibadah Terbaik ◊ 140
- Dosa dan Doa ◊ 142
- Lidah Manusia Keji ◊ 143
- Laki-Laki Sejati ◊ 144
- Mencari Simpati Tidak Dengan "Membunuh" ◊ 146
- Shalat, Zakat dan Puasa Hubungan Vertikal, Haji Hubungan Horizontal ◊ 147
- Orang Besar dan Orang Kerdil ◊ 150
- Matsal Pertarungan Hak dan Bathil ◊ 151
- Tuhan dan Air ◊ 153
- Kenikmatan Hakiki ◊ 155
- Jaza'an Wifaqan: Balasan Sebanding ◊ 156
- Sabar Isma'il dan Sabar Musa ◊ 158
- Berjalan Mencari Rezeki dan Mencari Ilmu dalam Sinonim ◊ 159
- Kemenangan dalam Kata Ganti Plural ◊ 162
- Nabi Nuh, Musa, Yunus dan Air ◊ 164
- Antara Ketampanan Jasmani dan Rohani ◊ 166
- Janji Manusia dalam Hazdaf ◊ 167
- Level Azab dalam Sifat ◊ 169
- Bahagia Perspektif Surat Thaha ◊ 172
- Tanda Kebodohan ◊ 173
- Raja dan Menteri yang Beriman ◊ 174
- Antara Ketenangan Pasangan dan Hunian ◊ 176
- Berita Orang Baik dan Orang Kafir dalam Hamzah ◊ 177
- Kenapa Harus Ibrahim? ◊ 180
- Kufur dan Kerasnya Lidah ◊ 181
- Hati Keras Menghilangkan Rasa Hormat ◊ 183
- Lupa dan Syaithan ◊ 185
- Kapan Marah Kebaikan? ◊ 187
- Bukti Tipu Daya Syaithan Lemah ◊ 189
- Syaithan Takut Manusia Belajar ◊ 190
- Turunlah di Stasiun Terdekat ◊ 191

- Kenapa Air Tidak Berasa? ◊ 192
- Kenapa Kawan Menjadi Lawan? ◊ 193
- Menepilah dari Mereka! ◊ 194
- Adilnya Ungkapan al-Qur'an ◊ 195
- Jangan Salah Menilai! ◊ 196
- Rasa Aman Nikmat Terbesar ◊ 197
- Nilai Keluarga ◊ 198
- Kesalahan Tidak Menghilangan Rasa Hormat ◊ 200
- Saya Ragu, Apakah Saya Beriman ◊ 201
- Hidayah dan Kesesatan dan Preposisi ◊ 202
- Bumi Saja Memberi Untung Berlipat ◊203
- Semua Ada Sebab ◊ 205
- Kasihan Tangan Anda ◊ 207
- Hubungan Ubudiyah Bukan Transaksi ◊ 208
- Antara Pemberian Tangan dan Pemberian Hati ◊ 209
- Kedok Para Pembenci ◊ 210
- Pentingnya Melihat Masa Lalu ◊ 211
- Tidak Untuk Ukuran Satu Huruf pun ◊ 213
- Jangan Pernah Bercampur ◊ 214
- Bersama Belum Tentu Sama ◊ 216
- Raja Bodoh, Banyak Bohongnya ◊ 217
- Zikir dan Kemenangan ◊ 218
- "Cawe-Cawe" dan Tenggelamnya Sang Raja ◊ 219
- Kenapa Dunia Disamakan dengan Air? ◊ 220
- Kenapa Tukang Bohong Banyak Pengikutnya? ◊ 221
- Neraka Spesial untuk yang Anti Kritik ◊ 223
- Kenapa Lebah Mati Setelah Menggigit Manusia? ◊ 225
- Manusia Paling Lucu? ◊ 227
- Sejarah Perempuan dari Balik Hijab ◊ 228
- Jangan Lupakan Jasanya! ◊ 229
- Adab Kepada Allah swt ◊ 230
- Sebab yang Ringan ◊ 232
- Nikmat Sorga Serupa Nikmat Dunia ◊ 233
- Tilawah, Shalat dan Infaq dalam Taqdim wa Ta'khir ◊ 235
- Kenapa Ampunan Mendahului Rahmat? ◊ 237
- Nabi Ism'ail dan Nabi Ishaq: Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual ◊ 239

- Ibadi: Antara Berkata Baik dan Mengikuti Perkataan Baik ◊ 241
- Pertemuan Akhirat, Pertemuan tak Lazim ◊ 243
- Kehidupan Kita Belum Dimulai ◊ 245
- Obat: Antara Madu dan al-Qur'an ◊ 247
- Kehebatan Rezeki ◊ 248
- Mereka Mengambil Dunia, Anda Mengambil Akhirat ◊ 250
- Antara Masjid dan Chanel Kaum Munafik ◊ 251
- Berjalan Menunju Akhirat dalam Diksi ◊ 252
- Seberapa Penting Membaca al-Qur'an? ◊ 254
- Kesuksesan dan Shadaqah ◊ 255
- Pesan Untuk Juru Dakwah ◊ 256
- Tanggung Jawab Minimal Terhadap al-Qur'an ◊ 257
- Kenapa Al-Qur'an Disebut Ruh? ◊ 260
- Siapa Manusia Pilihan? ◊ 261
- Dunia dan Akhirat: Antara Sa'ah dan Huqbah ◊ 263
- Kritikan Para Wanita ◊ 265
- Lebih Baik Meninggalkan Perintah Daripada Mendekati Larangan ◊ 267
- Sepenting Apakah Pernikahan? ◊ 269
- Diam Adalah Solusi ◊ 271
- Seberapa Jauh Rute Dakwah Kita? ◊ 272
- Antara Kebersihan Pakaian dan Kebersihan Hati ◊ 273
- Hari Sama, Kesibukan Beda ◊ 274
- Tali Kebersamaan dengan Allah swt ◊ 275
- Beda Kemampuan Jin dan Manusia ◊ 276
- Jangan Anda Khawatirkan Agama Ini! ◊ 279
- Laki-Laki Adalah Ketaatan, Perempuan Adalah Kegembiraan ◊ 280
- Totalitas Anjing pembela Pemuda dan Buzzer Pembenci Ulama ◊ 283
- Antara Keyakinan dan Persaudaraan ◊ 285
- Kenapa Harus Menunggu Mati? ◊ 286
- Beritahulah Isteri Anda! ◊ 287
- Orang Beriman Itu Pasti Cerdas ◊ 289
- Apa Tanda Hati Sehat? ◊ 290

Sorga Minimal

Ketika penciptaan nabi Adam selesai, maka Allah swt menempatkannya di sorga dengan memerintahkan kepadanya beberapa perkara. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 35

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا...(35)

> *"Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai..."*

Ada beberapa perintah Allah swt kepada Adam ketika berada di sorga; yaitu *uskun* (أسكن) "Diam/tinggallah", *wa zaujuka* (وزوجك) "Bersama dengan pasangan", *wa kula* (وكلا) "makanlah" dan *haiytsu syi'tuma* (حيث شتما) "berbuatlah sekehendak hatimu". Maka, ayat ini memberi isyarat tentang hakikat kehidupan sorga yaitu adanya tempat tinggal (السكن), memiliki pasangan (الزواج), tersedianya makanan (الأكل) dan terjaminnya kebebasan (المشيئة).

Pesannya, jika anda hidup di suatu negeri yang di sana anda mendapatkan hunian yang layak, pasangan yang baik, pangan yang cukup, dan kebebasan berkumpul dan berekspresi, maka sejatinya anda telah menghuni potongan sorga Allah swt di muka bumi.***

Jalan Ilmu, Jalan Sulit

Setelah nabi Musa bersama muridnya melakukan perjalanan jauh mencari hamba Allah swt nabi Khaidhr sang ahli ilmu dan ahli hikmah, maka nabi Musa meminta muridnya untuk menghadirkan bekal yang mereka bawa untuk makan siang karena Musa telah merasakan lelah dan lapar akibat jauh dan beratnya perjalanan. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَباً (62)

"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"."

Perhatikan ungkapan Musa dalam firman-Nya *laqad laqina min safarina nashaba* (لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَباً) "sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Pertanyaannya, "Bisakah Allah swt langsung mempertemukan nabi Musa dengan nabi Khidhr tanpa nabi Musa harus berpayah-payah berjalan dalam jarak yang jauh dan waktu lama?" Jawabannya, "Pasti bisa, dan sangat mudah bagi Allah swt mempertemukan keduanya tanpa harus Musa bersusah payah mencari". Namun, Allah swt sengaja memerintahkan nabi Musa melakukan perjalanan berat dan sulit untuk mencri sosok guru yang hendak ditemuinya untuk belajar agar menjadi pelajaran bagi semua penuntut ilmu setelahnya. Pelajaran dimaksud adalah;

Pertama, ilmu itu afdhalnya dicari bukan ditunggu dan guru itu mestinya juga harus dicari dan ditemui bukan mencari dan menemui.

Dua, ilmu itu harus didapatkan dengan susah payah supaya terasa nikmatnya mendapatkan ilmu, sebab yang tidak mau berpayah-payah tidak akan menikmati apa yang dimilikinya.

Tiga, setiap pencari ilmu harus menyiapkan bekal dan logistic, karena mustahil seorang menjadi alim jika memiliki sikap kikir dan tidak mau bekorban dalam bentuk materi selama proses belajar. ***

Muamalah Allah dan Manusia dalam Nikmat

Dua ayat dengan redaksi sama, namun penutup berbeda; pertama, surat Ibrahim [14]: 34

... وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ (34)

"*...Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*"

Dua, surat al-Nahl [16]: 18

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (18)

"*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*".

Perhatikan surat Ibrahim ayat 34, di mana Allah swt menyebutkan manusia sebagai pihak penerima nikmat yang banyak, namun mereka sangat bodoh terhadap guna nikmat-Nya dan sangat kufur dengan jumlah nikmat-Nya (إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ). Sedangkan surat al-Nahl ayat 18, Allah swt menyebutkan Zat-Nya sebagai sumber dan pemberi nikmat yang banyak, namun sifat yang disebutkan Allah swt adalah Yang Maha Pengampun terhadap mereka yang kufur nikmat dan Maha Penyayang terhadap mereka yang menyalahgunakan nikmat (إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ).

Subhanallah! Alangkah jauhnya beda perlakuan Pemberi nikmat dan penerima nikmat. Ketika manusia sebagai penerima nikmat berlaku kufur dan bersikap bodoh dengan menyalahgunakan nikmat-Nya, maka di saat bersamaan Allah swt sebagai Zat Pemberi nikmat selalu memberikan ampunan terhadap mereka yang kufur dan tetap mencurahkan rahmat-Nya bagi yang mereka yang menyelahgunkan nikmat-Nya tersebut.

Pesannya, betapa luasnya ampunan dan rahmat Allah swt, dan betapa bodohnya sikap dan prilaku manusia. ***

Tersenyumlah!

Ketika Rasulullah saw sedang berbicara serius dengan tokoh-tokoh Quraisy, tiba-tiba datang sahabat buta Abdullah bin Ummi Maktum bertanya tentang suatu perkara. Abdullah bin Ummi Maktum tidak tahu jika Rasulullah swt sedang menghadapi tamu-tamu penting, karena memang matanya tidak melihat. Nabi saw kemudian merasa terganggu dengan kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum hingga berubah raut

wajah beliau menjadi masam. Maka, Allah swt menegur beliau dengan menurunkan firman-Nya surat Abasa [80]: 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ (1) أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ (2)

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya."

Pesannya, jika kepada orang buta yang sudah pasti tidak akan melihat perubahan raut wajah anda, Allah swt melarang bermuka masam kepadanya, maka seperti apakah celaan Allah swt kepada anda yang bermuka masam kepada orang yang bisa melihat wajah anda dengan jelas. Karena itu, tersenyumlah karena wajah masam bukan hanya tidak enak dilihat, namun juga membuat anda dicela Allah swt hingga penduduk bumi dan langit. ***

Sama Tua, Beda Cerita

Nabi Luth adalah keponakan nabi Ibrahim yang hijrah bersamanya dari Babilonia saat Ibrahim diusir ayahnya Azar yang notabene juga adalah kakek nabi Luth. Sekalipun keduanya adalah nabi, namun keduanya memiliki isteri yang berbeda jauh dalam karakter dan ketaatan. Di mana Ibrahim beristerikan perempuan shalihah bernama Sarah, sedangkan nabi Luth memiliki isteri yang durhaka bernama Walihah.

Menariknya, kedua wanita ini mendapatkan kemuliaan dan kehinaan di hari tua mereka. Di mana isteri nabi Luth ketika memasuki hari tua dan tulangnya sudah lemah, maka Allah swt mendatangkan petaka dan azab kepadanya hingga ia binasa dalam

kekufuran. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [35]: 135

إِلَّا عَجُوزًا فِي ٱلْغَٰبِرِينَ (135)

"kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal."

Berbeda dengan isteri nabi Ibrahim Sarah yang ketika memasuki usia tua dan tulangnya sudah lemah, justru mendapatkan kabar gembira akan melahirkan anak yang shalih dan alim bernama Ishaq. Di hari tua inilah Sarah hidup dengan penuh kegembiraan dan kemuliaan karena mendapat anak seorang nabi dan akan melahirkan banyak para nabi. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Hud [11]: 72

قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ (72)

"Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Pesannya, akhir cerita hidup anda ditentukan jenis amal yang anda tanam sebelumnya.***

Lidah Para Nabi

Letika nabi Musa as meminta agar Allah swt menjadikan nabi Harun sebagai jubirnya menghadapi Fir'aun, maka nabi Musa berkata dengan jujur tentang alasan pemilihan nabi Harun sebagai juru bicaranya. Dengan terbuka nabi Musa as berkata dan

mengakui keunggulan nabi Harun dalam soal kemampuannya dalam berbicara dan berdiplomasi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 34. ***

وَأَخِي هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَاناً فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءاً يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ (34)

"*Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku*"."

Nabi Musa mengajarkan kepada kita tentang kemuliaan lidah yang tidak segan mengakui kelebihan dan keunggulan orang lain secara terbuka. Lidah nabi Musa tentu saja berbeda dengan lidah iblis yang juga secara terbuka dan terang-terangan mengakui kelebihan dirinya dan mengecilkan pihak lain saat ia berkata kepada nabi Adam *ana kahirun minhu* (انا خير منه) "Saya lebih baik darinya (QS. Shad [38]: 76)".

Ketika nabi Nuh as dicela dan direndahkan kaumnya dengan mengatakan bahwa nabi Nuh as adalah manusia bodoh dan "berotak sunsang", maka nabi Nuh as tidak menjawab celaan kaumnya dengan berkata "Kalianlah yang bodoh dan goblok". Akan tetapi, dengan tenang nabi Nuh as hanya berkata "Tidak ada kebodohan pada diri saya". Demikian seperti terlihat dalam dialog nabi Nuh dan kaumnya dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 66-67

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ (66) قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ (67)

"*Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan*

sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta". Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam."

Nabi Nuh as mengajarkan kepada kita bagimana menjaga lisan saat mendapat celaan dan makian dari orang lain. Di mana lidah yang baik tidak akan membalas dengan celaan serupa, namun ia tetap berkata yang baik dan lembut kepada pihak mencelanya.

Pesannya, jika anda memiliki lidah yang tidak segan mengakui kelebihan orang lain secara terbuka dan tidak pernah bergerak untuk membalas celaan dan makian dari siapapun, maka anda telah mendapatkan lidah seperti lidahnya para nabi Allah swt hingga sorga anda pun akan setara dengan sorga para nabi di akhirat kelak. ***

Istighfar 70 Kali

Dalam surat al-Taubah [9]: 80, Allah swt berfirman;

ٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ أَوۡ لَا تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ إِن تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ سَبۡعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ (80)

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Ayat ini memberi isyarat betapa hebatnya istighfar dalam jumlah 70 kali. Jika anda beristighfar sebanyak 70 kali, maka ia akan menghapus semua dosa anda. Bahkan, istighfar 70 kali juga bisa menghapus dosa orang lain yang kita mintakan ampunan untuk mereka selama mereka tidak munafik dan kafir.

Pesannya, jangan pernah kurang istighfar 70 kali dalam sehari. ***

Tiga Kunci Sukses

Ketika nabi Ya'qub kehilangan dua anaknya Yusuf dan Benyamin, maka dia memerintahkan anak-anaknya yang lain untuk pergi ke Mesir mencari Yusuf dan Saudaranya. Demikian seperti disebutkan dalam surat surat Yusuf [12]: 87

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ (87)

"*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*"."

Ada tiga perintah nabi Ya'qub kepada anak-anaknya agar sukes menemukan Yusuf dan saudaranya Benyamin; pertama, *idzhabu* (إذهبوا) "Pergi/berangkat" artinya mereka mesti bergerak berjalan mengerahkan seluruh kekutan dan potensi mereka.

Dua, *tahassasu* (تحسسوا) "Mencari dengan teliti dan seksama" artinya mereka harus menggunakan seluruh perangkat

pengetahuan dan instink mereka untuk menemukan Yusuf dan saudaranya.

Tiga, *la tai'asu* (لا تيأسوا) "Jangan berputus asa" artinya mereka dilarang berhenti dan menyerah sebelum tujuan tercapai.

Pesannya, inilah tiga kunci sukes dalam mencapai tujuan; bergerak, mencari dan tidak mudah berputus asa. ***

Pertolongan Allah dan Berbagi

Dalam pembahasan ulum al-Qur'an, kita mengenal adanya *munasabah* (المناسبة) "Korelasi" baik keterhubungan antar surat maupun kerhubungan antar ayat termasuk korelasi antara penutup sebuah ayat dan pembuka ayat berikutnya. Perhatikan penutup penutup dan pembuka surat al-Baqarah [2]: 214 dan 215 berikut;

...أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ (214) يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَۖ قُلۡ مَآ أَنفَقۡتُم مِّنۡ خَيۡرٖ فَلِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۗ ...

"*..Bukankah pertolongan pertolongan Allah itu sangat dekat? Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan."..*"

Penutup ayat 214 menjelaskan bahwa pertolongan Allah swt kepada hamba yang beriman begitu dekat dan nyata. Sedangkan awal ayat 215 menjelaskan pertanyaan orang beriman

tentang apa yang harus mereka infakkan. Demikian mengandung pesan bahwa setiap kali anda mendapatkan pertolongan Allah swt berupa kememangan dan kesuksesan, maka anda mesti berbagai kegembiraan dan kebahagian dengan yang lain. Cara berbagi kegembiraan dan kebahagiaan itu adalah bahwa anda berinfak kepada keluarga dan orang terdekat termasuk anak yatim, fakir miskin dan orang terlantar. Demikian karena semakin banyak orang yang terlibat dalam kemenangan anda, maka semakin besar dan semakin berartilah kemenangan, kegembiraan dan kebahagiaan anda tersebut.

Pesannya, setelah anda mendapatkan pertolongan Allah, maka segeralah berbegai dengan orang lain. ***

Sentuhan: Antara Yamass dan Yamsas

Kata keraj *massa* (مَسَّ) "Menyentuh" termasuk kategori *fi'l mudha'af* (المضاعف) "Kata kerja yang hurufnya ganda" dalam hal ini terdapat dua huruf *sin* (س) yang berdekatan. Sesuai kaidah morfologi Arab untuk kata kerja yang ganda hurufnya, maka ketika ia dalam forman present continuous tense pada posisi *jazam* (الجزم), maka dua huruf yang sama boleh diceraikan menjadi *yamsas* (يَمْسَسْ) dan boleh juga tetap dilebur menjadi satu yaitu *yamassa* (يَمَسَّ). Namun, demikian sesuai kaidah semantic bahwa setiap perbedaan bangunan kata akan membawa pada perbedaan makna.

Maka, sekalipun secara morfologis kata *yamsas* (يمسس) dan *yamassa* (يمس) tidak mengubah arti yaitu sama "menyentuh", akan tetapi makna keduanya sudah berbeda.

Jika kata kerja tersebut dipisahkan dua huruf yang serupa menjadi *yamsas* (يمسَسْ), maka demikian mengandung makna menyentuh sebagian, sedikit atau parsial, sesuai dengan sifat "terpisah" yang berarti tidak utuh dan tidak menyeluruh. Namun, jika kedua huruf yang sama pada kata kerja yang serupa itu dilebur, maka demikian menunjukan makna "keseluruhan, utuh, sempurna, sesuai makna "lebur" yang menunjukan makna utuh, menyeluruh dan menyatu.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan hukum tidak ada kewajiban suami membayar mahar kepada isteri yang diceraikan sebelum sang suami menyentuh isterinya, maka kata "menyentuh" diungkapkan dengan melebur dua huruf sin yaitu *tamassu* (تمسُّ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 237

لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ أَوۡ تَفۡرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةٗ ..(236)

> "*Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya.*"

Kenapa dua huruf dalam kata *tamassu* (تمسُّ) dilebur dalam ayat ini? Karena yang dimaksud adalah sentuhan yang utuh, sempurna dan menyeluruh, karena memang yang dimaksud dengan "menyentuh" di sini adalah *jima'* (جماع)

"Bersetubuh/berhubungan badan". Dan memang berhubungan badan berarti keduanya melebur menjadi satu seperti sifat dua *sin* (س) kata kata ini yang juga melebur menjadi satu.

Berbeda halnya, ketika Maryam merasa heran saat dibertahukan malaikat Jibril bahwa dia akan haml dan melahirkan seorang anak laki-laki sementara dia tidak pernah ada satupun laki-laki yang menyentuh tubuhnya, maka kata "menyentuh" diungkapkan dengan memisahkan dua huruf *sin* (س) yaitu *yamsas* (يَمْسَسْ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ...(47)

"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun..."

Kenapa dalam konteks Maryam kata *yamsas* (يمسس) dipisah dua huruf yang serupa yaitu *sin* (س)? Karena memang Maryam ingin menafikan secara sempurna kemungkinan dirinya bisa hamil dan melahirkan. Maryam ingin mengatakan, "Betapa mungkin saya bisa hamil, di mana saya tidak pernah disentuh seorang laki-lakipun, jangankan sentuhan yang sempurna dan utuh, satu sentuhan pada sebagian tubuh saja tidak pernah" . Dia ingin menegaskan betapa jauhnya dia dengan laki-laki seperti terpisahnya dua huruf sin pada kata *yamsas* (يمسس).

Pesanya, Subhanallah! Begitulah ketelitian bahasa al-Qur'an, hingga tidak ada satupun penempatan huruf yang tidak pada tempatnya. Wajar, jika al-Qur'an diberi sifat "bijaksana" *al-Qur'an al-hakim* (القرأن الحكيم) "Al-Qur'an yang bijaksana" (QS. Yasin:

2), karena anda tidak akan pernah menemukan kekeliruan di dalam al-Qur'an sedikitpun. ***

Wanita Non Muslim Menutup Seluruh Tubuhnya

Ratu Balqis sang penguasa Saba' adalah wanita musyrik karena dia dan rakyatnya menyembah matahari. Karena itu, nabi Sulaiman meminta dia dan pembesarnya datang ke Palestina untuk menyerah dan memeluk Islam. Setelah bermusywarah dengan pembesarnya akhirnya ratu Balqis memutuskan datang menemui nabi Sulaiman untuk menyerah dan menyatakan keislamannnya. Demikain berarti bahwa ratu Balqis saat datang menemui nabi Sulaiman di istananya, dia masih berstatus seorang wanita non muslim. Namun, menariknya saat dia sampai di istana nabi Sulaiman dan dia merasa kaget dengan istana nabi Sulaiman yang terbuat dari kaca dan lantainya seperti kolam air yang besar, maka ratu Balqis pun menarik pakainnya hingga tersingkap kedua betisnya (وَكَشَفَتۡ عَن سَاقَيۡهَآ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 44

قِيلَ لَهَا ٱدۡخُلِي ٱلصَّرۡحَۖ فَلَمَّا رَأَتۡهُ حَسِبَتۡهُ لُجَّةٗ وَكَشَفَتۡ عَن سَاقَيۡهَاۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرۡحٞ مُّمَرَّدٞ مِّن قَوَارِيرَۗ قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي وَأَسۡلَمۡتُ مَعَ سُلَيۡمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (44)

"*Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku,*

sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".”

Apa isyarat dari ratu Baqlis menyingkap betisnya dalam ayat ini? Demikian memberi kesan bahwa sang ratu datang ke Palestina dengan pakaian yang dalam dan menutupi seluruh tubuhnya, hingga saat dia melihat lantai istana nabi Sualiman seperti air yang dalam dia pun menarik kainnya hingga tersingkaplah betisnya.

Pesannya, jika wanita non muslim saja sejak masa lalu sudah menutup seluruh tubuhnya, maka kenapa anda yang mengaku wanita muslim yang tegas diperintah menutup aurat justru dengan bangga membuka tubuh anda dan memperlihatkannya kepada orang lain?. ***

Sempurnanya Aturan Allah swt untuk Perempuan

Aslinya seorang wanita Muslimah harus berada di dalam rumahnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ (33)

“dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”

Jika dia terpaksa keluar rumah untuk suatu kepentingan atau dalam keadaan yang mendesak, maka janganlah dia memancing mata lelaki dengan memakai pakaian dan perhiasan yang mencolok. Di samping itu mestilah dia menutup kepalannya

dengan kerudung yang dalam hingga menutupi bagian dadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Nur [24]: 31

وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ...(31)

"dan janganlag mereka menampakan perhiasan mereka kecuali yang boleh terlihat (wajah dan telapak tangan), dan hendakalah dia memanjngkan kerudungnya sampai mentutupi dadanya".

Jika dia berjalan di tempat umum, maka dia tidak boleh memukulkan kaki dan berlenggok hingga menjadikan mata lelaki melotot kepadanya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 31

...وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ ...(31)

"...Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.."

Jika dia berbicara, maka janganlah berbicara dengan suara merayu, lirih, mendayu, memelas dan sejenisnya yang menjadikan laki-laki yang hati mereka berpenyakit memiliki fantasi liar terhadapnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 32

...فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا..(32)

"...Maka janganlah kamu lunak dan mendayu dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,"

Pesannya, Berbahagialah anda wahai para wanita, karena begitu besarnya perhatian Allah swt terhadap kebaikan anda, hingga tidak sedikit ayat-ayat-Nya yang di turunkan dari langit hanya untuk mengatur kehidupan anda. ***

Pujian Bukan Karena Ketampanan Fisik

Nabi Yusuf adalah sosok yang paling banyak dipuji Allah swt di dalam al-Qur'an dengan beragam kelebihan. Di antara kelebihan nabi Yusuf yang dipuji Allah swt di dalam al-Qur'an adalah;

Pertama, nabi Yusuf disebut sebagai manusia pilihan karena mendapat ilmu yang banyak terutama dalam bidang takwil mimpi sebagai ilmu yang paling dikagumi manusia pada masanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 6

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ...(6)

"*Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takbir mimpi-mimpi...*"

Dua, nabi Yusuf dipuji karena dinilai sebagai manusia yang paling ikhlash (مخلصين), hingga syaithan pun berputus asa dalam mengajaknya berbuat maksiat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 24

... كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ (24)

"*...demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlash.*"

Tiga, nabi Yusuf dipuji sebaga manusia yang suka berbuat baik (محسنين), hingga di dalam penjarapun kebaikan dan budi mulianya tetap dirasakan olehh sesama narapidana. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya Yusuf [12]: 36

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ (36)

"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik."

Empat, nabi Yusuf dipuji karena kejujurannya, hingga ketika temannya yang keluar dari penjara datang menemuinya kembali untuk meminta bantuan menakwilkan mimpi sang raja Mesir, maka dia memanggil Yusuf dengan panggilan orang jujur (الصديق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ..(46)

"Wahai Yusuf, orang yang jujur dan benar"

Lima, nabi Yusuf dipuji karena memiliki integritas dan profesionalisme dalam bekerja (حفيظ عليم), dan karena itu dia diberikan jabatan sebagai bendahara negara. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 55

قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (55)

"Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.""

Enam, nabi Yusuf dipuji karena memiliki sifat taqwa dan sabar (يتق ويصبر), hingga dia selamat dari semua fitrnah dan ujian berat yang menimpa dirinya. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 90

...إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ (90)

"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"."

Hebatnya, nabi Yusuf dikenal sebagai manusia yang memiliki paras dan wajah paling gagah dan paling sempurna di muka bumi sepanjang sejarah manusia, hingga dalam sebuah hadisnya Nabi Muahmmad saw pernah bercerita saat bertemu nabi Yusuf di langit ketiga di malam isra' dan mi'raj bahwa nabi Yusugf diberikan keindahan fisik separoh keindahan semesta. Namun, tidak ada pujian Allah swt kepada Yusuf terkait ketampanan fisiknya, karena yang dipuji adalah akhlak dan kemulian perilakunya saja.

Pesannya, kisah Yusuf mengajarkan kepada kita tentang ketampanan yang sejati adalah pada akhlak dan prilaku bukan pada fisik dan jasmani. Sebab, Allah swt tidak pernah melihat fisik yang gagah dan indah, namun yang dinilai Allah swt hanyalah akhlak dan prilaku yang mulia dan terpuji. ***

Kemulian Bukan pada Gelar

Nabi Yusuf adalah pejabat dan pemimpin terbaik di masanya, hingga di bawah kendalinya negeri Mesir menjadi satu-

satunya wilayah di permukaan bumi yang selamat dari wabah kelaparan saat bencana pangan menimpa seluruh belahan bumi. Namun, ketika nabi Yusuf memperkenalkan diri kepada tamu-tamu yang datang meminta makanan kepadanya, maka dia berkata "Saya adalah Yusuf", tanpa sedikitpun dia menyebutkan pangakat, jabatan dan gelarnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 90

...قَالَ أَنَا۟ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى..

"Dia berkata, "Saya Yusuf dan ini saudara saya".

Nabi Sulaiman adalah raja terbaik dan terhebat sepanjang masa, jangankan seluruh manusia dan hewan hingga bangsa jin pun tunduk dan berada di bwah kendalinya. Namun, saat dia mengirim surat dan meperkenalkan dirinya kepada ratu Saba', maka Sulaiman hanya berkata "Ini surat Sulaiman", tanpa sedikitpun dia menyebutkan gelar, jabatan dan sebutan kehormatan dirnya yang lain. Demikain seperti terlihat dalan firman-Nya surat al-Naml [27]: 30

إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (30)

"Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Iskndar Zulqarnain adalah raja yang memiliki kekuasaan terluas sepanjang sejarah hingga menguasai seluruh Timur dan Barat bumi. Namun, ketika dia mendatangi salah satu wilayahnya untuk mengetehui persoalan yang dihadapi rakyatnya, maka rakyatnya memanggilnya dengan sebutan, "Wahai Zulqarnain", tanpa sedikitpun mereka menyebutkan gelar, jabatan, dan panggilan kemuliaan lainnya untuk sang raja mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Kahf [18]: 94

قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا (94)

"Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?""

Pesannya, Apakah kejeniusan anda bisa mendekati nabi Yusuf? Apakah kehebatan anda bisa menyamai nabi Sulaiman? Apakah kekuasaan anda bisa menandingi Iskandar Zulqarnain? Jika mereka enggan dan tidak berkecil hati saat gelar, jabatan, pangkat dan panggilan kemuliaan diri mereka tidak disebutkan, maka kenapa anda merasa marah dan berkecil hati jika gelar, jabatan dan panggilan kehormatan diri anda tidak disebutkan orang lain di hadapan public?. ***

Rawatlah Pakaianmu!

Isteri disebutkan Allah swt di dalam al-Qur'an sebagai pakain (لباس) bagi suaminya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 187

...هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ..

"Mereka (isterimu) adalah pakain bagimu".

Jika pakaian anda sobek, maka anda akan menjdi tertawaan dan olok-olok orang lain. Jika pakaian anda lusuh, maka anda akan

dipandang sebelah mata oleh orang lain. Jika pakaian anda kotor dan kumal, maka orang lain akan merasa jijik mendekat kepada anda. Jika pakaian anda bau, maka orang akan menjauh dari anda. Maka, rawatlah pakaian anda agar ia tidak sobek dan cepat lusuh. Bersihkan pakaian anda agar ia tidak terlihat kotor, bau dan kumal. Demikian karena nilai anda akan ditentukan keadaan pakaian yang sedang anda pakai.

Pesannya, nilai seorang suami ditentukan keadaan isterinya, karena setiap orang akan dinilai dari pakaian yang sedang dipakainya. ***

Jadilah Pakian, Minimal Rumah!

Seorang lelaki diperintahkan untuk menikah dengan seorang perempuan minimal untuk dua tujuan;

Pertama, agar dia mendapatkan pakaian (لباس) yang akan menutupi kekurangannya sehingga dia terlihat baik dan sempurna di hadapan publik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 187

...هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ..

"Mereka (isterimu) adalah pakain bagimu"

Dua, agar dia mendapatkan ketenangan dan perlindungan (سكن) darinya ketika sang suami menemukan banyak kesulitan dan persoalan di luar rumah. Karena itu, rumah dalam kosa kata Arab disebut *maskan* (مسكن) "Tempat menemukan ketenangan"

yang juga berasal dari kata *sakan* (سكن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 21

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا...(21)

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya*".

Karena itu, wahai para isteri! Jika anda belum bisa menjadi pakaian (لباس) yang menjadikan suami anda terlihat indah dan sempurna di depan publik, mainimal anda mampu memberikan ketenangan (سكن) kepadanya saat dia berada dalam situasi sulit dan berat.

Pesannya, jadilah pakaian bagi suami anda yang menghiasi hidupnya, atau minimal jadilah rumah bagi mereka sebagai tempat mereka berlindung dan menemukan kesejukan. ***

Empat Hak al-Qur'an

Jika anda seorang yang terpelajar dan alim dalam bahasa Arab, maka mestilah anda mengambil bagian terbaik dari al-Qur'an, yaitu membacanya dengan pemahaman yang baik dan benar (حق تلاوته). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 121.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ...(121)

"*Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya...*"

Jika anda bukan seorang yang terpelajar dan alim dalam bahsa Arab, namun anda hanya mampu membacanya, maka bacalah al-Qur'an dengan bacaan yang indah dan baik hingga bacaan anda memberi bekas ke dalam hati anda (ترتيلا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 4.

...وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا (4)

"Dan bacalah al-Qur'an dengan bacaan yang indah dan baik"

Jika anda tidak mampu membaca dengan baik dan benar sesuai ketentuan ilmu tajwid, maka hendaklah anda membaca ayat-ayat yang mudah dari al-Qur'an sesuai kemampuan anda hingga anda merasa merasa nyaman dan ringan membacanya (ما تيسر من القرآن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nyua surat al-Muzammil [73]: 20

...فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ (20)

"Maka bacalah ayat yang mudah-mudah dari al-Qur'an"

Namun, jika anda tidak mampu membacanya dengan pemahaman yang utuh, atau lemah membacanya dengan bacaan yang baik dan benar, atau belum mampu membaca bagian yang paling mudah dari al-Qur'an, maka minimal anda menjadi orang yang rajin mendengar orang lain membaca al-Qur'an (فاستمعوا له). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 204.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (204)

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Pesannya, ada empat hak al al-Qur'an yang mesti anda penuhi; yaitu anda membacanya dengan pemahaman yang baik, atau anda membacanya dengan bacaan yang benar, atau anda membaca ayat yang mudah darinya sesuai kemampuan anda, atau jika anda lemah dari semua itu, maka minimal anda rajin mendengar orang yang membacanya. ***

Al-Qur'an adalah Ruh

Salah satu sebutan al-Qur'an di dalam al-Qur'an adalah *ruh* (روح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 52.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحاً مِّنْ أَمْرِنَا ۚ (52)

"*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami...*"

Ruh berfungsi menjadikan jasad manusia hidup dan berharga, karena tanpa ruh manusia menjadi bangkai dan jasadnya pun dianggap sampah yang mesti dibuang dan dibenamakan ke dalam perut bumi. Demikian pula dengan al-Qur'an yang disebut ruh, karena al-Qur'an berfungsi menjadikan hati dan jiwa manusia hidup dan bernilai. Tanpa al-Qur'an hati manusia akan menjadi mati, karena ia tidak bisa menangkap sinyal kebenaran dan kebaikan, hingga hidupnya pun tidak lebih lebih baik dari binatang yang tidak memiliki ruhani atau bahkan tidak lebih bernilai dari benda mati lainya.

Pesannya, bila anda meninggalkan al-Qur'an, maka sejatinya anda telah mati dan menjadi bangkai, karena anda telah

kehilangan ruh yang menjadi sebab anda dipandang sebagai sesuatu yang hidup dan berguna. ***

Tanhar: Antara Peminta dan Orang Tua

Kata *nahar* (نهر) secara harfiyah berarti "menggali/melobangi sesuatu" dan karena itu sungai disebut *nahrun* (نهر) karena suangi itu mengalir di lobang atau pada galian tanah. Kata ini kemudian digunakan untuk makna "menghardik" karena menghardik atau bersuara keras akan meninggal lobang dan celah di dalam hati yang dihardik hingga berpeluang mengalirkan air mata dari relung hatinya yang berongga tersebut.

Menariknya, kata *nahar* (نهر) dalam bentuk larangan yaitu *la tanhar* (لا تنهر) "Jangan mengkau berhardik" hanya muncul dua kali saja di dalam al-Qur'an.

Pertama, ketika Allah swt melarang menghardik dan bersuara keras kepada kedua orang tua terutama ketika keduanya dalam usia yang sudah tua. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 23

...إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا... (23)

> "*...Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka...*"

Kenapa? Karena berkata kasar kepada kedua orang tua akan meninggalkan "lobang" yang sangat dalam dan "mengaga" di hati keduanya, apalagi ketika mereka dalam usia tua dan berada keadaan lemah yang mana hati mereka sudah sangat lunak dan sensitive dengan nada suara anaknya.

Kedua, ketika Allah swt melarang manusia menghardik para peminta dan pengemis, sekalipun orang tersebut ngotot dan memaksa ketika meminta sesuatu kepadanya. Demikian seperti disebutlan dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]: 10

وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10)

"Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya."

Kenapa? Karena seorang yang meminta apalagi "ngotot" saat meminta sesuatu berarti dia benar-benar sangat membutuhkan uluran tangan kita. Dalam keadaan itu apabila kita tidak memberinya apalagi mengatakan perkataan kasar, niscaya akan menyisakan "lobang" dan goresan mendalam di hatinya yang boleh jadi hati yang pecah itu akan menumpahkan dan mengalirkan air mata yang banyak.

Pesannya, begitulah mulianya ajaran Islam, hingga posisi pengemis disetarakan Allah swt dengan posisi kedua orang tua yang tidak boleh dihardik hingga memecahkan hatinya dan membuat air mata mereka mengalir. ***

Antara Bercerai dan Menjaga Shalat

Dalam ilmu al-Qur'an kita mengenal ada pembahasan *munasabah* (المناسبة) "Korelasi" baik antar ayat amupun antar surat. Perhatikan korelasi antara dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 237.

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ
إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَاْ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ وَأَن تَعْفُوٓاْ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ...(237)

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa..."

Dua, surat al-Baqarah [2]: 238;

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ (238)

"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk."

Perhatikan dua ayat di atas! Di mana ayat 237 berbicara tentang perceraian (الطلاق) dan ayat 238 berbicara dengan menjaga shalat (حافوا على الصلوات). Lalu apa hubungan antara perceraian dengan menjaga shalat?

Pertama, perceraian itu terjadi karena adanya kekacauan dan kegoncangan jiwa pasangan suami isteri, dan kegoncangan jiwa ini terjadi karena keduanya jauh dari ibadah terutama shalat.

Dua, andai pasangan suami isteri termasuk orang yang menjaga shalat mereka, mustahil keduanya akan bercerai. Demikian setiap orang yang menjaga shalat dengan baik, secara otomatis akan menjadi kesayangan manusia seperti yang disebutkan nabi Ibrahim dalam doanya pada surat Ibrahim [14]: 37.

...رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ...(37)

"*...ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka*"

Pesannya, jagalah shalat anda dengan baik, niscaya rumah tangga anda akan menjadi tenang dan jauh dari gejolak. ***

Anehnya Bani Israel

Bani Isarel adalah tipikal umat yang paling aneh dan paling bodoh dalam sejarah kehidupan manusia. Betapa tidak, ketika Allah swt memerintahkan mereka menyembelih sapi ketika mereka ingin mencari tahu siapa pemubunuh yang telah membunuh salah satu dari mereka, maka mereka ragu melaksanakan perintah Allah swt bahkan mengiranya sebagai olok-olok sekalipun melaksanakan perintah itu adalah perkara yang sangat mudah dan ringan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ (67)

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."

Mereka lupa jika dahulu mereka pernah diperintahkan berjalan di tengah lautan dengan ombak yang menggulung, maka sedikitpun mereka tidak ragu dan tidak mengatakan perintah ini sebagai olok-olok dan lelucun sekalipuan perintah tersebut sangat membahayakan nyawa mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ (50)

"Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.". ***

Mereka-mereka Membicarakanmu?

Orang yang berada di depan anda tidak akan mampu melihat anda dan tidak mungkin akan membicarakan diri anda. Mereka yang melihat anda dan sibuk membicarakan diri anda adalah mereka yang berada di belakang anda. Karena itu, semakin diri anda berada di depan, semakin anda lebih maju, maka semakin

banyak orang di belakang anda, semakin banyak pula yang melihat anda dan semakin banyak pula orang yang membicarakan anda. Wajar, kenapa seseorang yang memiliki banyak kelebihan dari orang lain, maka dia akan menjadi objek kedengkian manusia banyak. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 54

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ ..(54)

"ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran kelebihan yang Allah telah berikan kepadanya?.."

Karena itu, tidak perlu sakit hati jika anda difitnah, dighibah, dibulli, dicaci dan dihina, karena sejatinya mereka yang sibuk membiracakan diri anda adalah orang yang kualitas diri mereka berada di belakang anda. Jika mereka berada di depan dan lebih maju dari anda, niscaya mereka tidak akan memlihat diri anda hingga merekapun tidak punya gambaran tentang diri anda yang perlu dipergunjingkan.

Pesannya, jika anda sibuk mempergunjingkan orang lain, maka sejatinya mutu hidup anda berada di belakang orang yang sedang anda pergunjingkan itu. ***

Daya Tarik al-Khabits

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 100, Allah swt berfirman;

قُل لَّا يَسْتَوِي ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (100)

> *"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.""*

Dalam ayat di atas, Allah swt menegaskan bahwa tidak sama antara yang buruk dan yang baik. Namun, ada beberapa hal yang menarik dari redaksi ayat tersebut;

Pertama, letak kata *al-khabitts* (ٱلۡخَبِيثُ) "Keburukan" yang didahulukan dari kata *al-thayib* (الطيب) "Kebaikan". Demikian sesuai kaidah bahasa bahwa *taqdim* (التقديم) "Mendahulukan posisi kata" menunjukan makna *aghlabiyah* (الأغلبية) "Dominasi". Karena itu didahulukannya kata *al-khabits* (الخبيث) "Keburukan" dari pada *al-thayyib* (الطيب) "Kebaikan" memberi kesan bahwa dunia memang selalu didonimasi oleh keburukan dan kejahatan. Karena itu, wajar jika manusia baik tidak banyak di dunia dan karena itu pula kelak penduduk sorga tidak lebih banyak dari penghuni nereka.

Dua, tidak diulangnya negasi *la* (لا) "Tidak" pada kata *wa thayyib* (والطيب) yang seharusnya bisa diungkapkan dengan *wa la al-thayyib* (ولا الطيب) "dan tidak pula yang baik" seperti pada beberapa ayat lain dalam al-Qur'an, misalnya *wa ma yastawi al-ahya' wa la al-amwat* (وَمَا يَسۡتَوِي ٱلۡأَحۡيَآءُ وَلَا ٱلۡأَمۡوَٰتُۚ) "Tidak sama antara orang mati dan tidak pula orang hidup" (QS. Fathir: 22), karena memang orang hidup dan orang mati terpisah dengan jelas. Demikian memberi isyarat bahwa keburukan dan kebaikan itu bisa saja bercampur dalam satu waktu dan satu tempat. Misalnya, seorang saat berceramah, bisa saja menghina dan mencela orang lain. Seorang yang sedang baca Qur'an, bisa saja menyebut keburukan orang lain.

Tiga, disebutkan kata *al-khabits* (الخبيث) "Keburukan" dan *al-thayyib* (الطيب) "Kebaikan" dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit/jelas/tentu" untuk memberi isyarat bahwa keburukan dan

kebaikan sesuatu yang jelas dan terang benderang. Karena itu, manusia berbuat buruk bukan karena tidak tahu perkara itu buruk, namun karena daya tarik keburukan itu yang sangat kuat hingga dia dengan sadar melakukan keburukan tersebut. ***

Ujian Memang Pahit

Ketika Tahlut dan pasukannya dari kaum bani Isarel pergi berperang menghadapi pasukan Jalut yang zalim, maka mereka mendapat ujian yang sangat berat untuk bisa mencapai kemenangan. Ujian itu disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي...(249)

"*Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku...*"

Bisa anda bayangkan betapa berat dan pahitnya ujian pasukan Thalut untuk mencapai kemenagangan;

Pertama, mereka harus berjalan kaki menempuh jarak yang sangat jauh di bawah teriknya matahari di tengah padang pasir yang ganas dan panas.

Dua, dalam perjalanan yang begitu berat sudah pasti mereka dilanda rasa lelah, haus dan lapar yang bersangatan, namun mereka harus berhemat dengan perbekalan yang hanya seadanya.

Tiga, ketika mereka dalam kondisi lemas dan haus, tiba-tiba mereka menemukan sungai yang jernih dan sejuk, namun saat itu mereka dilarang mandi dan minum dari air itu.

Empat, musuh dengan kekuatan full dengan panglima yang sangat ditakuti bernama Jalut yang tidak pernah kalah dalam perang apapun sudah berada di depan mereka, sementara mereka harus menghadapi pasukan besar tersebut dalam kondisi yang sudah lemah serta dengan jumlah yang sedikit karena sebagian besar pasukan telah keluar barisan akibat gagal mengahadpi ujian karena mereka mandi dan minum dari sungai yang dilarang tersebut.

Pesannya, ujian memang semuanya pahit, namun manis akan anda rasakan setelah semua kepahitan itu anda lalui dengan susah payah melalui tetesan keringat, darah hingga air mata.

Tinggalkan Keluargamu Demi Ilmu!

Ketika nabi Musa as mendapatkan informasi tentang seorang hamba Allah swt yang diberikan ilmu yang tidak ada pada dirinya, maka dia langsung mengadakan perjalanan jauh untuk menemui sang ahli ilmu itu untuk belajar dan menuntut ilmu darinya. Di tengah perjalanan, nabi Musa as berkata kepada sahabatnya yang menyertainya dalam perjalan mencari ilmu tersebut, bahwa dia akan menghabiskan seluruh usianya hanya untuk belajar kepada orang alim tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60)

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Perlu anda ingat! Nabi Musa as itu seorang suami dan ayah di keluarganya, namun dia bersedia meninggalkan semua keluarganya demi mencari ilmu sekalipun dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Nabi Musa as juga seorang nabi dan rasul yang pasti memiliki banyak umat, namun dia meninggalkan semua kewajiban terhadap umatnya hanya demi mencari ilmu.

Pesannya, jika nabi Musa rela meninggalkan isteri, anak dan kaumnya yang notabene adalah tanggung jawabnya demi mencari ilmu, maka kenapa anda masih ragu meninggalkan keluarga dan pekerjaan anda ketika mendapat tugas belajar, padahal anda diberi beasiswa atau ada bantuan dari lembaga atau minimal gaji anda masih ada dari negara untuk bekal selama menuntut ilmu. Berjalanlah untuk ilmu!. ***

Makan Bersama Pembantu

Ketika nabi Musa as melakukan perjalanan jauh dalam rangka mencari seorang guru yang alim bernama nabi Khidhr, maka dia ditemani seorang *khadim* (خادم) "Pelayan/pembantu" yang bertugas membantu membawa perlengkapan dan logistic untuk bekal mereka dalam perjalanan tersebut. Saat telah melewati perjalanan jauh dan keduanya telah merasa lelah dan lapar, maka nabi Musa as meminta kepada pembantunya agar membawa makanannya untuk disantap di siang itu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَباً (62)

"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada anak muda itu: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"."

Perhatikan ungkapan nabi Musa as kepada pelayannya pada kalimat *atina ghada'ana* (ءَاتِنَا غَدَآءَنَا) "Bawalah ke mari makanan kita", dengan menggunakan kata ganti bersama "kita". Nabi Musa as tidak berkata *atini ghada'i* (أَتني غدائي) "Bawakanlah makanan saya", dengan menggunakan kata ganti milik pribadi "saya". Bahkan diceritakan nabi Musa dan pelayannya itu makan dari makanan yang sama, di tempat yang sama dan dalam waktu bersamaan, sekalipun nabi Musa kala itu adalah seorang nabi terbesar dari Bani Israel, pemimpin terbesar sepanjang sejarah sebelum nabi Muhammad diutus, satu-satunya manusai yang bisa berdialog langsung dengan Allah swt, bahkan satu-satunya nabi dan rasul yang menerima kitab dan shuhuf sekaligus. Namun, dia tidak pernah merasa dirinya mulia, hingga dia sudi makan bersama palayannya dari makanan yang sama, dalam piring yang sama, di tempat yang sama dan dalam waktu yang sama.

Apakah anda lebih mulia dari nabi Musa? Apakah anda lebih alim dari nabi Musa? Apakah jabatan anda lebih tinggi dari jabatan Musa yang disebut Rasul Ulul Azmi?

Lalu kenapa anda tidak mau makan bersama pembantu anda di rumah? Kenapa pembantu anda harus makan dari sisa makanan anda, padahal dia telah sudi mengurus hidup anda sepanjang hari?

Kenapa anda harus memisahkan tempat duduk anda dan membedakan menu makanan anda dengan sopir anda yang dengan senang hati setiap hari telah mengantarkan anda kemanapun anda pinta dan telah menjaga keselamatan diri anda sepanjang hari.

Bahkan sopir anda tidak jarang menyabung nyawa di malam hari saat anda bisa tertidur lelap di atas kendaraan anda.

Pesannya, Saudaraku! Hormati pembantu anda, hargai sopir anda dan muliakan semua orang yang telah membantu memudahkan kehidupan anda. Makanlah bersama mereka, berikan mereka menu yang sama dengan anda, bahkan bila perlu makan satu meja dengan mereka. Yakinlah dengan demikian hidup anda tidak akan menjadi rendah, bahkan semakin dimulikan Allah swt seperti halnya nabi Musa as. ***

Buta dan Melihat Tanpa Pengulangan Negasi

Dalam surat Fathir [35]: 19-22, Alah swt berfirman;

وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ (19) وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ (20) وَلَا ٱلظِّلُّ
وَلَا ٱلْحَرُورُ (21) وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ
وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي ٱلْقُبُورِ (22)

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."

Dalam ayat di atas Allah swt menjelaskan bentuk negasi yang unik, saat menyatakan tidak sama antara orang buta dana orang melihat, gelap gulita dan cahaya, teduh dan panas, hidup dan mati. Perhatikan perbedaan redakasi masing-masing negasi di

mana pada negasi selain orang buta dan melihat, diungkapkan dengan pengulangan intsrimen negasi yaitu *la* (لا). Perhatikan ayat *wa la al-zhuumat wa la al-nur* (وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ) "Tidak sama kegelapan dan tidak pula cahaya", dengan pengulangan huruf *la* (لا), begitu pula *wala al-zhillu wa la al-harur* (وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ) "Dan sama antara teduh dan panas", dengan pengulangan huruf *la* (لا), begitu juga *wa ma yastawi al-ahya' wa la al-amwat* (وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ) "dan tidak sama orang hidup dan orang mati", juga dengan pengulangan *la* (لا). Berbeda dengan negasi antara orang buta dan orang melihat dalam ayat *wa ma yastawi al-a'ma wa al-bashir* (وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ) "Tidak sama orang buta dan orang melihat", tanpa pengulangan negasi *la* (لا) yang seharusnya bisa diungkapkan *wa ma yastawi al-a'ma wa la al-bashir* (وَمَا يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَلَا ٱلْبَصِيرُ) "dan tidak sama orang buta dan tidak pula orang melihat".

Kenapa terjadi perbedaan negasi pada ayat-ayat di atas sekalipun secara struktur harusnya bisa disamakan?

Dalam konteks sintaksis Arab, *tikrar* (التكرار) "Pengulangan" dalam intrumen negasi menunjukan bahwa antara dua hal yang dinegasikan itu sulit bersatu dan mustahil terjadi percampuran.

Karena itu, dalam negasi antara gelap dan cahaya diungkapkan dengan pengulangan negasi, karena memang mustahil dalam satu waktu dan satu tempat bergabung antara gelap dan cahaya. Jika gelap gulita terjadi di satu tempat, berarti di sana tidak ada cahaya, namun jika terang di sana, berarti kegelapan sudah pergi.

Begitu juga dalam hal negasi antara teduh dan panas yang diungkapkan dengan pengulangan instrimen negasi yang berarti antara teduh dan panas tidak mungkin bersama. Jika panas di satu tempat, maka sejuk pasti tidak ada di sana. Sebaliknya, jika sejuk di sana, maka dipastikan panas menghilang dari sana.

Begitu juga negasi antara orang hidup dan mati yang diungkapkan dengan pengulangan instrumen negasi untuk menunjukan makna bahwa kematian dan kehidupan tidak mungkin ada dalam waktu bersamaan. Jika seorang hidup, maka kematian jauh darinya. Namun, jika dia sudah mati, maka dipastikan kehidupan sudah pergi darinya.

Berbeda halnya dengan negasi antara orang buta dan orang melihat yang instrument negasinya tidak diulang untuk menunjukan makna bahwa kebutaan dan melihat bisa terjadi di satu tempat. Karena itu, boleh jadi seorang melihat satu perkara sebagai sebuah kebaikan, namun orang lain yang berada di tempat yang sama justru tidak melihatnya sebagai sebuah kebaikan. Misalnya, ada sebuah paku atau duri terletak di tengah jalan, dan di tempat yang sama banyak manusia yang lalu lalang dan melihat ada paku atau duri di depan ereka, namun hanya satu orang saja di antara yang mau mengangkat dan membuangnya ke pinggir jalan. Mereka yang lewat di sana dan melihat ada paku namun tidak membuangnya, maka sejatinya mereka buta karena tidak mampu melihat kebaikan padanya. Sedangkan, orang yang melihat dan membuangnya, maka hanya dialah yang melihat ada kebaikan di sana.

Pesannya, Ya Allah! Jadikan mata kami mampu melihat kebaikan ketika orang lain lengah dari memandangnya. ***

Antara Hidayah Dunia dan Diniyah

Salah Satu bentuk *i'jaz al-Qur'an* (إعجاز القرآن) "Kemukjizatan al-Qur'an" adalah bahwa penulisan kata yang sama dengan kaidah

imla' (الإملاء) yang berbeda secara pasti juga membawa dampak perbedaan pada makna. Perhatikan penulisan kata *yahdini* (يهديني) pada dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (22)

"*Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar".*"

Dua, surat al-Kahfi [18]: 24

...وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَداً

(24)

"*...Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".*"

Perhatikan kata *yahdiyani* (يهديني) "Memberi petunjuk kepadaku" dalam surat al-Qashash [28]: 22 yang dituliskan secara jelas *ya* (ي) di akhirnya yang disebut *dhamir mutakallim* (الضمير المتكلم) "Kata ganti orang pertama/saya" dan berfungsi sebagai objek. Berbeda dengan kata *yahdiyani* (يهدين) "Memberi petunjuk saya" dalam surat al-Kahfi [18]: 24, di mana huruf *ya* (ي) yang juga merupakan kata ganti orang pertama dan sama berfungsi sebagai objek dihilangkan dalam penulisan, sekalipun dalam penerjemahan dan pemahaman tetap ada dalam makna ayat.

Kenapa terjadi perbedaan imla' dari kedua kata "petunjuk" dalam kedua ayat di atas?

Dalam hal ini terdapat sebuah kaidah semantic dalam konteks imla' al-Qur'an bahwa panjang atau pendeknya rangkaian

sebuah kata menunjukan tingkat lama dan panjangnya proses terjadi dan berlangsungnya sesuatu itu.

Dalam surat al-Qashash ayat 22, penulisan kata "memberi hidayah" dituliskan dengan huruf *ya* (ي) di akhir, sehingga penulisannya lebih panjang dan bacaannya pun lebih lama karena dianggap *madd* (المد) "Panjang". Demikain untuk menunjukan proses pemberian petunjuk itu berlangsung dalam waktu yang panjang dan lama pula seperti panjang dan lamanya penulisan dan bacaan kata *yahdiyani* (يهديني) pada ayat tersebut. Hal itu dikarenakan hidayah di sini adalah tuntunan dalam kebaikan urusan dunia. Di mana ayat ini berbicara dalam konteks nabi Musa meminta agar Allah swt menunjukinya jalan agar selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya yang hendak membunuhnya. Maka perolehan petunjuknya harus melewati jalan berliku, di mana dia harus melarikan diri dan berjalan jauh dari Mesir hinga dituntun menuju Madyan.

Sedangkan dalam surat al-Kahfi [18]: 22, kata *yahdinani* (يهدين) "memberi petunjuk saya" dituliskan dengan membuang huruf *ya* (ي) di akhir, sehingga tulisannya lebih pendek dan bacaannya pun lebih cepat karena tidak ada *madd* (المد) padanya. Demikian karena hidayah yang diminta dalam konteks ini adalah hidayah dalam urusan agama. Di mana nabi Muhammad saw meminta agar Allah swt memberikan petunjuk kepada beliau untuk memberi jawaban kepada mereka yang bertanya tentang jumlah pemuda *ashhabul kahfi*, sehingga kenabian beliau tidak dianggap sebagai sebuah kebohongan karena gagal menjawab pertanyaan mereka. Karena nabi Muhammad saw meminta agar diberi hidayah dalam urusan agama, maka pemberian hidayah itu berlangsung cepat dan segera seperti cepat dan segeranya penulisan dan bacaan kata *yahdiyani* (يهدين) "memberi pentunjuk saya" setelah dibuang huruf *ya* (ي) di akhirnya.

Pesannya, jika anda meminta petunjuk untuk urusan dunia, maka anda harus melewati jalan berliku untuk memperolehnya. Namun, jika anda meminta petunjuk dalam urusan agama dan ketaatan, maka anda akan mendapatkannya dalam waktu yang cepat dan segera.***

Marah dan Mushhaf

Ketika nabi Musa as kembali dari munajatnya di Bukit Thur Shina selama 40 malam, maka dia mendapatkan sebagian kaumnya berbuat syirik karena menyembah patung anak sapi yang diciptakan seorang bernama Samiri. Nabi Musa pun marah dan hampir kehilangan kendali hingga dia mememagng kepala, rambut dan jenggot saudaranya nabi Harun, karena mengira nabi Harun sengaja membiarkan kaumnya dalam kemusyrikan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ ...(150)

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.."

Akan tetapi, nabi Musa as cepat sadar dan menghentikan amarahnya dengan cara langsung mengambil lembaran shuhuf (Taurat) yang baru diterimannya dari Allah swt. Nabi Musa pun kemudian membaca lembaran-lembaran tersebut hingga hidayah,

rahmat dari kitab itu kumudian menjadikannya lebih tetang hingga dia bisa berfikir lebih jernih untuk mencari solusi bagi umatnya yang sudah berbuat salah dan dosa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (154)

"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."

Pesannya, jika anda berada dalam situasi marah, kesal dan jengkel, maka segeralah ambil mushhaf (al-Qur'an), buka dan bacalah, niscaya hati anada akan menjadi tenang dan solusi pun akan segera anda dapatkan setelah memperoleh hidayah dan rahmat darinya. ***

Kenapa Pembukanya Iqra' dan Penutupnya Iqtarib?

Di antara doa yang diajarkan Nabi saw dalam hadis dari Abu Hurairah adalah berlindung kepada Allah swt agar dijauhkan dari ilmu yang tidak memberi manfaat (علم لا ينفع). Demikian seperti dalam hadis beliau;

اللهمَّ إنِّي أعوذُ بك من قلْبٍ لا يخشعُ، ومن دعاءٍ لا يُسْمَعُ، ومن نفْسٍ لا تشبعُ، ومن علْمٍ لا ينفعُ (رواه مسلم)

"Ya Alla, aku berlindung kepada Engkau dari hati yang tidak khusyu', dari doa yang tidak didengar, dari nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari ilmu yang tidak bermanfaat".

Salah satu bentuk ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang tidak membawa kedekatan kepada Allah swt. Karena itulah, surat al-'Alaq sebagai wahyu yang pertama kali duturunkan Allah swt, kata pembukanya adalah perintah untuk membaca (إقرأ) dan kata penutupnya perintah untuk mendekat kepada-Nya (إقترب). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 1 dan 19

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ (1) .... كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب (19)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan), "

Pesannya, jika ilmu anda semakin bertambah, namun rasa taqwa anda tidak bertambah, maka tidak akan ada yang bertambah dari anda kecuali hanya jarak yang semakin jauh dari Allah swt. ***

Kenapa Suami Lari dari Isteri?

Kenapa seorang suami lari ketika melihat isterinya di akhirat kelak? Salah satu jawabannya adalah bahwa suami tahu isterinya akan meminta dan mengadukan banyak hal kepadanya, sedangkan dia ketika itu sangat panik menghadapi persoalan yang sedang dan akan dihadapinya. Demikian sebabnya disebutkan Allah swt dalam surat Abasa [80]: 37

لِكُلِّ ٱمۡرِيٕ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ (37)

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."

Jika di akhirat kelak seorang suami akan lari bertemu isterinya, karena dia tahu isterinya akan meminta dan mengadukan banyak kepadanya sementara dia sedang panik, maka di duniapun demikian pula keadaannya. Jika seorang isteri banyak meminta, bertanya dan mengadu saat suaminya pulang sedangkan dia sedang sibuk dan capek dalam urusannya, maka seorang suami pun akan lari ketika melihat isterinya. Bahkan, dia akan malas dan takut pulang bertemu isterinya, karena sesampai di rumah bukan ketenangan yang akan ditemukannya dari sang isteri, namun persoalan dan beban hidup yang akan semakin bertambah.

Pesannya, wahai para isteri! Jika suami anda pulang, maka sambutlah dengan senyuman dan wajah cerah, dan jangan bertanya, meminta dan mengadu kepadanya, karena dia sedang capek dan lelah dengan urusannya. Jika anda banyak meminta, bertanya dan mengadu kepadanya saat dia pulang ke rumah, niscaya dia akan lari dan menghindar bertemu dengan anda.***

Tidakkah Cukup Anda Disebut Muslim?

Dalam surat al-Hajj [22]: 78

...هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ...

> "...*Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu,..*"

Jika Allah swt telah menamakan anda dengan seorang muslim, maka kenapa anda tidak mencukupkan diri dengan sebutan dari Allah swt tersebut? Kenapa anda harus menisbahkan diri anda dengan nama si fulan? Kenapa anda harus menyebut diri anda sebagai pengikut paham si fulan? Kenapa anda harus membanggakan diri anda berada dalam kelompok si fulan.

Wahai saudaraku! Cukupkan diri anda dengan sebutan *muslim* (مسلم) seperti yang diberikan Allah swt untuk anda. Menisbahkan diri kepada si fulan atau kelompok si fulan justru akan mencabut sebutan *muslim* dari diri anda, karena boleh jadi anda menjadi sosok yang ekslusif dan sombong serta akan menjauhkan anda sikap tunduk dan tawadhu'. ***

Al-Qur'an dan Kehadiran Hati

Al-Qur'an memiliki banyak fungsi seperti pelajaran yang menyentuh perasaan (موعظة), obat bagi semua penyakit jiwa (شفاء لما في الصدور), petunjuk ke jalan yang benar (هدا), sumber rahmat di dunia dan akhirat (رحمة), zikir/pelajaran (الذكر) dan sebaginya. Namun, semua itu tidak akan diperoleh manusia, kecuali bagi yang tidak hadir hatinya saat membaca atau mendengar bacaan al-Qur'an tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Qaf [50]: 37

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكۡرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلۡبٌ أَوۡ أَلۡقَى ٱلسَّمۡعَ وَهُوَ شَهِيدٞ (37)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."

Pesannya, jika anda membaca atau mendengar al-Qur'an dibacakan, namun hati anda tidak hadir saat membaca atau mendengarnya, maka al-Qur'an tidak akan mendatangkan menfaat pada diri anda. ***

Anjing Terhormat Bersama Orang Shalih

Dalam surat al-Kahfi [18]: 22, Allah swt berfirman;

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ (22)

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya"..."

Perhatikan kata *kalbuhum* (كلبهم) "Anjing mereka" pada ayat di atas, di mana dalam satu ayat kata anjing ini diulang Allah swt sebutannya sebanyak tiga kali. Betapa mulianya anjing ini, hingga sabutannya harus diulang sebanyak tiga kali hanya dalam satu ayat.

Kenapa sebutan kata anjing ini disebutkan tiga kali dalam satu ayat? Demikian karena anjing ini menyertai tujuh pemuda

beriman dan shalih. Karena itu, kata ganti mereka (هم) diidhafahkan (الإضافة) "Digabungkan" dengan kata *kalbuhum* (كلبهم) "anjing" untuk menunjukan makna kebersamaan dan kesatuan.

Pesannya, jika seekor anjing yang notabene makhluk yang dihukumkan sebagai najis berat dimuliakan Allah swt, karena ia bersama pemuda beriman yang shalih, maka betapakah mulianya anak cucu Adam yang menyertai orang beriman dan shalih. Sebaliknya, betapa hinanya anak cucu Adam yang membenci dan memusuhi apalagi memfitnah orang beriman dan shalih. Dan tentu akan jauh lebih hina lagi anak cucu Adam yang memusuhi, memfitnah, memenjarakan dan mengkriminalisaisi para para ustad, para ulama, para habib yang notabene adalah para pewaris nabi dan rasul. ***

Kiamat dalam Hitungan Jam

Dalam surat al-Hasyar [59]: 18, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖ..(18)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),..."

Perhatikan kata *li ghad* (لغد) "esok" yang digunakan untuk menyebutkan kiamat. Kata *ghad* (الغد) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna hari setelah hari ini yang dalam tarjamahan

popular diartikan dengan "besok pagi". Dengan demikian kata *ghad* (الغد) menunjukan masa yang sangat pendek yaitu kurang dari 24 jam. Maka, dengan pilihan kata *ghad* (الغد) "besok pagi" untuk menyebut kiamat memberi kesan betapa dekatnya waktu kiamat, hingga terjadinya kurang dari 24 jam.

Pesannya, segeralah beramal dan jangan pernah menunda berbuat baik, karena kiamat akan terjadi dalam hitungan jam. Andai kiamat besar masih lama, maka kiamat kecil berupa kematian akan mendatangi anda dalam waktu kurang dari 24 jam. Karena itu, jangan menjadi orang yang panjang angan-angan yang merasa hidupnya masih lama dan kematian masih jauh, hingga anda tetap lalai dan santai dalam berbuat baik. ***

Apa Bukti Penduduk Neraka Lebih Banyak?

Dalam sebuh hadis shahih riwayat Bukhari dari Abi Sa'id al-Khudhri, Nabi saw pernah bersaba bahwa dalam setiap 1000 anak cucu Adam 999 masuk neraka dan hanya satu yang masuk sorga. Demikian memberi isyarat bahwa jumlah penduduk nereka itu alah lebih dominan dari jumlah penghuni sorga. Pernyatan Nabi saw ini juga diisyaratkan dalam surat al-A'raf [7]: 179 dan surat Shad [38]: 85.

Apa bukti penduduk nereka lebih banyak dari penduduk sorga?

Pertama, bumi akan selalu didominasi orang kafir sehebat apapun dakwah yang datang kepada mereka, dan orang yang

beriman tetap saja berada dalam jumlah minoritas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 103

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ (103)

"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya."

Dua, manusia yang menjadi pengikut syaithan adalah lebih banyak dari mereka yang selamat dari bujuk rayu syaithan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 20

وَلَقَدۡ صَدَّقَ عَلَيۡهِمۡ إِبۡلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (20)

"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian kecil orang-orang yang beriman."

Tiga, sebutan penduduk neraka di dalam al-Qur'an selalu mendahului sebutan penghuni sorga untuk menunjukan makna dominasi. Demikian seperti dalam surat al-Hasyar [59]: 20

لَا يَسۡتَوِيٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۚ ..(20)

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga;.."

Empat, penghuni sorga disebut sebagai juara (فائزين), dan lazimnya sang juara memang jumlah tidak banyak, karena yang banyak adalah mereka yang kalah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya ssurat Ali Imran [3]: 185

...فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَ...(185)

"...Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah menang...."

Pesannya, jangan bersedih jika anda berada bersama kelompok minoritas, karena memang penduduk sorga itu dari golongan yang sedikit. ***

Dakwah Abadi Tanpa Media

Dalam surat Yusuf [12]: 39, Allah swt berfirman;

يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ (39)

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?."

Ayat ini adalah ucapan sekaligus dakwah nabi Yusuf kepada dua orang napi sesama penghuni penjara bersamanya. Hebatnya, kalimat ini diucapkan nabi Yusuf saat di dalam penjara, tanpa ada mata kamera yang merekamnya dan tanpa social media yang memviralkannya. Namun, dakwah nabi Yusuf ini ternyata direkam Allah swt, diviralkan dan dibadikan sampai hari kiamat.

Kenapa dakwah nabi Yusuf diviralkan Allah swt dan diabadikan di dalam kitab suci-Nya, sekalipun tanpa bantuan kamara dan social media yang dipunya manusia? Demikian karena dakwah ini dilakukan nabi Yusuf dengan penuh keikhlashan, tanpa tendensi apapun kecuali hanya semata mengajak manusia ke jalan tauhid.

Pesannya, jika anda ikhlash dalam berdakwah, niscaya Allah swt yang akan menjadikan anda viral dan abadi di antara penduduk bumi dan penduduk langit, sekalipun mata kamera manusia tidak pernah menyorot anda. ***

Kenapa Takut Mati?

Kehidupan dunia semuanya adalah kesusahan dan kepayahan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Balad [90]: 4.

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ (4)

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*"

Sementara kehidupan akhirat, tidak ada sedikitpun rasa lelah dan payah yang akan menimpa manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 35

...لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ (35)

"*...di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu*"."

Pesannya, jika dunia semuanya lelah dan payah, sedangkan akhirat tidak ada lagi lelah dan lesu, lalu kenapa kita takut mati? Bukankah hanya kematian yang bisa mengantarkan kita pada kehidupan yang tidak ada lelah dan payah itu?. ***

Kenapa Hanya Maryam?

Di dalam al-Qur'an, Allah swt menceritakan banyak wanita seperti isteri nabi Adam, isteri nabi Nuh, isteri nabi Luth, istri Fir'uan dan isteri pejabat Mesir yang memelihara nabi Yusuf. Menariknya, semua wanita yang diceritakan di dalam al-Qur'an tidak ada satupun yang disebutkan namanya sekalipun nama suaminya disebutkan. Siti Hawa sekalipun nama suaminya nabi Adam disebutkan, namun Hawa hanya disebut dengan istilah *wa zaujuka* (وزوجك) "Dan isterimu" (QS. Al-Baqarah [2]: 35). Isteri nabi Nuh dan nabi Luth hanya disebut dengan istilah *imra'atu Nuh wa imra'atu Luth* (امرأة نوح وامرأة لوط) "Isteri Nuh dan ISteri Luth" (QS. Al-Tahrim [66]: 10). Isteri Fir'aun bernama Asyiyah, namun dia hanya disebut dengan *imra'at fir'aun* (امرأة فرعون) "Isteri Fir'aun" (QS. Al-Tahrim [66]: 11). Zulaikah isteri pejabat Mesir juag tidak disebut nama, namun hanya disebut dengan istilah *imra'at al-'aziz* (أمرأة العزيز) "Isteri Pejabat" (QS. Yusuf [12]: 30).

Satu-satunya wanita yang disebutkan namanya secara tegas di dalam al-Qur'an adalah Maryam binti Imran. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Tahrim [66]: 12

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ (12)

"dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia

membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat".

Pertanyannya, Kenapa hanya nama Maryam yang disebutkan di dalam al-Qur'an?

Demikian karena Allah swt akan menjadikannya wanita yang melahirkan anak tanpa suami. Jika tidak disebutkan namanya di dalam al-Qur'an secara jelas, maka manusia akan menisbahkan anaknya itu kepada Allah swt, hingga manusia akan berakata Isa ibn Allah. Beruntung nama Maryam disebuttkan Allah swt, sehingga puteranya dinisbahkan kepada namanya dengan menyebut Isa ibn Marayam (عيسى ابن مريم) "Isa putera Maryam". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 171

...إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ...(171)

"....Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya..."

Pesannya, begitulah bijaksananya al-Qur'an, bahwa semua yang ada di dalamnya tidak ada yang tidak cocok dan tepat. Subahanallah!. ***

Amal Wajib dan Sunat dalam Preposisi

Min (من) dan *'an* (عن) adalah dua preposisi yang sering ditarjamhkan sama yaitu "dari" hingga keduanya bisa hadir dalam kata yang sama, karena memiliki fungsi sintkasis yang sama. Namun, secera semantic keduanya tetap tidak sama sekalipun hadir dalam kata yang sama. Di mana secara semantic, preposisi *min* (من) menunjukan makna *qurb* (القرب) "dekat", sedangkan *'an* (عن) menunjukan makna *bu'd* (البعد) "Jauh".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan diterimanya amal hamba yang mengerjakan perkara wajib seperti berbakti kepada orang tua dan bersyukur atas nikmat Allah swt, maka kata "menerima" disebutkan dengan diiringi prepososi *'an* (عن) yaitu *natqabbal 'anhum* (نتقبل عنهم) "Kami terima amal mereka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 16

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُواْ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِيٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ...(16)

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga,.."

Berbeda halnya ketika Allah swt menyebutkan diterimanya amal hamba yang mengerjakan amal sunat seperti qurban, maka Allah swt menyebutkan kata "diterima" dengan diringi preposisi *min* (من) yaiatu *fatuqubbula min ahadihima* (فتقبل من أحدهما) "Kami terima amal salah satunya". Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 27

...إِذْ قَرَّبَا قُرْبَاناً فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ (27)

"*..ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa*"."

Kenapa diterimanya amal wajib menggunakan preposisi '*an* (عَنْهُمْ نَتَقَبَّلُ) sementara diterimanya amal sunat menggunakan preposisi *min* (فَتُقُبِّلَ مِنْ) dan *yataqabbalullah min al-muttaqin* (يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ)? Demikian memberi kesan bahwa amal sunat jauh lebih mendekatkan hamba kepada Allah dibandingkan amal wajib. Sebab, amal wajib dikerjakan manusia karena adanya "paksaan" dan ancaman dosa, sedangkan amalan sunat dikerjakan manusia hanya karena kecintaan kepada Allah swt.

Pesannya, jika anda mengerjakan amal wajib, maka anda masih berjarak dengan Allah swt. Namun, jika anda mengerjakan amal sunat, maka di sana anda akan merasakan kedekatan yang sempurna dengan-Nya. ***

Bicara dan Kualitas Seseorang

Orang terdidik tahu kapan harus bicara. Orang berakhlak akan mendengar dengan baik orang yang sedang bicara. Orang beradab tidak akan memotong orang yang sedang bicara. Orang pintar tidak akan membenarkan setiap orang yang bicara.

Wajar, jika ada manusia terlaknat karena ucapanya (وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْ) *"Mereka dilaknat karena pembicaran mereka"* (QS. Al-Ma'idah [5]: 64), seperti halnya ada banyak manusia yang mendapat pahala besar dengan pembicaraan mereka (فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُواْ) "Mereka mendapat ganjaran besar karena pembicaraan mereka" (QS. Al-Maidah [5]: 85). ***

Jangan Berfikir Awal, Tapi Akhir

Kan'an sejak lahir hidup di rumah tangga taat dan baik, karena Ayahnya nabi Nuh as adalah manusia mulia dan shalih. Namun, Kan'an hidupnya berakhir tenggelam di dalam ombak besar bersama kaum yang kafir. Demikian seperti dalam firman-Nya surat QS. Hud [11]: 43.

... وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُغۡرَقِينَ (43)

"..Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

Sebaliknya, nabi Musa sejak lahir hidup di tumaah tangga kafir, karena ayah angkatnya Fir'aun manusia paling bejat hingga mengaku tuhan. Namun, Musa selamat dari amukan ombok laut merah karena dibentangkan jalan di tengahnya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Al-Syu'ara' [26]: 65-66.

وَأَنجَيۡنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ (65) ثُمَّ أَغۡرَقۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ (66)

"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu."

Pesannya, tidak penting di mana anda hidup, karena yang penting adalah bagaimana anda menjalani hidup. Seperti itu pula, awal kehdupan tidak penting, karena yang penting adalah ending kehidupan anda. ***

Suami, Jangan Semena-Mena!

Ketika Allah swt menyebutkan kepemimpinan laki-laki terhadap wanita, maka Allah swt menutup ayat tersebut dengan menyebutkan dua sifat-Nya yaitu '*Aliyan* (عليا) "Maha Tinggi" dan *kabiran* (كبيرا) "Maha Besar". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 34

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا (34)

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur

mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Kenapa Allah swt mengingatkan kaum lelaki ketika memimpin kaum perempuan dengan dua sifat-Nya yang mulia yaitu *'aliyan kabiran* (عليا كبيرا) "Maha Tinggi lagi Maha Besar"? Bukankah Allah swt bisa saja menutup ayat ini dengan sifatnya *ghafuran rahiman* (غفورا رحيما) "Maha pengampun lagi Penyang" atau sifat *'azizan hakiman* (عزيزا حكيما) "Maha Mulia lagi Bijaksana" seperti dalam kebanyakan ayat dalam al-Qur'an?

Ditutupnya ayat kepemimpian laki-laki atas perempuan dengan dua sifaat-Nya "Maha Tinggi lagi Besar" adalah sebagai bentuk peringatan kepada kaum laki-laki agar tidak semena-mena dalam memimpin wanita. Demikian karena ada Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar yang akan memberikan hukuman atas kesewenangan mereka yang tidak ada satupun yang bisa membela atau menyelamatakan mereka dari hukuman-Nya disebabkan tidak ada lagi sesuatu hukum di atas-Nya atau kekuasan melebihan kebesaran-Nya.

Pesannya, betapa sempurnanya Allah swt memberikan perlindungan kepada wanita, hingga para suami selalu dibayangi ancaman azab dari Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Besar ketika mereka bertindak semena-semena dalam memimpin isteri mereka.
***

Saat Kaum Kafir dan Munafik Terusik

Surat al-Fath, adalah surat yang berisi janji Allah swt kepada umat Islam bahwa mereka akan segera meraih kemenanagan yang nayata. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya di awal surat al-Fath [48]: 1

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحاً مُّبِيناً (1)

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,*"

Menariknya, di penutup surat al-Fath ini Allah swt menyebutkan perumpamaan umat Islam yang akan meraih kemenangan yang nyata tersebut. Gambaran tersebut adalah dengan mengumpamakan mereka sebagai sebuah pohon yang disokong tunas yang banyak. Semakin hari tunas itu semakin tumbuh kokoh dan kembang, hingga perkembagan pohon tersebut membuat jengkel dan kesal kaum kafir dan munafik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fath [48]: 29.

... ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ ...

"*...Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)...*"

Karena itu, jika kaum kafir dan munafik sudah mulai terusik dengan maraknya pengajian dan majelis taklim, maka itulah tanda Islam akan menguasai peradaban. Jika kaum kafir dan munafik sudah merasa kesal dan jengkel dengan semakin ramainya umat Islam menunaikan haji dan umrah, maka itulah tanda umat Islam akan menjadi pemenang.

Pesannya, jangan haran jika pertumbuhan Islam tidak disukai kaum kafir dan munafik, karena memang begitulah tanda kemenangan akan nyata di tangan umat Islam. ***

Kesombongan: Antara Sara dan Masya

Sara (سار) dan *masya* (مشى) secara leksikal dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim", dan karena itu keduanya ditarjamahkan dengan "berjalan". Sekalipun keduanya berarti sama, namun secara semantic masing-masingnya memiliki kekhususan makna sesuai kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *sara* (سار) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna perjalanan jauh dan dalam waktu yang panjang. Karena itu, ketika nabi Musa telah menghabiskan masa pelarian sepuluh tahun di Madyan, dia dan keluargnya kembali pulang ke Mesir, maka perjalanan Musa dan keluarganya dari Madyan ke Mesir disebut *sara* (سار), karena memang perjalanan dari Madyan ke Mesir adalah perjalanan yang panjang dan lama karena jauhnya jarak kedua negeri tersebut. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 29

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ...(29)

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berjalan dengan keluarganya..."

Sedangkan *masya* (مشى) adalah perjalanan yang pendek dan dekat, bahkan bisa walaupun hanya satu langkah. Karena itu, perjalanan anak gadis nabi Syu'aib dari rumahnya menuju batang pohon tempat Musa terteduh untuk menjemput nabi Musa disebut dengan *masya* (مشى), karena memang perjalnanan singkat hanya berjarak beberapa meter saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Qashash [28]: 25

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ ...(25)

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan penuh rasa malu..."

Menariknya, ketika Allah swt melarang manusia berjalan di muka bumi dengan sombong, maka larangan berjalan dengan sombong itu digunakan kata *masya* (مشي). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 37

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا

(37)

"*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*"

Kenapa pilihannya kata *tamsyi* (تمشى)? Demikian memberi kesan bahwa jangankan kesombongan yang lama dan panjang, kesombongan yang sedekit dan sebentarpun tidak disukai Allah swt. Hal ini juga memberi isyarat bahwa tidak boleh ada

kesombongan dalam berjalan di muka hingga untuk perjalanan satu langkah sekalipun.

Pesaannya, jika untuk satu langkah saja kesombongan sangat dimurkai Allah, maka betapakah besarnya murka Allah kepada anda jika kesombongan itu anda miliki dalam masa yang lama bahkan anda pelihara sepanjang hidup anda. ***

Godaan Laki-Laki dan Wanita dalam Fi'il dan Isim

Fi'l (الفعل) "Verba/Kata kerja" memiliki sifat temporal dan limited karena terkait ruang dan waktu. Sedangkan *isim* (الاسم) "Kata benda/Nomina" memiliki sifat mutlak dan unlimited karena tidak terkait ruang dan waktu. Misalnya kata *amara* (أمر) "Memerintah", maka demikian mengandung maksud perintah di masa lalu saja. Namun, jika dikatakan *amrun* (أمرٌ) "Perintah", maka demikian mengandung maksud perintah tanpa batas waktu dan tempat.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perlindungan Maryam dari "gangguang" laki-laki tampan (بشرا سويا), maka Maryam menggunakan pilihan kata kerja yaitu *a'udzu* (أعوذ) "Aku berlindung". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 18

قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا (18)

"Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"."

Begitu juga ketika ibu Maryam meminta kepada Allah swt agar melindungi anak cucunya daai godaan syaithan, maka ibuk Marayam juga memilih penggunaan kata kerja yaitu *u'idzu* (أعيذ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nysa surat Ali Imran [3]: 36

..وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ (36)

"...dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.""

Namun, ketika nabi Yusuf berlindung kepada Allah swt dari godaan wanita bernama Zulaikhah (امرأة العزيز), maka nabi Yusuf menggunakan pilihan kata benda yaitu *ma'adza* (معاذ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

..وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ..(23)

"Zulaikhah berkata, "Inilah aku". Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah"..

Demikian memberi kesan bahwa godaan dan gangguan perempuan jauh lebih hebat dan lebih dahsyat dibandingkan godaan dan gangguan laki-laki, bahkan lebih hebat dan lebih dahsyat dari gangguan dan godaan syaithan sekalipun. Karena itu, wajar dalam sebuh hadis yang shahih Nabi saw bersabda, "Bahwa jika seorang lelaki shalat, lewat anjing hitam dan wanita di hadapannya, maka hendaklah dia menguilangi shalatnya" (HR. Muslim).

Pesannya, jangan pernah menganggap ringan dan kecil godaan wanita, karena tidak ada gangguan yang paling besar selain bujuk rayunya. ***

Allah Tahu Kapan Memberi

Nabi Yahya as diberikan hikmah oleh Allah swt ketika masih kanak-kanak (صبيا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 12

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا (12)

"*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak*".

Nabi Yusuf as diberikan hikmah oleh Allah swt ketika sudah mencapai usai dewasa (بَلَغَ أَشُدَّهُۥ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 22.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ (22)

"*Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*"

Nabi Musa diberikan hikmah oleh Allah swt ketika sudah mencapai umur yang matang dan sempurna (بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسۡتَوَىٰٓ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسۡتَوَىٰٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ (22)

"*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*"

Pesannya, Allah swt paling tahu kapan waktu yang tepat untuk memberikan sesuatu kepada hamba-Nya, sekalipun pemberian itu sama bentuknya. Allah swt akan memilihkan waktu yang tepat untuk memberi disesuaikan dengan kesiapan sang hamba untuk menerima pemberian-Nya tersebut. ***

Curhat Tidak Penting

Ketika Yusuf mendekam di dalam penjara, maka masuk pula bersamanya dua pemuda sesama napi yang sama-sama mendapat fitnah dan tuduhan keji. Kedua teman Yusuf curhat kepada Yusuf tentang beratnya perjalanan hidup yang mereka hadapi. Di lain pihak, Yusuf tidak sedikitpun menceritakan pedihnya penderitaan dan beratnya jalan hidup yang dilaluinya kepada mereka. Yusuf tidak menceritakan bagaimana dia dicampakan saudara-saudaranya ke dalam sumur. Yusuf juga tidak mengisahkan bagaimana dia diperjual belikan seperti binatang di pasar budak oleh kafilah dagang. Yusuf juga tidak mencurahkan pedih dan sakitnya difitnah isteri tuannya hendak memperkosa dirinya, padahal terbukti bahwa isteri tuanya yang bersalah. Ketika dua temanya curhat kepada Yusuf tentang derita mereka, maka nabi Yusuf hanya menjelaskan tentang bagimana dia meninggalkan kemusyrikan yang dilakukan kaumnya menuju keimanan dan tauhid yang murni kepada Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 37

... إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْآخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ (37)

"...Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian."

Pesannya, seorang pejuang tidak akan curhat tentang derita hidupnya, karena focus seorang pejuang adalah menyampaikan kebenaran seklipun hidupnya penuh derita dan nestapa. ***

Rumah Tangga: Ma'ruf dan Ihsan

Maa'ruf (معروف) dan *ihsan* (إحسان) adalah dua kata yang dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim", karena itu keduanya diterjamahkan sama yaitu "Baik". Namun, demikian secara semantic keduanya tidak sama sesuai kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *ma'ruf* (معروف) lazimnya untuk digunakan untuk menyebut kebaikan yang biasa dan standar, dan karena itu adat atau kebiasaan disebut juga dengan *'urf* (عرف). Adapun kata *ihsan* (إحسان) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna kebaikan yang paling tinggi dan maksimal, dan karena itu bakti kepada orang tua disebut dengan kata *ihsan* (إحسان), karena berbuat baik kepada orang tua harus dalam bentuk dan ukuran terbaik dan maksimal.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan suami menahan isterinya yaitu agar tetap mempertahankan pernikahan dengan cara yang baik, maka kata "baik" dalam kebersamaan itu

disebutkan dengan kata *ma'ruf* (معروف). Namun, ketika Allah swt membolehkan suami menceraikan isterinya jika memang rumah tangga tidak lagi bisa bertahan, maka suami diperintahkan untuk menceraikan isterinya dengan cara yang baik. Hebatanya, kata "baik" dalam konteks perceraian disebutkan dengan kata *ihsan* (إحسان). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 229

...فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَٰنٍ ..

"*..Tahanlah isterimu dengan cara yang baik, dan ceraikanlah mereka dengan cara terbaik..*"

Demikian memberi kesan bahwa perintah menggauli seorang isteri dengan cara yang baik adalah dalam ukuran yang wajar, normal dan standar sesuai kebiasan yang berlaku di tempat di mana suami isteri berada. Namun, kebolehan menceraikan seorang isteri haruslah dalam bentuk yang terbaik, bahkan lebih baik dari perlakukan seorang suami kepada isterinya saat masih bertahan sebagai pasangan suami isteri.

Pesanya, begitulah indahnya ajaran Islam, di mana sepasang suami isteri yang bercerai tetap harus saling berbuat yang baik, bahkan lebih baik dari sebelum mereka masih sebagai suami isteri. Tidak boleh perceraian mengakibatkan putusnya hubungan baik, apalagi saling benci dan memusuhi. ***

Manusia Dikenang karena Keshalihan

Nabi Yusuf di akhir kisahnya berdoa kepada Allah swt agar dia dimatikan dalam keadaan muslim dan digabungkan bersama orang shalih. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 101

... تَوَفَّنِي مُسْلِماً وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ (101)

"*..wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh.*"

Nabi Ibrahim di penghujung kisahnya juga berdoa agar dia diberikan hikmah dan digabungkan bersama orang shalih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat al-Syu'ara' [26]: 83

...رَبِّ هَبْ لِي حُكْماً وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ (83)

"*(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh,*"

Kenapa penutup hidup kita harus bersama orang shalih? Jawaban ada dalam kisah nabi Musa dan nabi Khaidir saaat memperbaiki rumah dua orang anak yatim yang enggan menjamu mereka saat meminta minum. Nabi Khaidir kemudian memperbaiki rumah anak tersebut sekalipun keduanya bukan anak yang baik.

Kenapa nabi Khaidir memperbaiki rumah anak tersebut? Kata nabi Khadir kepada Musa, "Anak ini adalah anak dari seorang laki-laki yang shalih ketika hidupnya di dunia". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 82

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحاً...(82)

"*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh...*"

Pesannya, boleh jadi jasad anda sudah binasa dan tulang belulang anda sudah hancur, namun bekas kebaikan anda akan tetap tinggal abadi menjadi kenangan bagi orang yang masih hidup. Benarlah pepatah bijak mengatakan, "Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama dan kenangan baik". ***

Amal Malam: Perjalanan Rohani dan Jasmani

Salah satu manusia terbaik yang dipuji Allah swt (عباد الرحمن) dan diganjar dengan sorga terbaik di akhirat adalah mereka yang di malam hari bangun dan datang menghadap Tuhannya dengan sujud dan berdiri. Demikian seperti disebutkan dalm firman-Nya surat al-Furqan [25]: 64

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّداً وَقِيَٰماً (64)

"*Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.*"

Ternyata amal terbaik bagi seorang hamba bukan hanya berjalan secara rohani menghadap Allah swt sambil sujud dan

berdiri. Namun, ada lagi perjalanan terbaik yaitu ketika seorang hamba berjalan dalam kegelapan malam menemui manusia untuk berbagi harta agar malam itu tidak ada orang miskin yang tidur dengan perut kosong. Justru perjalanan tersebut sangat dipuji Allah swt, hingga Allah swt memberikan pujian dan ganjaran tunai untuk mereka di dunia dan akhirat berupa ketenangan dan kebahagiaan hidup. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 274

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ (274)

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Pesannya, jangan memandang amal terbaik di malam hari itu hanyalah sujud dan zikir, karena shalat dan zikir kemanfataannya hanya dirasakan oleh diri anda sendiri. Menemui kaum fakir di malam hari untuk memberikan makanan kepada mereka ternyata jauh lebih baik dari sujud dan shalat anda di malam hari. Sebab, jika anda tahajjud di malam hari, maka amal anda hanyalah untuk kebaikan diri anda sendiri. Namun, jika anda berjalan menemui kaum fakir di malam hari guna menghindari mereka dari kelaparan, maka amal anda dirasakan manfaatnya bagi orang lain. ***

Tahan Lidahmu, para Malaikat Bandinganmu

Kata *kiraman* (كراما) "Mulia" hanya dua kali disebutkan di dalam al-Qur'an;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan sifat para malaikat yang mulia lagi mencatat amal manusia, seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Infithar [82]: 11.

كِرَاماً كَٰتِبِينَ (11)

"*yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)*,"

Dua, ketika Allah swt menyebutkan sifat orang yang menghindar dari percakapan yang tidak berguna, di mana mereka berlalu dengan penuh kemuliaan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 72

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَاماً (72)

"*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kemuliaan dirinya.*"

Demikian memberi kesan bahwa jika anda mampu menjaga lisan anda dari ucapan yang tidak berguna dan menjauh dari kaum yang menghabiskan waktunya dengan obrolan yang tidak bermanfaat, maka sejatinya anda telah menyamai derajat dan kemuliaan para malaikat.

Pesannya, jika anda tidak mampu menjadi mulia dengan ucapan yang baik, minimal menjadi mulialah dengan menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik atau paling tidak menghindar dari kaum yang tidak mampu menjaga lisan mereka. ***

Bersegera dalam Preposisi

Dalam *sara'a* (سارع) "Bersegera" secara struktur bisa diikuti oleh preposisi *ila* (إلى) dan boleh juga diikuti preposisi *fi* (فى). Sekalipun secara harfiyah keduanya tidak berbeda dalam arti yaitu "Bersegera kepada", namun secara semantic keduanya memiliki makna yang berbeda.

Jika kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *ila* (إلى), maka demikian mengandung makna bahwa seseorang bersegera berpindah dari keadaan yang buruk kepada keadaan yang baik. Namun, jika kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *fi* (فى), maka demikian mengandung arti *zharfiyah* (الظرفية) yang berarti seseorang bersegera berpindah dari satu kebaikan kepada kebaikan lain yang lebih sempurna.

Wajar, ketika Allah swt mmenyebutkan perintah bersegera mendapatkan ampunan Allah swt, maka kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *ila* (إلى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ ... (133)

"*dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhan-mu..*"

Kenapa preposisisinya *ila* (إلى)? Karena segera menunju ampunan itu berarti seorang berpindah dari keburukan berupa dosa menuju ampunan yaitu taubat.

Namun, saat Allah swt menyebutkan bersegeranya manusia menuju kabikan, maka selalu di dalam al-Qur'an kata *sara'a* (سارع) diikuti preposisi *fi* (في) seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 114, al-Anbiya' [21]: 90. Al-Mukminun [23]: 56 dan 61. Salah satu contohnya ketika Allah swt menceritakan sikap nabi Zakariya dan isterinya yang bersegera menunju kebaikan dengan menggunakan preposisi *fi* (في). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 90

... إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ ...

"*...Sesungguhnya mereka bersegera menunju kabikan..*"

Demikian memberi kesan bahwa hendaklah setiap orang selalu bersegera dari satu kebaikan menunju kebaikan lain yang lebih sempurna. Hendaklah setiap saat mereka selalu berada dalam kebaikan dan setiap saat pula mereka selalu melakukan kebaikan yang berlainan dengan sebelumnya dan melakukan kebaikan yang lebih bermutu dari kebaikan sebelumnya. ***

Berbuka dan Puasa dalam Preposisi

Kata *Ila* (إلى) dan *hatta* (حتى) sekalipun secara harfiyah memiliki arti yang sama "sampai/hingga", namun secara semantic keduanya memiliki perbedaan. Di mana *ila* (إلى) lazimnya menunjukan makna *ghayah wa nihayah* (الغاية والنهاية) "Tujuan dan akhir sesuatu", sementara *hatta* (حتى) menunjukan makna *tahdid nihayah hadats li bidayat akhar* (تحديد نهاية الحدث لبداية آخر) "Batas akhir sesuatu dan awal mula sesuatu yang lain".

Perhatikan surat al-Baqarah [2]: 187 berikut;

...وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ...(187)

"*...dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam,..*"

Ketika Allah swt memerintahkan makan dan minum di malam Ramadhan sampai terbit fajar, maka kata "sampai" diungkapkan dengan pilihan preposisi *hatta* (حتى) yaitu *wa kulu wasyrabu hatta yatabayyana...* (وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ...) "Makan dan minumlah hingga terbut fajar". Demikian memberi isyara bahwa saat malam berakhir, maka dimulailah menahan makan dan minum. Selama malam masih ada, maka dibolehkan makan dan minum, namun ketika malam sudah berakhir dan siang sudah dimulai dengan munculnya fajar maka saat bersaman puasapun dimulai.

Sementara itu, ketika Allah swt memerintahkan agar menyempurnakan puasa sampai malam, maka kata "sampai" diungkapkan dengan pilihan preposisi *ila* (إلى) seperti dalam firman-Nya *tsumma atimmu al-shiyam ila al-lail* (ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِ) "kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam". Demikian memberi kesan bahwa kesempuraan puasa dikerjakan sampai datangnya malam. Andai Allah swt mengatakan *shumu* (صوموا) "Puasalah kamu", pastilah pilihan preposisinya *hatta* (حتى) yaitu *hatta al-lail* (حتى الليل) "hingga malam", karena memang puasa dikerjakan sampai akhir siang dan awal malam atau disebut maghrib.

Pesannya, begitulah ketelitian bahasa al-Qur'an yang mustahil ini kalam manusia, kecuali ini adalah kalam Tuhan Yang Maha Haq. Subhanallah. ***

Kenapa Tadabbur Selalu Kata Kerja?

Kata *tadabbur* (تدبر) adalah kata yang sering diucapkan oleh umat Islam terutama di kalangan para pelajar al-Qur'an. Kata *tadabbur* (تدبر) beraral dari kata *dubur* (دبر) yang secara harfiyah berarti "bagian belakang", sebagai lawan dari kata *qubul* (قبول) "Bagian depan". *Tadabbur al-Qur'an* berarti seorang berupaya mencari makna di belakang teks, hingga dia mampu melihat dan menemukan apa yang tidak dilihat dan ditemukan kebanyakan manusia yang hanya mampu melihat makna yang terdapat di depan teks.

Menariknya, kata *tadabbur* (تدبر) disebutkan di dalam al-Qur'an hanya sebanyak 4 kali, dan semuanya diungkpan Allah swt dalm bentuk *fi'l mudahri'* (الفعل المضارع) "kata kerja bentuk present continuous tense" yaitu *yatadabbaru/yaddabbaru* (يتدبر-يدبر).

Keempat ayat ersebut adalah;

Pertama, surat Shad [38]: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

"*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*"

Dua, surat al-Nisa' [4]: 82

أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلافًا كَثِيرًا

(82)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

Tiga, surat Muhammad [47]: 24

أَفَلا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (24)

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?*"

Empat, surat al-Mukminun [23]: 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ (68)

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?*"

Kenapa kata *tadabbur* selalu diungkapkan dalam bentuk *mudhari'/present continuous tense*?

Demikain memberi isyarat bahwa jangan pernah anda berhenti mencari makna di balik teks al-Qur'an, karena seperti lautan luas yang pasti terlihat indah dari atas yang semua orang pasti mampu melihatnya dan pasti terpukau dengan keindahanya. Namun, ada keindahan sempurna di dasarnya yang hanya bisa dinikmati jika anda mau menyelami sampai area terdalam darinya. Tentu tidak semua orang yang mampu menikmati sempurnanya keindahan dasar lautan, karena keindahan itu adalah milik para penyelam yang propesional.

Pesannya, anda yang diberikan kemampun menyelami dalamnya samudera al-Qur'an teruslah menyelam, karena semakin dalam anda menelusurinya maka semakin sempurna keindahannya anda rasakan. ***

Kenapa Logam dan Mineral Disimpan Allah?

Dalam al-Nahl [16]: 13, Allah swt berfirman,

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥٓ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ (16)

"*dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.*"

Kata *dzra'a* (ذرأ) paling tidak diartikan dengan tiga maksud;

Pertama, *anbata* (أنبت) "Menumbuhkan", dan karena itu kata *dzara'a lakum fi al-ardhimukhtalifun alwanuhu* (وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ) "dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya" dipahami dengan sebagai tanaman dan tumbuhan yang ditumbuhkan dari dalam bumi dengan beragam bentuk, warna, ukuran hingga rasa.

Dua, *khalaqa* (خلق) "Menciptakan", dan karena itu ayat ini dipahami secara umum bahwa banyak ciptakan Allah swt yang berada di dalam bumi, bahkan boleh jadi lebih banyak daripada yang tampak di permukaan bumi.

Tiga, *khaba'a* (خبأ) "Menyimpan/menyembunyikan", dan kerena itu ayat ini dipahami bahwa Allah swt telah menyembunyikan kandungan mineral dan logam di dalam perut bumi. Apalagi preposisi *fi* (في) "dalam" pada kata *fi al-ardh* (فِي ٱلْأَرْضِ) "Di dalam perut bumi" yang menunjukan makna kekayaan alam yang disimpan Allah swt di dalam perut bumi. Termasuk tambahan kata *mukhtalifun alwanuhu* (مُخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُ) "Beragam warnya" semakin memperteagas makna tersebut. Bukankah kandungan mineral dan logam yang disimpan di perut bumi warnanya beragam? Sebut saja misalnya, emas berwarna kuning, timah berwarna putih, minyak tanah dan batu bara berwarna hitam dan seterusnya.

Kenapa Allah swt menyebutkan bahwa semua itu disembunyikan-Nya?

Demikian disebabkan beberapa alasan;

Pertama, agar manusia bekerja keras untuk menemukannya, hingga manusia berupaya mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan teknologi untuk dapat mendapatkannya.

Dua, agar ia tidak langsung habis, karena jika ia bisa didapatkan denganm mudah niscaya manusia akan melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadapanya.

Tiga, agar kehidupan di muka bumi tetap berjalan normal dan seimbang, karena jika semua orang dengan mudah mengetahuinya, maka semua orang akan berduyun-duyun ke satu profesi dan pekerjaan yaitu penambang. ***

Taubat dalam Tsumma

Dalam sintaksis Arab kita mengenal adanya *huruf 'ataf* (حرف العطف) "kata hubung" seperti *waw* (و) "dan", *fa* (ف) "maka", *tsumma* (ثم) "kemudian" dan sebagainya. Sekalipun semuanya sama dalam fungsi sintaksis, namun berbeda dalam semantiknya.

Huruf *fa* (ف) misalnya, secara semantic menunjukan makna *tartib wa ta'qib* (الترتيب والتعقيب) "berurut dan langsung tanpa interval". Wajar, ketika Allah swt memerintahkan orang yang sakit dan safar untuk mengganti puasa Ramadhan yang mereka berbuka karenanya, maka penggantian tersebut menggunakan *fa* (ف) yaitu *fa 'iddatun* (فعدة). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 184

..فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ...(184)

"...Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain..."

Demikian menunjukan makna bahwa mengganti puasa Ramadhan yang berbuka karena uzur adalah cepat dan segera tanpa boleh menununggu dan menunda. Ketika Ramadhan telah berakhir, maka segeralah ganti puasa anda yang dulu pernah anda bukakan karena sebab sakit atau berjalan.

Sedangkan *tsuma* (ثم) menunjukan makna *tartib wa tarakhi* (الترتيب والتراخى) "berurut dan santai dengan interval yang lama dan panjang". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan awal penciptaan manusia dan masa dikembalikannya dia hidup setelah hari kiamat, maka kata hubung yang dipilih adalah *tsumma* (ثم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 11

ٱللَّهُ يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (19)

"*Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*"

Demikian menunjukan makna bahwa antara awal penciptaan manusia dan masa dihidupkan mereka kembali untuk kedua kalinya setelah hari kiamat membutuhkan waktu dan jarak yang panjang dan lama.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan penerimaan taubat dari hamba-Nya yang pernah berbuat kejahatan, maka kata permintaan ampun dari hamba tersebut diungkpkan dengan pilihan huruf *tsumma* (ثم) yaitu *tsumma yastaghfiru* (ثم يستغفر) "kemudian dia bertaubat". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 110

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُوراً رَّحِيماً (110)

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Demikian memberi isyarat bahwa betapapun banyaknya kejahatan seorang hamba dan dia bertaubat setelah jauh masa berlalu dari kejahatannya tersebut, tetap Allah swt mengampuninya dan memberikan Rahmat-Nya kepada sang hamba tersebut. Begitulah luasnya ampunan dan Rahmat Allah swt, seakan Dia berkata bahwa tidak ada kata terlambat untuk bertaubat sebesar dan sebanyak apapun salah anda.

Pesannya, wahai para pendosa! Jangan berputus asa dari ampunan dan rahamat-Nya, sekalipun dosa masa lalu anda banyak, maka pintu ampunan dan rahmat-Nya akan selalu terbuka untuk anda. ***

Level Azab dalam Dhamir

Dhamir (الضمير) "Kata ganti" sekalipun untuk kata tertentu boleh menggunakan lebih dari satu bentuk, namun ragam penggunaan kata ganti untuk satu kata tersebut memiliki perbedaan dalam semanticnya. Satu hal yang pasti bahwa kuantitas kata ganti, juga menunjukan perbedaan pada kuantitas dan kualitas sesuatu yang digantikan.

Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Hud [11]: 82

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا جَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهَا حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٖ مَّنضُودٖ (82)

"Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,"

Dua, surat al-Hijr [15]: 74

فَجَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٍ (74)

"Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras."

Kedua ayat ini bercerita tentang hukuman yang sama kepada umat yang sama dengan kesalahan yang sama, yaitu hukuman untuk kaum nabi Luth (Bangsa Sodom) yang dihujani dengan batu karena kesalahan menjalani hubungan seksual abnormal yaitu homoseks. Menariknya kata ganti untuk mereka yang dihujani batu berbeda, di mana dalam surat Hud [11]: 82 hujan batu diturunkan kepada mereka dengan pilihan kata ganti tunggal *ha* (ها) "nya" yaitu *wa amtharna 'alaiha* (وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهَا) "Kami hujani dari atas-nya dengan batu". Berbeda halnya dalam surat al-Hijr [15]: 74, kata ganti untuk mereka yang dihujani batu diungkapkan dalam bentuk jamak (plural) *hum* (هم) "Mereka" yaitu *wa amtharna 'alaihim* (وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ) "Kami hujani dari atas mereka dengan batu".

Sesuai kaidah semantic bahwa jamak (plural) menunjukan makna lebih, apakah dalam kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hujan batu yang diturunkan untuk kaum Sodom dalam surat al-Hijr jauh lebih banyak dan lebih besar dari hujan batu yang diturunkan dalam surat Hud.

Kenapa demikian?

Hal itu disebabkan perbedaan konteks kedua ayat tersebut. Surat Hud menceritakan gangguan kaum Sodom terhadap tamu nabi Luth berupa malaikat yang menyamar menjadi laki-laki gagah, tanpa menyebutkan sifat dan keburukan mereka. Di mana mereka hanya disebut sebagi kaum Luth (قوم لوط), seperti disebutkan dalam surat Hud [11]: 70

...إِنَّآ أُرۡسِلۡنَآ إِلَىٰ قَوۡمِ لُوطٖ (70)

"*...sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut.*""

Sedangkan kaum Sosodm yang disebutkan mengganggu tamu nabi Luth berupa malaikat yang datang menyamar dalam rupa laki-laki gagah, maka disebutkan dengan jelas sifat dan karakter mereka yaiatu *qaum mujrimin* (قوم مجرمين) "kaum pendosa". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 58

...إِنَّآ أُرۡسِلۡنَآ إِلَىٰ قَوۡمٖ مُّجۡرِمِينَ (58)

"..*"Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa,*"

Demikian memberi kesan bahwa semakin jelas dan tegas karakter buruk suatu kaum, maka semakin banyak dan besar pula bobot azab yang akan diturunkan untuk mereka.

Pesannya, tingkat kedurhakaan suatu kaum berbanding lurus dengan murka dan azab Allah swt yang akan ditimpakan kepada mereka. ***

Siapa Manusia Bodoh?

Di dalam al-Qur'an tidak sedikit Allah swt membuat perumpamaan (الأمثال) yang tujuannya agar manusia mudah memahami pesan-Nya dan menjadi terdorong untuk mengamalkanya. Misalnya, di dalam surat al-Baqarah [2]: 261, di mana Allah swt mengumpamakan pahala bersedekah dengan satu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, setiap tangkai melahirkan seratus biji. Artinya satu sadaqah minimal akan mendapat pahala 700 kali lipatnya. Perumpamaan ini tentu mudah dimengerti hingga manusiapun terdorong untuk melakukannya.

Namun, ketika Allah swt membuat sebuah perumpamaan (مثل) di dalam al-Qur'an, namun anda tidak mampu memahaminya atau sulit mengikutinya, maka menangislah karena sejatinya anda adalah manusia bodoh. Kenapa demikian? Karena semua perumpamaan yang dibuat Allah swt di dalam al-Qur'an, tidak akan dipahami dan diikuti kecuali oleh orang pandai dan alim. Demikian seperti ditegaskan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 43

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ (43)

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." ***

Ketakutan Sejati

Ketakutan terbesar saat anda mati bukanlah ketakutan mati dalam keadaan berdosa kepada Allah swt. Kenapa? Karena Allah swt Zat Yang Maha Pengampun dan Pemaaf, di mana Dia bisa dengan mudah memaafkan anda di akhirat kelak sebanyak dan sebesar apapun dosa yang pernah anda perbuat ketika di dunia. Begitulah tegas Allah swt dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 3

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ..(3)

"Dia Maha Pengampuan dan Penerima Taubat"

Namun, ketakutan terbesar yang harus anda miliki saat kematian adalah jika anda mati membawa hak manusia sekecil apapun. Kenapa? Karena semua hak itu akan diperkarakan di pengadilan akhirat hingga sekecil zarah sekalipun. Demikian, karena tidak ada satupun manusia yang pemaaf di hari ini, hingga keluarga terdekat sekalipun. Ingat pesan Allah swt dalam surat al-Zumar [39]: 30-31

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ (30) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ (31)

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan bersengketa di hadapan Tuhanmu."

Pesaannya, takutlah anda mati dalam keadaan membawa pergi hak manusia, dalam status berhutang atau menzhalimi manusia lain yang anda belum mendapatkan kehalalan dari mereka, karena anda dipastikan menjadi manusia bangkrut di pengadilan akhirat. ***

Bid'ah dalam Nakirah

Dalam semantic Arab terdapat kaidah bahwa sebuah kata dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "Indefinite" yang berada setelah kata *kullu* (كل) "Semua", demikian tidak mesti harus dipahami semua tanpa terkecuali. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, surat al-Rahman [55]: 29

...كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (29)

"*Setiap hari Dia dalam kesibukan*"

Kata "semua hari" yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* yaitu *kullu yaumin* (كل يوم) tidak selalu harus dipahami semua hari tanpa terkecuali, karena Allah swt menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari saja dan ada satu hari di mana Allah swt bersemayam (istirahat) di 'Arasy. (QS. Al-A'raf: 54, Yunus: 3, al-Furqan: 59, al-Sajadah:4, al-Hadid: 4).

Dua, surat al-Kahf [18]: 79

...وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْباً (79)

"*..di depan mereka ada raja yang merampas semua kapal yang lewat*"

Kata semua kapal yang diungkapkan dalama bentuk *nakirah* yaiatu *kulu safinah* (سفينة كل), tidak mesti dipشhami semua kapal

tanpa terkecuali, karena yang dimaksud hanyalah kapal yang bagus-bagus saja. Ada kecualinya yaitu kapal rusak yang tidak akan dirampas raja, dan karena itu nabi Khaidir merusak kapal milik nelayan miskin tersebut agar selamat dari perampokan.

Tiga, surat Ali Imran [3]: 185

...كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ (185)

Semua jiwa (nafs) akan merasakan mati.

Kata semua jiwa yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah* yaitu *nafs* (كل نفس) tidak mesti dipahami semua diri tanpa kecuali. Karena Allah swt juga disebut sebagai *nafs* (نفس) "diri" seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 116

..تَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِي وَلَآ أَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِكَۚ..(116)

"Engkau tahu apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada Diri-Mu"

Jika dipahami semua *nafs* pasti mati tanpa terkecuali, maka tentu Allah swt juga akan menghadapi kematian. Jelas, ini tidak tepat dan keliru, karena Allah swt sudah mengatakan bahwa Dia Maha Hidup dan tidak akan mati, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 58

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُ..(58)

"dan bertawakkalh kamu kepada Zat yang Maha Hidup Yang tidak akan pernah mati"

Menariknya, hadis yang sering diperdebatkan tentang semua perkara bida'ah (baru) itu sesat dan semuanya masuk neraka, maka kata semua bid'ah juga disebutkan dalam bentuk

nakirah yaitu *kullu bi'atin* (كل بدعة). Perhatikan hadis dari Jabir ra berikut;

كل محدثةٍ بدعة، وكل بدعة ضلالة

Semua yang baru adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah kesesatan. (HR. Muslim, An-Nas'i dan Abu Daud)

Jika kita memhami kaidah bahwa kata yang terletak setelah *kullu* (كل) dalam bentuk *nakirah* (نكرة) "Indefinite" tidak mesti dipahami semua tanpa terkecuali, maka dengan demikian terbuka peluang bahwa tidak semua yang baru itu bid'ah dan tidak semua bid'ah itu sesat. Ada bid'ah yang baik dan dipuji yang bisa dikenal dengan *bid'ah hasanah* (بدعة حسنة) "Bid'ah yang baik" terutama dalam perkara muamalah dan interaksi social. ***

Antara Zulaikhah dan Puteri Nabi Syu'aib

Zulaikhah adalah wanita yang sangat cantik, kaya dan memiliki segalanya, namun dia gagal mendapatkan cinta nabi Yusuf. Kenapa? Karena Zulaikhah adalah tipikal wanita yang sangat agresif dan "over confident" hingga kehilangan rasa malu terhadap laki-laki. Demikian seperti terlihat dari ungkapan para wanita Mesir dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (30)

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.""

Puteri nabi Syu'aib adalah wanita yang biasa saja, namun berhasil mendapat cinta manusia terbaik dalam sejarah anak cucu nabi Ibrahim dari turunan nabi Ishaq yaitu nabi Musa as hingga dipersunting oleh nabi yang mulia tersebut. Kenapa? Karena dia adalah wanita yang sangat pemalu dan menjagi kehormatannya di hadapan kaum lekaki. Demikian seperti terlihat pada sikap mereka yang berdiri di belakang kaum lelaki saat antri menegambil air minum, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Qashahsh [28]: 23

...وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِۖ..(23)

"...dan Musa menemukan di belakang kaum lelaki itu dua orang wanita yang ikut antri mengambil air..."

Sikap pemalu dan menjaga kemulian ini juga terlihat saat dia datang menemui nabi Musa atas perintah ayahnya agar membawa nabi Musa ke rumahnya untuk diberi balasan atas kebaikanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ ...(25)

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan rasa malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami"..."

Pesannya, sikap agresif wanita membuat kaum lelaki kehilangan simpati terhadapnya, sedangkan rasa malu yang dimiliki seorang wanita akan menjadikan nilainya semakin tinggi di mata kaum lelaki. ***

Antara Perjalanan Dunia dan Perjalanan Akhirat

Jika anda berkendara dalam perjalanan menuju suatu tempat di dunia ini, maka di sepenjang perjalanan anda akan menemukan peringatan baik berupa gambar, rambu maupun tulisan yang mengingatkan anda agar mengurangi laju kecepataan anda. Kenapa demikian? Karena kecepatan anda akan sangat membahayakan dan mengancam keselamatan jiwa anda.

Namun, hanya ada satu perjalanan yang justru anda diperintah untuk semakin menambah kecepatan anda dan dilarang mengurangi kecepatan anda. Karena semakin anda menambah kecepatan, maka semakin cepat anda selamat dan mendapatkan kebaikan yang hakiki. Perjalanan yang anda harus selalu meningkatkan kecepatan dan tidak boleh "ngerem" adalah perjalanan anda menuju sorga Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ (133)

"Dan tingkatkanlah kecepatan anda menunju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"

Pesaannya, jika anda sudah memulai perjalanan menunju ampunan dan sorga-Nya, maka jangan pernah mengurangi kecepatan anda, dan teruslah meningkatkan laju kecepatan anda hingga anda menjadi orang pertama yang selamat dan memperoleh kebaikan sempurna. ***

Kapan Hati Keras?

Tidak akan pernah bersatu antara zikir dan hati yang keras. Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 22

... فَوَيۡلٞ لِّلۡقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ...(22)

"*...Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya karena jauh dari mengingat Allah...*"

Sebaliknya, kelembutan hati tidak akan pernah terpisahkan dari intensitas zikir kepada Allah swt. Begitulah tegas Allah swt dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 23

...ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ...(23)

"*...kemudian menjadi lembut kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah...*"

Pesannya, jika hati anda keras, maka itu petanda anda jauh dari zikir dan obat untuk melembutkanya adalah perbanyak berzikir. ***

Manhaj Nabi dan Manhaj Fir'aun

Ketika masyarakat muslim di Madinah menghadapi keadaan sulit dan berat, maka nabi saw mengumpulkan para sahabat dan bermusyawarah dengan mereka untuk meminta saran dan pendapat mereka. Begitulah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 159

... وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

(159)

"*...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.*"

Ketika masyarakat Mesir menghadapi kondisi sulit dan berat, maka Fir'aun mengumpulkan seluruh pembesar dan pejabatnya dan berkata, "Pendapatku yang terbaik dan tidak ada ide yang lebih baik selain ideku". Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Ghfair [40]: 29

...قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ...(29)

"*...Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik...*"

Nabi saw telah meninggalkan dunia, begitu juga Fir'aun telah tenggelam di laut Merah. Akan tetapi, metode kepemimpinan masing-masingnya tetap hidup dan tinggal di muka bumi hingga hari ini dan sampai hari kiamat. Ada manhaj para nabi yang mengedepankan prinsip musyawarah dalam

mengambil keputusan terkait mashlahat public sekalipun ada wahyu yang membekingnya. Namun, ada pula manhaj Fir'aun sang raja otoriter yang menutup semua pintu perbedaan dan tidak boleh ada pendapat lain selain pendapat dirinya sekalipun keputusannya seringkali didasarkan pada kesombongan dan kebodohan.

Pesannya, ketika anda menjadi pemimin, maka anda hanya memiliki dua pilihan metode dalam menjalankan kepemimpinan anda. Apakah anda akan menjadi pengikut manhaj para nabi yang sangat menghormati pendapat orang lain atau anda akan menjadi pengikut menhaj Fir'aun yang tidak pernah mau mendengar dan menerima ide dan pendapat pihak lain. ***

Metode Doa Para Nabi

Ketika nabi Nuh as memohon bantuan kepada Allah swt agar menghancurkan kesombongan dan kedurhakaan kaumnya, maka nabi Nuh as mengadukan ketidakberdayaanya di hadapan Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qamar [54]: 10

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ (10)

"Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)"."

Dengan pengakuan akan kelemahan inilah, Allah swt kemudian menjawab doanya dan menenggelamkan semua kaumnya yang kafir dan durhaka.

Ketika nabi Musa as berada dalam keadaan lemah dan tidak berdaya saat tersesat di negeri Madyan, maka dia mengadukan kelemahannya kepada Allah swt dengan menjelaskan keadaannya yang benar-benar faqir di negeri asing. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 24

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24)

"*Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku*"."

Dengan pengakuan akan ketidakberdayaannya inilah, nabi Musa kemudian mendapat bantuan dari nabi Syu'aib berupa tempat tinggal, pekerjaan hingga isteri dan keluarga.

Ketika nabi Ayyub as mendapatkan penyakit yang sangat berat dan mengerikan, maka dia berkata kepada Allah swt bahwa dirinya tidak berdaya menghadapi sakit dan derita tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anbiya' [21]: 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ (83)

"*dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*"."

Dengan pengakuan akan kelemahannya inilah kemudian Allah swt mengangkat penyakitnya dan mengembalikan semua kebaikan yang pernah diterimanya sebelum menderita penyakit.

Ketika nabi Zakariya menghadapi masa fisik yang sangat lemah dan di hari tua dia belum mendapatkan anak, maka nabi Zakariya mengadukan ketidakberdayannya itu kepada Allah swt

serta menjelaskan kondisinya yang sudah sangat rapuh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْباً وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّاً (4)

"*Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.*"

Dengan pengakuan alan ketidakberdayaannya inilah Allah swt kemudian memperbaiki keadaan isternya yang mandul hingga bisa hamil dan melahirkan seorang putera untuknya yang bernama Yahya.

Pesannya, di antara metode berdoa para nabi agar segera diijabah adalah bahwa mengemukan kelemahan dan ketidakberdayaan mereka di hadapan Allah swt. Maka, berdoalah seperti metode para nabi, sehingga anda benar-benar dipandang-Nya sebagai pihak yang paling layak untuk mendapatkan bantuan dari-Nya. ***

Kenapa Fir'aun Pecat Pegawainya?

Saat Fir'aun mengetahui ada beberapa petugas jaganya dari kalangan penyihir yang menemui nabi Musa dan menyatakan keimanan kepadanya, maka Fir'aun langsung memecat hingga motong tangan dan kaki mereka serta menyalib mereka. Apa argumentasi yang dikemukakan Fir'aun untuk menjatuhkan hukuman dan memutus tangan serta kaki pegawainya?

Argumentasinya adalah bahwa para pegawainya tersebut telah datang menemui Musa dan beriman kepadanya tanpa izin dan sepengetahuan dari sang raja. Apa yang dilakukan petugas jaganya ini dianggap telah melanggar SOP dan prosedur yang berlaku bagi pegawai pemerintah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 49

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (49)

"Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya"."

Kita bisa bertanya, "Apakah jika petugas Fir'un tersebut minta izin kepadanya untuk menemui nabi Musa dan beriman kepadanya akan menjadi aman dan selamat dari hukuman? Jawaban pasti tidak, karena sejatinya tangan dan kaki mereka dipotong sebagai hukuman bukan karena soal pelanggaran aturan negara. Akan tetapi, karena para petugasnya tersebut telah menjadi pengikut dan pecinta Musa yang notanbene adalah oposisi yang suka mengkritik kebijakan sang raja otoroiter.

Pesannya, anda dihukum dan dipecat bukan karena anda meninggalkan tugas tanpa izin, tetapi karena anda mencintai mereka yang menjadi oposisi bagi penguasa yang anti kritik. ***

Manusia Terburuk

Tahukah anda siapa manusia paling buruk (الأخسرين أعمالا)? Paling tidak ada dua jenis manausia terburuk;

Pertama, mereka yang telah menjadi pengikut syaithan, namun selalu merasa orang baik dan benar. Mereka yang sesat jalan hidupnya, namun tetap mengira bahwa dirinya berada dalam petunjuk. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 30

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ (30)

"*Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.*"

Dua, Mereka sering yang berbuat salah, namun mengira dirinya telah berbuat yang terbaik. Mereka yang selalu menghadirkan kerusakan di tengah masyarakat, namun selalu merasa diri sebagai orang shalih. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 104

ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104)

"*Yaitu orang-orang yang telah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*"

Pesanya, orang bodoh yang sadar dengan kebodohannya adalah yang beruntung, namun orang bodoh yang tetap merasa pintar adalah manusia yang paling celaka dan merugi. ***

Sifat Amal Shalih

Ketika nabi Sulaiman takjub mendengar perintah ratu semut kepada rakyatnya yang memerintahkan agar mereka semua segera masuk lobang bersembunyi agar tidak diinjak pasukan Sulaiman, maka nabi Sulaiman berdoa yang salah satunya agar dia diberikan hidayah untuk mengerjakan amal shalih yang diridhai Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 19

...وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحا تَرْضَىٰهُ...(19)

"*...dan bahwa aku mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai...*"

Ketika seorang anak manusia telah mencapai usia matang dan sempurna yaitu 40 tahun, maka dia pun berdoa kepada Allah swt yang salah satu doanya agar Allah swt menunjukinya bagaimana cara beramal shalih yang diridhai-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 15

...وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحا تَرْضَىٰهُ...(15)

"*...dan bahwa aku mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai...*"

Ingat! Bahwa semua amal shalih selalu diberi sifat *tardhahu* (ترضاه) "yang Engkau Ridhai", bukan *yardhahu al-nas* (يرضاه الناس) "yang diridhai manusia". Kenapa demikian? Karena boleh jadi amal anda baik, namun banyak orang yang tidak menyetujuinya karena mngkin mereka merasa terusik karenanya. Maka, tetaplah melakukan amal shalih tersebut selama dalam keridhaan Allah swt, sekalipun semua manusia menentang dan memusuhinya.

Pesannya, bila anda melakukan kebaikan, maka sibukanlah diri anda untuk mencari ridha Allah swt dan jangan hiraukan penilain dan keridhaan manusia terhadap amal anda.***

Jangan Sibukan Dirimu dengan Makhluk Faqir

Semua manusia tanpa terkecuali adalah *faqir* (الفقير) "Lemah, tidak berdaya, tidak memiliki apapun, hina dan rendah". Hanya Allah swt satu-satunya *al-Gahni* (الغني) "Yang Maha Kaya, Maha memiliki segalanya, dan Maha Mulia". Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya surat Fathir [35]: 15

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ (35)

"Hai manusia, kamu semua faqir kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."

Karena itu jangan pernah berharap kepada makhluk faqir yang lemah, tidak memiliki apapun dan penuh kehinaan. Berharaplah satu-satunya kepada Zat al-Ghani, Yang Maha Kaya, Maha memiliki segalanya, Maha Mulia dan Maha Pemberi.

Pesannya, adalah sebuah kebodohan bahwa anda takut kepada manusia secara berlebihan yang notabene adalah makhluk yang lemah, miskin, tidak punya apa-apa serta penuh dengan kekurangan dan kehinaan. Bahkan demi menyenangkan hati makhluk yang faqir itu, anda rela meninggalkan al-Ghani; Zat Yang Maha Kaya, Maha memiliki, Maha Pemberi dan Maha Mulia.
***

Ada yang Berteriak Saat Anda Lalai

Begitu banyak amal shalih dan kebaikan sepanjang hari yang kita lewatkan, sementara kita punya waktu, kesempatan dan kemampuan untuk mengerjakannya. Ingatlah saudaraku! Ketika kita sedang lengah dan lalai dalam mengerjakan kebaikan dan amal shalih di dunia ini, justru pada saat bersamaan semua penghuni alam barzakh yang telah meningalkan dunia ini berteriak agar dikembalikan di dunia untuk menjemput amal shalih yang pernah mereka tinggalkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 99-100

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ (99) لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا
فِيمَا تَرَكۡتُ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ

(100)

"*(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah*

perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan"

Pesannya, sebelum tekad dan teriakan anda untuk mengerjakan amal-amal menjadi tidak berguna lagi karena sudah dikurung di alam barzakh, maka pergunakan secara maksimal setiap kesempatan dan kemampuan untuk berbuat baik selama tarikan nafas anda masih berjalan dengan normal. ***

Antara Jin Cerdas dan Manusia Bodoh

Ketika nabi Muhammad saw berada di lembah jin, kemudian beliau membaca al-Qur'an, maka segerombolan jin yang sedang berada di tempat itu mendengar bacaan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah saw. Apa reaksi gerombolan jin? Mereka semua serius mendengar bacaan al-Qur'an bahkan memerintahkan jin lain yang sedang bicara agar mereka diam (انصتوا) supaya mereka dapat mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan baik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahqaf [46]: 29

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ (29)

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."

Namun, ketika nabi Muhammad saw membacakan al-Qur'an kepada kaum kafir dari pemuka Quraisy, maka mereka berkata kepada yang lain agar jangan mendegarkan apa yang sedang dibacakan Rasulullah saw. Demikian terlihat dari ungkapan mereka *la tasm'au li hadza al-Qur'an* (لَا تَسْمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ) "Jangan pernah kalian mendengarkan bacaan al-Qur'an ini". Begitulah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Fushshilat [41]: 26

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَسْمَعُواْ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْاْ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ (26)

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)."

Pesannya, jin yang pintar akan serius mendengarkan al-Qur'an, sedangkan manusia bodoh akan menyepelekan bacaan al-Qura'n. ***

Gaya Bahasa Fir'aun

Fir'aun bukanlah nama orang, melaikan galar atau sebutan bagi sebuah system kekuasaan yang zaman sekarang bisa disebut raja, presiden, perdana Menteri dan sejenisnya. Di zaman dahulu setiap wilayah memiliki sebutan khusus bagi pengusa mereka, seperti pengausa Romawi disebut Kaisar, penguasa Persia disebut Kisra, di Ethopia disebut Najasyi/Negus, di Mesir disebut Fir'aun. Dalam kaidah ilmu al-Qur'an ada ketentuan bahwa ketika seseorang disebut gelar atau jabatan, bukan namanya secara jelas,

maka itu berarti sosok tersebut akan kembali muncul di setiap masa dan setiap generasi. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan istilah Fir'aun sebagai penguasa zhalim bukan nama penguasanya, maka itu berarti Fir'aun-Fir'aun baru sebagai system kekuasaan akan terus bermunculan dengan karakter yang sama yaitu otoriter, sadis dan jauh dari prinsip-prinsip keadilan dan kemanusian.

Mari kita lihat gaya bahasa Fir'aun sebagai penguasa dictator; pertama, jika ada yang tidak setuju dengan kebijakannya atau berani mengkritik dirinya, maka Fir'uan akan berkata, "Saya akan penjarakan kamu (لَأَجۡعَلَنَّكَ مِنَ ٱلۡمَسۡجُونِينَ)". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 29

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذۡتَ إِلَٰهًا غَيۡرِي لَأَجۡعَلَنَّكَ مِنَ ٱلۡمَسۡجُونِينَ (29)

"Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan"..."

Dua, jika ada yang melanggar aturannya atau melakukan sesuatu yang tidak disenanginya, maka Fir'aun sebagai sitem kebijakan akan berkata, "Saya akan pecat engkau, saya akan mutasi engkau, saya akan putuskan hak-hak engkau (فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيۡدِيَكُمۡ وَأَرۡجُلَكُم) dan seterusnya. Demikian seperti disebutan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 71

قَالَ ءَامَنتُمۡ لَهُۥ قَبۡلَ أَنۡ ءَاذَنَ لَكُمۡۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِي عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحۡرَۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيۡدِيَكُمۡ وَأَرۡجُلَكُم مِّنۡ خِلَٰفٖ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمۡ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخۡلِ وَلَتَعۡلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابٗا وَأَبۡقَىٰ (71)

"Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal

balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya"."

Jika ada yang berani mengkritik atau menentang dirinya, maka Fir'aun akan berkata, "Saya akan membunuh engkau (ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ مُوسَىٰ)". Begitulah seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghfair [40]: 26

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ مُوسَىٰ وَلۡيَدۡعُ رَبَّهُۥٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمۡ أَوۡ أَن يُظۡهِرَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡفَسَادَ (26)

"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi"."

Pesannya, jika anda melanggar aturan langsung dipecat, jika anda tidak sejalan dengan kebijakan penguasa hidup anda dipersulit, jika anda berbeda dengan penguasa dipenjara, jika anda mengkritik penguasa kesalamatan jiwanya menjadi terancam, maka sejatinya anda sedang hidup di era kekuasaan Fir'aun dengan nama dan lakon yang berbeda. ***

Kenapa Kematian Menemui Kita?

Dalam surat al-Jumu'ah [62]: 8, Allah swt berfirman;

قُلۡ إِنَّ ٱلۡمَوۡتَ ٱلَّذِي تَفِرُّونَ مِنۡهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمۡۖ...(8)

"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu..."

Ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini; pertama, kematian itu disebut menemui kita (ملاقيكم). Kata *mulaqi* (ملاق) "menemui" berasal dari kata *laqiya* (لقى) yang berarti "bertemu". Dengan pilihan kata *mulaqi* (ملاق) menunjukan arti bahwa kematian itu berada di depan kita dan semua kita sedang bergerak ke hadapananya. Sebab, yang bisa ditemui adalah sesuatu yang berada di depan kita, sementara yang di belakang tidak akan bisa ditemui. Dengan demikian tidak ada satupun manusia yang bisa selamat dari kematian, karena ia menanti di depan kita sedangkan kita setiap detik berlalu selalu bergerak mendekat ke arahnya.

Dua, kata *mulaqi* (ملاق) "menemui" memberi isyarat agar setiap orang senantiasa meningkatkan kewaspadaan, karena bagaimana jadinya jika dia belum dalam keadaan siap bertemu tiba-tiba kematian telah berada di depan matanya.

Tiga, kata *tafirruna* (تفرون) "Kamu lari" diungkapakan dalam bentuk kata kerja, sedangkan kata *mulaqikum* (ملاقيكم) "Menemui kamu" diungkapan dalam bentuk kata benda. Demikian memberi kesan bahwa lari dari kematian hanya bersifat temporal sesui sifat kata kerja. Demikian karena manusia memiliki masa tidur, istirahat, makan, bercanda dan sebagainya yang ketika itu dia lupa lari dari kematian. Sedangkan kematian menemui kita bersifat konstan, permanen dan unlimited sesuai sifat kata benda yang konstan dan permanen. Demikian karena kematian itu tidak pernah lalai mengintai dan menanti kedatangan kita.

Pesannya, setiap beralu satu detik dari usia anda, maka sejatinya anda semakin dekat dengan kematian anda yang setia menunggu anda. Karena itu, jangan pernah melewatkan satu detikpun waktu anda kecuali untuk persiapan bertemu dengannya, karena ia tidak pernah memberi tangguh waktu ketika anda sudah berada di hadapnnya. ***

Sejarah Wanita dari Balik Hijab

Tidak sedikit jumlah wanita yang pernah menghuni bumi, namun hanya ada beberapa wanita saja yang kehidupannya dikisahkan di dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak wanita yang dikisahkan di dalam al-Qur'an, hanya nama Maryam yang diabadikan di dalam Qur'an hingga dijadikan nama sebuah surat dalam Kitab-Nya yang mulia yaitu Maryam. Tahukah anda bahwa nama Maryam dicatat dalam sejarah hingga diabadikan di dalam al-Qur'an bukan karena dia seorang tokoh, bukan karena dia wanita karir, bukan karena dia seorang ratu atau pejabat public, juga bukan karena dia selebriti terkenal yang selalu muncul di depan layar kaca dengan segala bentuk tampilannya yang mewah dan gaya sensasionalnya.

Ketahuilah! Nama Maryam di catat dalam sejarah bahkan diabadikan di dalam kitab suci dan dibaca milyaran manusia setiap hari hingga hari kiamat disebabkan karena dia wanita yang selalu menutup diri dari pantauan public. Namanya abadi karena dia menjadikan antara dirinya dan orang lain hijab yang mendidingnya hingga pergaulannya terjaga dari lingkungan buruk dan tidak semua mata bisa melihat dan menatapnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 17

فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَاباً فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَراً سَوِيّاً (17)

"*maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*"

Pesannya, nama wanita akan dicatat dalam tinta emas tidak selalu karena dia harus tampil di hadapan public yang kemunculan memukau banyak orang. Justru nama perempuan akan dicatat dalam tinta emas ketika dia membatasi dirinya atau menghijab dirinya dari public hingga dia terjaga dari pergaulan bebas dan pandangan mata orang yang tidak semestinya melihat dirinya. ***

Hidayah Tidak Ditunggu

Dalam surat al-Shafat [37]: 99, Allah swt berfirman;

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (99)

"*Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*"

Ayat ini adalah ucapan nabi Ibrahim as yang selalu bergerak dan berjalan menuju Tuhan-Nya untuk menjemput hidayah, hinga dia menjadi sosok yang paling banyak mendapat tuntunan Ilahi. Karena itulah, satu nilai nabi Ibrahim disetarakan Allah swt dengan nilai satu umat manusia, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [17]: 120

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً...(120)

"Sesungguhnya Ibrahim adalah satu umat..."

Dari ucapan nabi Ibrahim *inni dzahibun ila rabbika sayahdini* (إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ) "aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku", tahulah kita bahwa hidaya itu tidak ditunggu, namun dijemput. Selanjutnya, intensitas dan agresifitas anda dalam menjemput hidayah, akan menentukan jumlah hidayah yang akan anda dapatkan. Dan akhirnya, nilai dan kualitas diri anda akan ditentukan kuantitas dan kualitas hidayah yang anda peroleh.

Pesannya, jangan pernah menunggu datangnya hidayah, karena perolehan hidayah harus melalui jalan usaha dan gerak aktif. ***

Ilmu Adalah Kemulian

Burung Hud-Hud adalah burung yang tidak istimewa secara fisik. Ukurannya kecil di mana panjang seluruh tubuhnya dari paruh sampai ujung ekor tidak lebih dari 30 cm. berat tubuhnya tidak lebih dari 67 gram. Aroma tubuh dan bulunya juga tidak wangi karena dia suka hidup di tempat lembat seperti lobang kayu dan lobang batu. Namun, burung Hud-Hud diabadikan namanya di dalam al-Qur'an, bahkan dijadikan diplomat ke Yaman mengantarkan surat nabi Sulaiman untuk ratu Saba' hingga mampu mengislamkan satu kerajaan. Bahkan, ada riwayat menyebutkan bahwa kelak di sorga hanya Hud-Hud satu-satunya jenis burung yang masuk sorga bersama manusia yang masuk sorga.

Kenapa nama burung Hud-Hud begitu mulia seklipun secara fisik tidak hebat? Demikian karena Hud-Hud memiliki satu pengetahun yang tidak dimiliki nabi Sulaiman sebagi raja paling hebat di masanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 22

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ (22)

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini,"

Pesannya, jika Hud-Hud burung yang kecil dan remah saja dimuliakan Allah swt karena satu ilmu yang dimilikinya, maka bagaimanakah dengan kedudukan manusia yang memiliki banyak ilmu? Maka, hiduplah dengan ilmu, karena di sanalah ada kebaikan yang terbanyak (QS. AL-Baqarah: 269). ***

Penyelamatan Allah swt di Luar Nalar

Ketika nabi Yusuf dituduh hendak memperkosa isteri tuannya, maka Yusuf tidak mampu membela diri karena tidak ada saksi yang bisa menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Namun, di luar dugaannya muncul saksi diluar prediksi berupa seorang bayi yang berbicara membelanya dengan menunjukan bukti baju yang sobek dari belakang sebagai petanda bahwa Zulaikhah sang penuduhlah yang mengejar Yusuf dan hendak menundukannya. Demikian seperti firman-Nya surat Yusuf [12]: 26

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ (26)

"Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta."

Dengan kesaksian dari pihak yang tidak diprediksi inilah Yusuf bisa selamat dari tuduhan keji dan nama baiknya tetap terjaga.

Ketika Maryam melahirkan bayi tanpa suami, semua manusia mencela dan menuduhnya dengan beragam tuduhan miring dan negatif. Maryam tidak bisa menunjukan bahwa dirinya berada di jalan yang baik dan benar, dan semua ini adalah kehendak Tuhan-nya. Maryam hanya bisa tertunduk sambil mengusap kepala anaknya mendengar celaan dan ragam tuduhan negative kaumnya, hinga di luar dugaan bayi yang digendonganya berbicara dan bersaksi untuk kaumnya bahwa dirinya adalah hamba Allah swt yang diutus kepada Bani Isarel sebagai nabi dan dia lahir atas kehendak Allah swt melaui Ruh-Nya. Demikain seperti diebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 29-30

فَأَشَارَتۡ إِلَيۡهِۖ قَالُواْ كَيۡفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلۡمَهۡدِ صَبِيّٗا (29) قَالَ إِنِّي عَبۡدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيّٗا (30)

"maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi."

Mendengar kesaksian sang bayi yang di luar nalar, mereka menjadi terdiam dan selamatlah nama baik ibunya dari ragam cacian dan tuduhan miring kaumnya.

Pesannya, terkadang nama anda dibebaskan Allah swt dari segala fitnah dan tuduhan keji para pembenci anda melalu jalan dan cara yang di luar dan prediksi akal sehat. ***

Bagaimanakah Jika al-Qur'an Ada di Hatimu?

Ketika Jibril ditugasi menyampaikan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw, maka jadilah Jibril *Sayyidul Mala'ikah* (سيد الملائكة) "Pemimpinya para Malaikat". Ketika al-Qur'an di turunkan kepada nabi Muhammad saw, maka jadilah beliau *sayyidul basyar* (سيد البشر) "Pemimpin semua manusia". Ketika umat nabi Muhammad saw dipilih sebagai penerima al-Qur'an, maka jadilah mereka sebagai umat terbaik (خير أمة). Ketika bulan Ramadhan dipiliah sebagai waktu diturunkannya al-Qur'an, maka jadilah Ramadhan *sayyid al-Syuhur* (سيد الشهور) "Rajanya semua bulan". Ketika malam Qadar dipilih sebagai waktu awal turun al-Qur'an, maka jadilah malam itu lebih baik dari seribu bulan (خير من ألف شهر). Ketika kota Makkah dipilih sebagai tempat pertama turun al-Qur'an, maka jadilah negeri itu negeri yang diberkahi (مكة مباركا). Walhasil, seperti apakah dirimu di hadapan Tuhan dan

makhluk-Nya, ketika al-Qur'an turun dan tersimpan di dalam hatimu?. ***

Dugaanmu Salah

Jika anda menduga bahwa ketika anda menicintai Allah swt, maka Dia pun akan mencintaimu, sejatinya dugaan anda salah. Kenapa? Karena Dia mencintai hamba-Nya sebelum sang hamba itu mencintai-Nya. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 54

...فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥ...(54)

"...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya..."

Jika anda menduga bahwa ketika anda bertaubat, maka Allah swt pun menerima taubat anda, sejatinya dugaan anda salah. Kenapa? Karena Dia telah menerima taubat seorang hamba sebelum hamba itu bertaubat kepada-Nya, sebab taubat itu sendiri adalah karena ilham dan taufiq dari-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 118

...ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ (118)

"...Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Jika anda menduga bahwa ketika anda ridha kepada Allah swt, maka Allah pun ridha kepada anda, sejatinya dugaan anda

salah. Kenapa? Karena Dia telah merdhai hamba-Nya sebelum sang hamba itu ridha kepada-Nya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 119

...رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ...(119)

"...Allah swt telah meridhai mereka, dan merekapun ridha kepada-Nya..."

Pesannya, Ketahuilah! Bahwa Allah swt telah menyediakan kebaikan untuk anda, sebelum anda berbuat untuk-Nya. ***

Kenapa Anak Ibuku?

Ketika nabi Musa as marah kepada saudaranya nabi Harun as karena membiarkan kaum mereka menyembah patung anak sapi buatan Samiri, maka nabi Musa as memegang jenggot dan kepala nabi Harun melampiaskan amarahnya. Pada saat itulah, nabi Harun as memanggil saudaranya nabi Musa dengan panggilan *ya ibna ummi* (يا ابن امي) "Wahai anak ibuku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Thaha [20]: 94

...قَالَ يَبۡنَؤُمَّ لَا تَأۡخُذۡ بِلِحۡيَتِي وَلَا بِرَأۡسِيٓ...(94)

"Harun menjawab: 'Hai putra ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku..."

Kenapa nabi Harun memanggil saudaranya nabi Musa dengan painggilan *ya ibna ummi* (يبنؤم) "Wahai anak ibuku"? Kenapa nabi Harun tidak menanggil nabi Musa dengan *ya akhi* (يا أخي)

"Wahai saudaraku", atau *ya ibn abi* (يا ابن أبي) "Wahai anak ayahku", atau *ya syaqiqi* (يا شقيقي) "Wahai, saudaraku".

Demikian karena ibu adalah symbol kelembutan, rahmat dan kasih sayang, sehingga dengan mengingat ibunya seorang akan menjadi lunak dan santun. Wajar, Musa kemudian menurunkan suaranya dan amarahnya mereka, ketika dia diingatkan kepada ibunya.

Pesannya, ketika anda dalam keadaan marah dan emosi, segeralah mengingat ibu anda, niscaya anda kembali kepada fitrah kelembutan dan kesantunan anda. ***

Jaga Asamu!

Sepuluh saudara Yusuf menduga jika mereka telah menghancurkan masa depan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sumur. Namun, mereka tidak sadar jika mereka sedang membangunkan masa depan gemilang untuk saudaranya yang dibenci dan dibunag itu, karena kelak dari dalam sumur itulah Yusuf berjalan menuju kursi singgasana istana yang mulia.

Fir'aun menduga bahwa dia telah membunuh nabi Musa sebagai calon musuhnya yang akan menghancurkan kekuasaannya dengan mengeluarkan kebijakan membunuh setiap kelahiran anak laki-laki dari bani Israel. Namun, Fir'aun tidak sadar jika kebijakannya membunuh setiap bayi yang lahir justru akan mengantarkan Musa sang bayi yang akan menjadi musuhnya itu masuk ke dalam istananya dan hidup di bawah pengasuhannya sendiri.

Pesannya, tetap menjaga asa, karena hidupmu pasti sampai ke tujuan yang telah Allah swt rencanakan, betapapun hebatnya makar manusia untuk menghalangi ketetapan-Nya untukmu. Begitu janji Allah swt dalam firman-Nya *qad ja'alallhu likulli syai'in qadran* (قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا) "Sungguh Allah telah menjadikan untuk segala sesuatu ada ketetapanya" (QS. Al-Thalaq [65]: 3). ***

Ketika Kikir Datang

Ketika anda hendak bersedekah, namun muncul rasa kikir dalam diri anda bahwa harta ini adalah milik anda dan tidak mesti diberikan kepada orang lain, maka segeralah ingat firman-Nya surat al-Nur [24]: 33

... وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ ...(33)

"*..dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah swt yang telah dititipkan-Nya kepadamu...*"

Ingat! Semua harta yang ada di tanganmu adalah harta Allah swt (مال الله) yang sedang dititipkan-Nya kepadamu untuk dijaga. Karena itu, tidak ada yang lebih beruntung manusia, kecuali mereka yang membagi beban titipan itu kepada pihak lain agar tanggungannya menjadi lebih ringan dan berkurang.

Pesannya, sebodoh-bodoh manusia adalah yang tidak mau membagi beban dan penjagaan titipan Allah swt dengan pihak lain

hingga dia menjadi semakin berat memikul beban dan tanggung jawab sedirian. ***

Agar Anda Tidak Dilupakan

Dalam surat Abasa [80]: 21, Allah swt berfirman;

ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقۡبَرَهُۥ (21)

"*Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur*,"

Saudaraku! Inilah kesimpulan hidup kita semua, kematian dan kemudian dimasukan ke dalam kubur. Setelah itu anda akan hilang dan dilupakan manusia betapapun hebatnya capaian dunia yang pernah anda raih, tetap semuanya akan lenyap dan dilupakan. Namun demikian, anda akan tetap hidup dan dikenang sekalipun jasad anda sudah hilang dan hancur, jika anda meninggalkan nama baik dan jejak kemanfaatan bagi orang yang hidup di belakang anda. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Yasin [36]; 12

إِنَّا نَحۡنُ نُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَنَكۡتُبُ مَا قَدَّمُواْ وَءَاثَٰرَهُمۡۚ...(12)

"*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan....*"

Pesannya, semua capaian dunia anda akan dilupakan dan lenyap dikubur bersama jasad anda saat kematian anda datang, kecuali sesuatu yang tetap tinggal di bumi dan menjadikan hidup anda kekal adalah nilai-nilai kebaikan yang anda tinggalkan untuk mereka yang hidup di belakang anda. Maka, tinggalkanlah bekas

dan jejak kebaikan untuk manusia, salah satunya menulislah karena tulisan anda akan menjadi monument diri anda hingga hari kiamat kelak. ***

Apa Mushibah Terbesar?

Ketika nabi Nuh as melihat anaknya sedang berjuang menghadapi kematian saat digulung ombak besar, maka nabi dia segera mendekat kepada anaknya dan memanggil anaknya itu untuk naik kapal bersamanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Hud [11]: 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَٰبُنَيَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ (42)

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.""

Perhatikan teriakan nabi Nuh as kepada anaknya saat hendak tenggelam:

Pertama, *irkab ma'ana* (ٱرْكَب مَّعَنَا) "Naiklah ke kapal bersama kami", karena hanya dengan naik kapal ayah agar engkau selamat dari kebinasaan.

Dua, *wa la takun ma'a al-kafirin* (وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ) "Dan jangan engkau berada bersama orang-orang kafir".

Kenapa nabi Nuh tidak mencukupkan panggilan untuk anaknya dengan berkata "Naiklah ke kapal bersama ayah!". Namun, panggilan itu ditambah dengan peringatan "Jangan bersama orang kafir!"?

Demikian memberi kesan bahwa mushibah terbesar anak manusia bukanlah kematian dan kehancuran fisiknya, namun mushibah terbesar adalah ketika kita mati dan tercatat bersama kaum yang durhaka.

Pesannya, jangan takut anda mati dalam sebab apapun, namun takutlah jika anda mati sedangkan diri anda tercatat dalam kebersamaan dengan para pendurhaka. ***

Hanya Ada Dua Jalan

Di depan anda hanya terbentang dua jalan, dan anda bebas memilih jalan mana yang anda suka. Pertama, *fadzkuruni adzkurkum* (فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ) "anda mengingat Allah swt, dan Allah pun mengingat anda". (QS. Al-Baqarah 152). Kedua, *nasullah fa ansahum anfusahum* (نَسُواْ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ) "Kamu melupakan Allah swt, dan Allah pun menjadikan kamu lupa pada dirimu sendiri". (QS. Al-Hasyar [59]: 19). ***

Sungguh Ajaib Urusanmu!

Ketika anda dilahirkan, maka anda dimandikan dan dibersihkan, dan ketika anda mati, maka anda juga akan dimandikan dan dibersihkan.

Ketika anda dilahirkan, maka anda diazankan tanpa dishalatkan, dan ketika anda mati, maka anda akan dishalatkan tanpa diazankan.

Ketika anda dilahirkan, maka anda tidak pernah tahu siapa yang membantu anda keluar dari rongga perut ibu anda, dan kelak ketika anda mati, maka anda juga tidak pernah tahu siapa yang akan mendorong anda masuk ke dalam lobang lahat.

Ketika anda berada di dalam rahim ibu anda, maka anda berada di tempat yang sempit dan gelap, dan ketika anda mati kelak, maka anda akan kembali berada di alam kubur yang jauh lebih sempit dan lebih pengap.

Ketika anda hendak diciptakan, maka tanah adalah pilihan asal kejadian anda, dan ketika anda mati, maka tanah juga menjadikan pilihan tempat kembalinya jasad anda.

Ketika anda dilahirkan, tubuh anda ditutup dengan kain "bedung" yang tidak berjahit, dan setelah anda mati, maka tubuh anda akan dibungkus dengan kain kafan yang juga tidak berjahit dan mutunya jauh lebih rendah dari kain bedung bayi.

Ketika anda dilahirkan, maka anda berpindah dari satu alam ke alam baru, dan setelah anda mati, maka anda akan berpindah dari alam baru ke alam akhirat yang tidak berujung.

Ketika anda dilahirkan, maka anda disambut dengan air mata bahagia orang tua dan kerabat anda, dan ketika anda mati,

maka anda akan dilepas dengan air mata duka orang tua dan kerabat anda.

Sungguh Ajaib urusan anak Adam! Subhanallah. ***

Gosip dan Muslihat Syaithan

Ketika Zulaikhah terbukti bersalah karena dialah yang menggoda Yusuf untuk berselingkuh berdasarkan barang bukti berupa baju Yusuf yang sobek di bagian belakang, maka beberapa wanita di Mesir mulai menjadikan berita perselingkuhan wanita ini sebagai gosip dan bahan pergunjingan publik. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (30)

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.""

Perhatikan ungkapan para wanita Mesir saat menggosip dengan pilihan kata *imr'atul 'aziz* (ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ) "Istri al-Aziz", di mana para wanita tidak menyebut nama wanita itu Zulaikhah. Akan tetapi, para wanita menyebarkan gosip perselingkuhan wanita itu dengan menisbahkannya kepada suaminya "Isteri al-Aziz". Kenapa demikian? Karena menisbahkan kelakuan seorang wanita kepada suaminya apalagi suaminya pejabat public akan membuat berita tersebut cepat viral dan menarik bagi konsumbi

public. Wajar, jika dalam waktu cepat berita perselingkuhan Zulaikah cepat tersebar dan diketahui public dan dengan segera menjadi viral karena terhubung dengan posisi suaminya yang merupakan pejabat public.

Dari sini tahulah kita, betapa hebatnya tipu daya para wanita dalam menjadikan daya tarik maksiat itu semakin besar dan kuat, karena mereka memiliki kemampuan dalam mengemas kemaksiatan menjadi sedemkian indah dan menarik.

Pesannya, salah satu muslihat syaithan dalam mengajak manusia berbuat maksiat adalah dengan menjadikan keburukan itu memiliki daya tarik yang sangat kuat. ***

Al-Qur'an Kesembuhan Bukan Obat

Minimal ada tiga kali Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an sebagai obat (شفاء) bagi manusia. Ketiganya adalah; pertama, surat Yunus [10]: 57

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ..(57)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada...

Dua, surat al-Isra' [17]: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ...(82)

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar..."

Tiga, surat Fushshilat [41]: 44

...قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ هُدًى وَشِفَآءٌ...(44)

"..Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an sebagai obat, maka Allah swt memilihkan kata *syifa*' (شفاء), bukan *dawa*' (دواء). Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan maksud di antara keduanya, di mana kata *dawa*' (دواء) berarti *wasilah* (وسيلة) "jalan". Dan karena itu, ia diartikan dengan "obat" karena obat adalah jalan atau saran untuk sehat, yang boleh jadi sehat atau boleh jadi juga tidak sehat. Berbeda dengan *syifa*' (شفاء) yang menunjukan makna *natijah* (نتيجة) "hasil". Dan karena itu, ia diartikan dengan "kesembuhan", yang memberi kesan bahwa al-Qur'an pasti menyembuhkan penyakit karena yang disebutkan hasilnya "kesembuhan" bukan jalannya "obat".

Pesanya, tidak ada obat jiwa yang seratus persen bisa menyembuhkan anda dari segala macam penyakit kecuali al-Qur'an. ***

Katakan "Kami Tidak Mampu"!

Ketika raja Mesir bermimpi bahwa dia melihat di dalam tidurnya tujuh ekor sapi gemuk di makan tujuh ekor sapi kurus, kemudian ada tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bulir gandum kering, maka dia mengumpulkan semua pembesarnya dari ahli takwil mimpi untuk meminta penjelasan kepada mereka tentang

arti mimpi sang raja tersebut. Namun, setelah semua pembesar raja diminta pendapat mereka tentang arti mimpi sang raja, semuanya kompak menjawab bahwa mereka tidak mengerti dan tidak mampu menjelaskan arti mimpi sang raja karena memang ini mimpi yang berat dan sulit dipecahkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 44

قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ (44)

"Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu.""

Hebatnya, ketika mereka mengaku lemah dan tidak berdaya menjelaskan mimpi sang raja, maka Allah swt menuntun mereka untuk mencari seorang yang ahli dalam menakwil mimpi yaitu nabi Yusuf yang ketika itu sedang mendekam di dalam penjara. Berkat bantuan Yusuf yang ahli dalam menakwilkan mimpi, akhirnya Mesir menjadi satu-satu negeri yang selamat dari bencana pangan karena Yusuf berhasil memecahkan mimpi sang raja dan melakukan upaya preventif sesuai pesan dari mimpi sang raja. Andai para pembesar raja dari ahli takwil mimpi tetap memaksakan menjelaskan arti mimpi raja demi menyenagkan hati sang raja dan ternyata keliru hasilnya, maka Mesir akan hancur dan porak poranda akibat petaka pangan yang menimpa seluruh negeri kala itu.

Pesannya, wahai anda para pejabat! Jika anda tidak mampu memecahkan masalah bangsa ini, maka jujur saja mengatakan "kami tidak mampu", karena dengan demikian Allah swt akan menuntun negeri ini menemukan sosok terbaik yang berkompten mengurus negeri ini secara baik dan profesional.

Petaka "Sesuatu"

Kita muncul ke dunia tanpa membawa sesuatu. Kemudian kita bersaing hingga rela saling bunuh hanya untuk mendapatkan sesuatu. Pada waktunya, kita akan meninggalkan segala sesuatu dan berjalan menunju Allah swt tanpa membawa sesuatu. Namun, kelak di hadapan Allah swt, kita akan dihisab terhadap segala sesuatu yang kita tinggalkan di dunia ini. ***

Melihat Bulan dalam Diksi

Ketika seorang menuduh orang lain berzina, maka yang menuduh wajib menghadirkan empat orang saksi yang melihat langsung kejadian dengan mata kepalanya di tempat kejadian perkara. Saksi yang melihat langsung dengan mata kepala sebuah peristiwa ini disebut dengan kata *syahid/syuhada'* (شاهد-شهداء) "Saksi TKP". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 4

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ (4)

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu

terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."

Ketika nabi Yusuf dituduh hendak memperkosa Zulaikha, maka Yusuf kesulitan membela diri karena tidak ada saksi yang melihat kejadian atau peristiwa di tempat perkara. Namun, ada sosok bayi dari keluarga Zulaikha yang bersaksi dengan analisa dan nalar logisnya yang berakta, "Jika baju Yusuf sobek dari belakang, maka Zulaikha yang salah dan Yusuf benar. Jika baju Yusuf sobek dari depan, maka Zulaikha benar dan Yusuf yang bersalah. Akhirnya setelah baju Yusuf diperiksa ternyata sobek dari belakang, maka terbuktilah Yusuf benar dan Zulaikha salah karena secara logika mustahil mengatakan seorang yang berusaha memperkosa, baju sang pelaku sobek di belakang. Menariknya, saksi yang melakukan analisa dengan logika ini juga disebut *syahid* (شاهد) "saksi ahli". Demikian seperti disebutkan daam firman-Nya surat Yusuf [12]: 26

قَالَ هِيَ رَٰوَدَتۡنِي عَن نَّفۡسِيۚ وَشَهِدَ شَاهِدٞ مِّنۡ أَهۡلِهَآ إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٖ فَصَدَقَتۡ وَهُوَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ (26)

"*Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.*"

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan aturan penentuan kapan mulai puasa Ramadhan dan kapan Idul Fithr yaitu dengan menyaksikan hilal, maka kata menyaksikan yang dipilih Allah swt juga kata *syhida* (شهد) yang dari kata inilah muncul kata *syahid/syuhada'* (شهيد-شهداء) "Saksi". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 185

...فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ...(185)

"*...siapa yang menyaksikan bulan di antara kamu, maka yang menyaksikan wajib berpuasa*"

Demikian memberi kesan bahwa menyaksikan hilal ada dua bentuk; Pertama, menyaksikan dengan mata kepala yang itulah yang disebut saksi TKP seperti kasus saksi dalam tuduhan zina tadi. Dua, menyaksikan dengan ilmu dan analisa berdasarkan bantuan teknologi dan itulah yang disebut saksi ahli seperti saksi dalam kasus tuduhan terhadap nabi Yusuf.

Kesimpulannya; jika ada yang menentukan 1 Syawal dengan melihat bulan dengan mata kepala (ru'yah), maka benarlah dia karena apa yang dilakukannya termasuk kategori *syahida* (شهد) "menyaksikan bulan dengan mata kepala". Namun, jika ada yang menentukan 1 Syawal dengan melihat menggunakan perhitungan ilmu pengetahuan (hisab), benarlah dia karena apa yang dilakukannya termasuk juga kategori *syahida* (شهد) "menyaksikan bulan dengan ilmu dan logika"

Pesannya, jangan lagi kita ribut soal perbedaan dalam penentuan 1 Syawal, karena kedua metode yang dipakai (hisab/ru'yah) sama-sama bersumber dari pemahaman tentang al-Qur'an dan keduanya benar, selama jumlah hari puasanya sama yaitu minimal 29 dan maksimal 30 atau yang disebut dengan *ayyaman ma'dudat* (أياما معدودات) "hari-hari yang dihitung". ***

Kemuliaan Tidak Pada Usia

Ketika hendak menciptakan Adam as, maka Allah swt memberitahukan rencana-Nya itu kepada para malaikat tentang sosok makhluk yang akan menjadi khalifah di muka bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً...(30)

"*Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"...*"

Ayat ini memberi kesan bahwa Adam adalah makhluk terakhir yang diciptakan dan paling belakangan munculnya setelah sebelumnya Allah swt telah menciptakan para malaikat dan juga bangsa jin. Demikian seperti disbeutkan dalam surat al-Hijr [15]: 27

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ (27)

"*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*"

Namun, semua malaikat dan jin yang telah diciptakan sebelumnya diperintah sujud kepada Adam. Kenapa?

Demikian karena Adam as diajarkan Allah swt ilmu yang tidak diajarkan-Nya kepada makhluk sebelumnya. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 31-32

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (31) قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ (32)

"*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*"

Dari sini tahulah kita, bahwa kemulian dan keutamaan tidak ditentukan oleh masa kemunculan seseorang dan lama masa hidupnya. Namun, kemulian sejatinya ditentukan oleh siapa yang lebih awal mengetahui dan diberi ilmu oleh Allah swt. Karena itu, betapa banyak orang tua yang masa hidupnya sudah panjang harus duduk rapi di lantai mendengarkan seorang anak muda berbicara di atas mimbar karena Allah swt telah memberikan ilmu kepadanya. Betapa banyak manusia yang usinya sudah sepuh dan sudah menghuni bumi puluhan tahun lamanya, harus berdiri di belakang dan mengikuti komando dari seorang anak berusia belasan tahun dalam shalatnya, karena ilmu yang diberikan Allah swt kepadanya. Wajar, jika Allah swt menjelaskan bahwa siapa yang diberikan ilmu, sungguh dialah yang memperoleh kebaikan terbanyak dari-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ(269)

> "*Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*"

Pesannya, kemulian dan kehormatan tidak tidak ditentukan lama hidup dan hitungan usia anda, namun kemulian dan kehormatan ditentukan seberapa banyak ilmu yang dicurahkan Allah swt kepada anda. ***

Beda Ayah dan Anak

Apa yang terjadi ketika Yusuf terpisah jauh dari ayahnya? Nabi Ya'qub dilanda rasa sedih yang berat, hingga kedua matanya menjadi putih. Demikian seperti disebut dalam surat Yusuf [12]: 84.

...وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ مِنَ ٱلۡحُزۡنِ...(84)

> "*...dan putihlah kedua matanya karena menahan sedih...*"

Kenapa hanya kedua mata nabi Ya'qub yang memutih karena sedih seperti terlihat dari kata *'ainahu* (عيناه) "Matanya"? Kenapa tidak sebutkan mata mereka berdua yaitu *'ainahuma* (عيناهما) "Mata mereka berdua"?

Dari sini tahulah kita beda perasaan ayah dan anak ketika mereka berjauhan. Semua ayah pasti akan bersedih ketika anaknya

berada jauh darinya. Namun, sebaliknya tidak sedikit anak yang justru bergembira karena berada jauh dari orang ayahnya.

Pesannya, ketika anda bergembira di negeri orang, maka ingatlah ayah dan ibu anda sedang memikul beban kesedihan karena terpisah dari buah hatinya. ***

Jangan Kagumi Peradaban Mereka!

Ketika Hud-Hud datang melaporkan hasil perjalanan panjangnya ke negeri Saba', maka Hudu-Hud tidak menceritakan detail kemakmuran rakyat negeri tersebut, kemajuan peradan negeri tersebut, kemegahan infrasuktur negeri tersebut. Namun, Hud-Hud hanya berfokus pada cerita tentang apa yang dilihatnya dari kebobrokan akidah dan kerusakan agama sang penguasa dan rakyat negeri tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya susrat al-Naml [27]: 24

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (24)

"*Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk*,"

Kenapa Hud-Hud tidak sibuk menceritakan tingginya peradaban mereka, namun dia lebih focus menceritakan tentang bobroknya akidah dan agama mereka?

Demikian memberi kesan bahwa tidak ada nilainya capaian peradaban yang tinggi, kemegahan infrastruktur dan kesejahteraan finansial sebuah bangsa jika mereka jauh dari petunjuk Allah swt dan hidup dalam tuntunan syaithan.

Pesannya, jangan anda merasa renda diri berhadapan dengan gemerlapnya kemajuan peradaban barat, karena selama anda hidup dalam tuntunan wahyu maka sejatinya kehidupan anda jauh lebih baik dan lebih bernilai dari kehidupan mereka. ***

Ketika Allah swt Membahagiakan Wanita

Kata bahagia disebut Allah swt di dalam al-Qur'an dengan istilah *qurrat 'ain* (قرة عين) yang secara harfiyah berarti "Menjadi sejuk matanya", karena kebahagian biasanya akan terpancar dari pandangan mata yang berbinar dan sorot mata yang lembut. Menariknya, kata menyejukan mata dalam bentuk kata kerja disebutkan sebanyak tiga kali di dalam al-Qur'an;

Pertama, ketika Allah swt menyejukan mata ibu nabi Musa yang dilanda kesedihan dengan mengembalikan anak yang telah dihanyutkannya di sungai Nil kembali ke dalam pangkuannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surtat al-Qashash [28]: 13

فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا...(13)

"*Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang...*"

Dua, saat Maryam sedang bersedih karena melahirkan anak tanpa suami, maka Allah swt menjatuhkan buah korma untuknya

dan mendatangkan mata air di bawahnya dan menyuruhnya makan, minum dan mandi agar hatinya menjadi tentang dan matanya menjadi sejuk dan diapun bergembira. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Marayam [19]: 26

فَكُلِي وَٱشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا...(26)

"*...Makanlah dan minumlah dan sejukanlah matamu (gembiralah)...*"

Tiga, ketika Allah swt mengembirakan hati wanita mukminah yang hijrah ke Madinah tanpa izin walinya atau suaminya yang masih kufur dengan memerintahkan Nabi saw agar tidak mengembalikan mereka kepada wali atau suaminya yang masih kufur tersebut. Bahkan, Nabi saw dibolehkan untuk menikahi mereka yang menyerahkan diri mereka kepada baliau supaya hati mereka menjadi tenang dan merekapun menjadi gembira di negeri asing. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 51

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ....(51)

"*..Demikian lebih dekat untuk bisa menyejukan mata mereka (mereka gembira)..*"

Menariknya, semua ayat yang berbicara tentang perkara menyejukan mata atau menjadikan gembira (تقر عين), maka objeknya adalah para wanita, mulai dari ibu nabi Musa, ibu nabi Isa dan wanita muhajirah. Demikian memberi kesan bahwa membahagiakan hati wanita adalah di antara prioritas syari'at, dan karena itulah Allah swt menjadikan semua perkara menyejukan mata untuk para wanita.

Pesannya, jika Allah swt saja menjadikan kebahagiaan wanita sebagai salah satu tuntunan pokok wahyu-Nya, maka tidakah anda malu setiap hari selalu menyakiti hati isteri anda dan

membuat wanita yang sudi melapuk mendampingi anda berurai air mata karena sikap dan prilaku anda? Di hari fitri ini, minimal buatlah ibu, isteri, saudari dan anak perempuan anda tersenyum dan bahagia. Selamat hara raya idul fitri dan selamat bergembira.
***

Tiga Sebab Hilangnya Sakinah

Sakinah (السكينة) "Ketenangan hati" adalah nikmat yang paling besar dari Allah swt kepada hamba-Nya. Sebab, semua yang dimiliki seseorang akan menjadi hampa dan percuma, bila dia tidak mendapatkan ketenangan hati padanya. Karena itu, anda bisa saksikan betapa banyaknya orang kaya yang mati mengenaskan bunuh diri atau over dosis akibat tidak menemukan ketenangan hati. Sekian banyak artis dan para pesohor yang tertangkap menggunakan narkoba, karena tidak menemukan ketenangan hati dalam hidupnya.

Karena itu, di dalam al-Qur'an, Allah swt menyebutkan tiga sebab manusia kehilangan *Sakinah* (السكينة) "Ketenangan hati". Mereka adalah;

Pertama, mereka yang banyak meninggalkan rumahnya, karena rumah adalah sumber ketenangan hati. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 80

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنٗا...(80)

"*Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal (ketenangan)...*"

Ayat ini memberi kesan bahwa semakin sering seorang meninggalkan rumahnya, maka semakin jauh pula hidupnya dari ketenangan. Karena itu, diskotik, bar, stadion, café dan sejenisnya bukanlah tempat anda menemukan ketenangan hidup, justru tempat-tempat seperti itu yang akan menambah kekacauan dan kekalutan di hati dan jiwa anda.

Dua, jika seorang hidup tanpa pasangan, karena isteri adalah sumber utama ketenangan jiwa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rum [30]: 21

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا...(21)

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya...*"

Ayat ini memberi isyarat bahwa jika seorang hidup tanpa pasangan, maka dipastikan jiwanya akan jauh dari ketenangan dan ketentraman. Karena, hanya dengan hidup berpasanganlah manusia bisa memperoleh ketenangan jiwa.

Tiga, jika seorang mengikuti pola hidup yang salah, di mana dia menjadikan siang menjadi malam dan menjadikan malam seperti siang. Surat Ghafir [40]: 61

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ...(61)

"*Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya (mendapat ketenangan)...*"

Ayat ini memberi isyarat agar manusia menjadikan malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu bekerja. Jika dia mengubah aturan ini, di mana siang hari dia tidur dan malam dia bergadang, maka dipastikan hatinya akan menjadi kacau dan

goncang karena dia telah meninggalkan sebab memperoleh *sakinah* yaitu tidur di malam hari.

Pesannya, jika anda ingin mendapatkan ketenangan jiwa, maka jangan sering keluyuran di luar rumah, menikahlah dan cukupkan istirahat anda di malam hari. ***

Infak Bukan Harta

Dalam surat al-Thalaq [67]: 7, Allah swt berfirman;

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ (7)

> "*Hendaklah orang yang memiliki kelapangan berinfak menurut kelapangannya...*"

Perhatikan redaksi ayat ini baik-baik, di mana Allah swt memerintahkan berinfak bagi *dzu sa'atin* (ذو سعة) "Orang yang memiliki kelapangan", dan Allah swt tidak berkata *dzu malin* (ذو مال) "Orang yang memiliki harta". Kenapa?

Demikian karena tidak semua orang memiliki harta, namun semua orang memiliki kelapanagan. Karena itu, anda yang memiliki kelapangan ilmu, maka berinfaklah dengan ilmu anda. Anda yang memiliki kelapangan dalam tenaga, maka infakanlah tenaga anda untu kebaikan dan menolang orang lain. Anda yang memiliki kelapangan dalam senyum dan kasih sayang, maka berinfaklah dengan senyuman dan kasih sayang anda untuk membahagian orang lain. Anda yang memiliki kelapangan dalam

tutur kata yang baik, maka sampaikanlah pesan-pesan kebaikan yang menghadirkan ketentraman bagi orang lain. Anda yang memiliki kelapangan dalam doa, paling tidak anda berinfak dengan mendoakan kebaikan untuk orang lain.

Pesannya, merugilah anda yang menunggu kaya dulu baru berinfak, karena infak tidak selalu dalam bentuk harta. Infakanlah semua kelapangan yang anda punya untuk kebaikan dan kemashlatahan orang banyak. ***

Petaka Besar dan Solusi Ringan

Nabi Musa dan nabi Harun beserta kaumnya bani Israel pernah menghadapi petaka terbesar dari Fir'aun berupa intimidasi, penjajahan, pembodohan hingga "genosida" alias pembunuhan massal selama puluhan tahun. Hingga petaka yang menimpa nabi Musa dan kaumnya itu disebut dengan istilah khusus di dalam al-Qur'an yaitu *al-karb al-'azhim* (الكرب العظيم) "Bencana besar". Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Shafat [37]: 115.

وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ (115)

"*Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar.*"

Apa yang menghentikan petaka besar yang menimpa mereka selama puluhan tersebut? Ternyata petaka besar itu tidak dihentikan oleh pasukan besar, tidak oleh kekuatan senjata yang canggih dan modern, namun petaka besar itu dengan sekejap dapat dihentikan hanya dengan satu pukulan tongkat kayu yang

ringan ke lautan. Demikian sepertti dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 63

فَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡبَحۡرَۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرۡقٖ كَٱلطَّوۡدِ ٱلۡعَظِيمِ (63) وَأَزۡلَفۡنَا ثَمَّ ٱلۡأٓخَرِينَ (64) وَأَنجَيۡنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ (65) ثُمَّ أَغۡرَقۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ (66)

"*Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.*"

Pesannya, tetaplah berbaik sangka kepada Allah swt, karena terkadang masalah besar bisa selesai hanya dengan sebab kecil dan sederhana atas izin-Nya. ***

Dua Sikap Terbaik dengan Pujian Terbaik

Dalam al-Qur'an, Allah swt menyebutkan satu kalimat pujian yang hanya diberikan kepada dua orang saja dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi ini. Kalimat pujian tersebut adalah;

...نِعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ.

"*..Sebaik-baik hamba dan sesungguhnya dia ahli taubat*"

Pujian ini hanya muncul dua kali saja di dalam al-Qur'an; Pertama, ketika Allah swt memuji nabi Sulaiman dalam surat Shad [38]: 30. Dua, ketika Allah swt memuji nabi Ayyub dalam surat Shad [38]: 44.

Kenapa nabi Sulaiman mendapat pujian khusus dengan kailmat ini? Demikian karena dia adalah manusia yang diuji dengan kerajaan dan kekuasaan terluas, kekayaan dan harta terbanyak, serta kenikmatan dunia paling sempurna, namun semua itu tidak menjadikannya lalai dari ibadah dan zikir kepada Allah swt.

Kenapa nabi Ayyub mendapat pujian yang sama seperti nabi Sulaiman? Demikian karena nabi Ayyub adalah manusia yang pernah diuji dengan kemiskinan dan kepayahan hidup paling hebat, penyakit fisik terberat, kematian anak-anak tercinta, ditinggal isteri dan kerabat, dikucilkan dari pergaulan social hingga diisolasi di tempat yang tidak terjangkau manusia lain selama bertahun-tahun. Namun, semua itu tidak menyurutkan ibadah dan zikirnya kepada Allah swt.

Pesannya, manusia yang bersyukur atas banyaknya kenikmatan hidup yang diterimanya, setara nilainya di hadapan Allah swt dengan manusia yang bersabar atas banyaknya kepahitan hidup yang ditimpakan kepadanya. Jika manusia yang bersabar terhadap petaka menjadi sebab seorang masuk sorga, maka bersyukur atas banyaknya nikmat juga menjadi sebab yang sama seorang mendapatkan sorga Allah swt. ***

Jangan Berhenti di Pintu Makhluk

Dalam surat Ali Imran [3]: 154, Allah swt berfirman;

...قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَمۡرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِۗ..(154)

"...Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah..."

Jika semua urusan milik Allah swt dan ada di tangan-Nya, maka demikian berarti bahwa hanya Dia satu-satunya yang tahu bagaimana cara menyelesaikan urusan yang dihadapi makhluk-Nya. Karena itu, ketika anda berhadapan dengan satu urusan, maka jangan mengetuk pintu rumah makhluk dan jangan pula berhenti di pintu mereka untuk meminta belas kasih mereka. Kenapa? Karena makhluk yang anda jadikan tempat bersandar dalam urusan anda itu sejatinya juga lemah dan tidak mengetahui bagaimana solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang anda hadapi. Bahkan, diapun sedang menghadapi masalah dan urusan yang jauh lebih berat dari yang sedang anda hadapi.

Pesannya, semua urusan itu bermula dari sisi Allah swt dan berakhir juga di sisi Allah swt dan karena itu jangan mencari solusi kepada makhluk-Nya. ***

Sabar Ibadah Terbaik

Ketika manusia digiring menuju sorga, maka mereka disambut oleh para malaikat dengan ucapan "Selamat atas kamu

karena kesabaran kamu". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 24

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ (24)

"*(sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*"

Ketika penduduk sorga menerima kenikmatan sorga dan dinobatkan sebagai pemenang di akhirat, maka Allah swt juga berkata kepada mereka, "Saya memberi balasan sorga kepada mereka disebabkan kesabaran mereka". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 111

إِنِّي جَزَيۡتُهُمُ ٱلۡيَوۡمَ بِمَا صَبَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ (111)

"*Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*""

Ketika Allah swt menghadiahi kamar-kamar istimewa di dalam sorga kepada penguhuni sorga, maka Allah swt juga berkata kepada mereka, "Mereka diberi hadiah kamar yang tinggi disebabkan kesabaran mereka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Furqan [25]: 75

أُوْلَٰٓئِكَ يُجۡزَوۡنَ ٱلۡغُرۡفَةَ بِمَا صَبَرُواْ وَيُلَقَّوۡنَ فِيهَا تَحِيَّةٗ وَسَلَٰمًا (75)

"*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,*"

Ketika Allah swt menghadiahi kepada penduduk sorga pakaian indah yang terbuat dari sutera yang halus, maka Allah swt juga berkata, "Pakian ini diberikan kepada mereka karena kesabaran mereka". Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Insan [76]: 12

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُواْ جَنَّةً وَحَرِيراً (12)

"*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,*"

Pesannya, Ingat! Sorga dan kenikmatannya ternyata bukan karena tahajjud, puasa sunat, umrah berkali-kali, shadaqah berlipat ganda, namun sorga ternyata untuk mereka yang bersabar (بما صبروا) ketika di dunia. ***

Dosa dan Doa

Ketika nabi Sulaiman berbuat satu kesalahan kepada Allah swt, di mana dia pernah terlambat shalat disebabkan keasyikannya memandikan kuda-kuda kesayangannya, maka dia langsung bertaubat dan meminta ampun kepada Allah swt. Menariknya, permintaan taubat dan permohonan ampunan dari nabi Sulaiman ini langsung disertakan dalam satu paket dengan doa agar dia diberikan kerajaan besar yang tidak diberikan kepada manusia manapun di muka bumi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَهَبۡ لِي مُلۡكٗا لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ (35)

"*Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi".*"

Doa nabi Sulaiman ini memberi beberapa pelajaran;

Pertama, manusia terbaik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat dosa, namun manusia terbaik adalah yang pernah berbuat dosa tapi dia langsung bertaubat kepada Allah swt.

Dua, didahulukannya permintaan ampunan (رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي) dari pemberian kerajaan yang besar (وَهَبۡ لِي مُلۡكٗا) memberi kesan bahwa ampunan Allah swt jauh lebih bernilai dari kekuasaan dan kerajaan dunia seluas dan sebesar apapun itu.

Tiga, didahulukannya permintaan ampunan (رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي) dari pemberian kerajaan yang besar (وَهَبۡ لِي مُلۡكٗا) juga memberi kesan bahwa dosa akan menjadi penghalang bagi seorang menerima pemberian besar dari Allah swt.

Tiga, seorang pendosa tidak boleh merasa malu meminta dan berdoa kepada Allah swt untuk kentingan dunianya setelah dia mengajukan taubat dan permonanan ampunan dari-Nya. ***

Lidah Manusia Keji

Ketika Zulaikah mengunci kamar dan mengurung Yusuf di dalam kamarnya, maka dia berkata, *haita laka* (هيت لك) "Kesinilah! Inilah aku!". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ...(23)

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini..."

Namun, ketika dia mendapati suaminya berdiri di depan pintu saat mengejar Yusuf yang lari darinya, maka dia berkata, *ma jaza' man arada bi ahlika su'an* (مَا جَزَآءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوٓءًا) "Apa balasan untuk orang yang ingin memperkosa isterimu?"

وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٖ وَأَلۡفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ قَالَتۡ مَا جَزَآءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ...(25)

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?"

Begitulah buruknya lidah manusia keji, di mana ketika sendiri dia mengajak dan merayu orang lain berbuat maksiat, namun di depan orang banyak dia mencitrakan dirinya sebagai manusia paling baik dan paling bersih. ***

Laki-Laki Sejati

Ketika nabi Yusuf digoda isteri tuannya untuk berbuat maksiat, maka dalam keadaan terkurung bersama sang wanita penggoda dia dengan lantang berkata, *ma'adzallah* (معاذ الله) "Aku

berlindung kepada Allah darimu". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

... وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ ...(23)

"...*dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah,..*"

Begitu pula ketika para wanita Mesir tergoda dengan Yusuf karena ketampanannya, maka demi menghindari godaan para wanita tersebut Yusuf meminta agar dirinya dimasukan ke dalam penjara. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 33

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ (33)

"*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."*"

Pesanya, laki-laki keren bukan yang mampu menundukan banyak wanita cantik, namun laki-laki keren adalah yang berani menolak rayuan para wanita cantik karena takutnya kepada Allah swt. Bahkan, laki-laki keren adalah mereka yang lebih memilih membusuk di dalam penjara daripada harus tunduk kepada bujuk rayu dan godaan para wanita dunia. ***

Mencari Simpati Tidak dengan "Membunuh"

Apa yang menyebabkan saudara-saudara Yusuf berambisi hendak membunuh Yusuf? Jawabannya, karena mereka ingin mendapatkan cinta, perhatian dan simpati dari ayah mereka nabi Ya'qub. Demikin seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 9

ٱقْتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطْرَحُوهُ أَرْضاً يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُواْ مِنۢ بَعْدِهِۦ قَوْماً صَٰلِحِينَ (9)

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.""

Apakah setelah berhasil menyingkirkan Yusuf, mereka mendapat cinta dan perhatian dari ayah mereka? Jawababnya, tidak! Justru hati dan mata ayah mereka semakin berpaling dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ...(84)

"Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf",.."

Karena itu, wahai anda para calon pemimpin dan para pendukungnya, bersainglah dengan sehat dan jangan saling hancurkan dan saling "bunuh", karena sekalipun anda berhasil menghancurkan lawan politik anda atau membunuh karakternya, tetap cinta dan simpati public tidak akan datang untuk anda. Boleh jadi anda berhasil meraih tampuk kekuasaan, namun hati

manusia pasti akan menjauh dari anda. Ingat! Jabatan itu sebentar, sementara nama baik ataupun cerita buruk tentang anda akan abadi menjadi kisah sepanjang generasi seperti yang terjadi pada Yusuf dan saudara-sauadaranya yang kebaikan Yusuf dan keburukan saudaranya diabadikan dan diceritakan sepanjang masa. Sekarang anda punya pilihan, apakah anda hendak menjadi cerita baik seperti nabi Yusuf ataukah anda hendak menjadikan diri anda cerita buruk seperti sepuluh saudara Yusuf kerena hidup dalam kedengkian dan kebencian hingga sekuat berusaha mencelakakan pihak yang dianggap menjadi pesaing dan ancaman.

Pesannya, cinta dan simpati tidak mungkin diperoleh melalui jalan menyakiti dan menzhalimi pihak lain.***

Shalat, Zakat dan Puasa Hubungan Vertikal, Haji Hubungan Horizontal

Ketika Allah swt memerintahkan manusia mengerjakan shalat dan bersujud, maka Allah swt menyebutkan tujuannya agara manusia mendekat kepada Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-'Alaq [96]: 19

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب (19)

"*sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*."

Ketika Allah swt memerintahkan manusia berpuasa, maka Allah swt menyebutkan tujuannya agar manusia mendekat kepada-Nya. Karena itulah, ayat tentang kedekatan Allah swt

dengan hamba-Nya disebutkan di tengah ayat puasa yaitu surat al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ...(186)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat..."

Ketika Allah swt memerintahkan manusia berinfak yang salah satunya zakat, maka Allah swt menyebutkan tujuannya agar manusia menjadi dekat kepada-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 99

...وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ...(99)

"...dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul..."

Ketika Allah swt memerintahkan manusia melaksanakan ibadah haji, maka Allah swt tidak menyebutkan tujuannya untuk mendekat kepada-Nya. Namun, Allah swt menyebutkan tujuannya adalah agar manusia mendapatkan *al-birr* (البر) "kebaikan terbesar dan sempurna". Demikian isyarat yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 189

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ...(189)

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa."

Al-birr (البر) memiliki makna kedekatan yang sempurna dengan manusia. Karena itu, Allah swt menyebutkan ciri *al-birr* (البر) adalah kemampuan seorang untuk memberikan yang terbaik dan paling dicintainya kepada orang lain. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 92

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ...(92)

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai..."

Karena haji adalah ibadah yang bertujuan membangun kedekatan yang bersifat horizontal, maka wajar ibadah haji dikerjakan dengan mengumpulkan jamah dalam jumlah yang sanagat besar dari seluruh penjuru bumi di mana semuanya berkumpul di tempat yang sama, di waktu yang sama dan dalam bentuk dan tampilan yang sama. Berbeda dengan shalat, puasa, zakat dan haji yang prinsipnya ibadah yang diwajibkan secara personal dan individul.

Hebatnya lagi, dari ke empat ibadah wajib ini, semuanya dijanjikan sorga dengan menggabungkannya dengan ibadah lain. Namun, ibadah haji adalah ibadah adalah ibadah yang sendrian membawa manusia masuk sorga, tanpa mengaitkannya dengan ibadah lain. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah.

وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ

"*Haji mabrur tiada balasan baginya kecuali surga,*" *(HR. Bukhari dan Muslim)*

Pesannya, dari sinilah jelaslah, bahwa pintu sorga lewat jalan membangun kedekatan dengan sesama manusia adalah lebih pasti dan lebih cepat terbukanya. ***

Orang Besar dan Orang Kerdil

Ketika nabi Yusuf telah menjadi orang besar dan melihat kedatangan sepuluh saudaranya yang dulu pernah berbuat jahat kepadanya dan berupaya membunuhnya, maka Yusuf seketika merasa marah kepada mereka yang tentu saja karena dia ingat betapa buruknya perlakuan sepuluh saudaranya itu kepada dirinya dan juga ayahnya. Namun, ketika mereka datang menghadap Yusuf yang ketika itu sudah menjadi penguasa di Mesir dan saat itu dia mampu melakukan apa saja yang hendak dia lakukan kepada mereka, maka Yusuf tetap bersikap tentang dengan menyembunyikan rasa marah yang menghinggapi hatinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 77

... فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ ... (77)

"*...Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka...*"

Ketika Fir'aun sang penguasa Mesir yang mengaku dirinya tuhan melihat kedatangan nabi Musa kepadanya setelah melarikan diri ke Madyan selama sepuluh tahun karena takut kepadanya akibat telah membunuh salah satu kaumnya, maka Fir'aun pun marah kepada Musa karena ingat betapa tidak pandainya Musa berterima kasih kepadanya yang telah merawatnya di istananya selama puluhan tahun, namun berani membunuh salah satu kaumnya. Apakah Fir'un menyembunyikan amarahnya? Tentu tidak, sebagai raja dan penguasa dia seketika meluapkan amarahnya di depan Musa dengan berkata, "Engkau manusia yang tidak pandai membalas budi. Engkau saya rawat dan

saya besarkan di rumah saya, bukannya berterima kasih justru engkau menyakiti perasaanku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara; [26]: 18-19.

قَالَ أَلَمۡ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدٗا وَلَبِثۡتَ فِينَا مِنۡ عُمُرِكَ سِنِينَ (18) وَفَعَلۡتَ فَعۡلَتَكَ ٱلَّتِي فَعَلۡتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (19)

"Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna"."

Pesannya, begitulah bedanya antara orang besar dan orang kerdil, di mana orang besar ketika berhadapan dengan orang yang pernah berbuat buruk kepadanya, maka dia akan menyimpan amarah dan emosinya. Sedangkan orang kerdil ketika berhadapan dengan orang yang pernah berbuat buruk kepadanyha, maka dia akan meluapkan amarah dan emosinya melalui bahasa yang kasar atau tindakan fisik yang tidak terpuji.

Matsal Pertarungan Hak dan Bathil

Allah swt telah membuat perumpamaan (المثل) yang jelas tentang pertarungan yang hak dan bathil. Di mana yang hak disimbolkan dengan air yang memberi banyak manfaat dan kebaikan, sedangkan kebatilan disimbolkan dengan buih yang sellau berada di atas air. Anda pasti melihat betapa buih senantiasa mendominasi dan berada di atas air, yang berarti kebatilan itu

akan selalu berada di atas kebenaran dan bahkan selalu menguasai kebanaran. Namun, seiring berjalannya waktu, buih tersebut satu persatu akan pecah dan lenyap dan pada akhirnya yang tinggal hanyalah air yang terus menggalir memberikan manfaat bagi kehidupan. Begitulah *matsal* (المثل) "Perumpamaan" yang dibuat Allah swt dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 17

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي ٱلْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ (17)

"*Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*"

Jika anda tidak bisa memahami perumpamaan ini, atau anda meragukan kebenaran perumpamaan ini, atau anda tidak percaya dengan perumpaaan ini, maka sejatinya anda memang termasuk orang bodoh atau telah menjadi dungu akibat bergaul dengan kaum yang dungu. Demikian seperti diteagaskan Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 43

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ (43)

"*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*"

Pesannya, yakinlah bahwa kebatilan akan binasa dengan sendirinya sesuai waktunya betapaun kuat dan rapinya struktur kebatilan itu mereka susun. Sedangkan kebenaran perlahan tapi pasti akan meraih kemenangan dan akan tetap tinggal di atas bumi. Persolaannya bagi anda adalah, apakah selama di dunia anda bergabung dengan ahli hak untuk tetap berjuang dan bersuara hingga anda tercatat sebagai pembela kebenaran ataukah anda larut bersama kebatilan dan anda tercatat sebagai bagian atau pendukung kebatilan tersebut. ***

Tuhan dan Air

Dalam surat Hud [11]: 7, Allah swt berfirman;

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَكَانَ عَرۡشُهُۥ عَلَى ٱلۡمَآءِ... (7)

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air..."

Ayat ini memberi kesan betapa luas dan kokohnya makhluk bernama air. Sebab, di atasnyalah arasy Allah swt berada, yang arasy itu sendiri adalah makhluk Allah swt yang paling besar sehingga kata *arasy* ini selalu diberi sifat *azhim* (العظيم) "Maha besar" yaitu *al-'arsy al-'azhim* (العرش العظيم) , seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Taubah [9]: 129, surat al-Mukminun [23]: 86, dan surat al-Naml [27]: 26.

Bukti betapa kuat dan dahsyatnya air adalah ketika putera nabi Nuh yang durhaka diterjang gelombang dan amukan air bah, maka dia berlari menuju bukit yang tinggi dan kokoh yang selama ini dikenal sebagai tempat terbaik untuk berlindung dari segala marabahaya. Namun, bukit yang kokoh itupun porak poranda oleh hantaman banjir nabi Nuh as hingga anaknya dan seleuruh kaumnya yang membangkang binsa tanpa tersisa satupun di antara mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42

قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلۡيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَۚ وَحَالَ بَيۡنَهُمَا ٱلۡمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُغۡرَقِينَ (42)

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.""

Karena air adalah makhluk yang besar, kuat dan sempurna, maka wajar pula kenapa Fir'aun yang mengaku tuhan juga berkata bahwa air berada di bawah kakinya untuk menunjukan bahwa dirinya juga tuhan yang sempurna sehingga air yang hebatpun tunduk di bawah kendalinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zukhruf [43]: 51

وَنَادَىٰ فِرۡعَوۡنُ فِي قَوۡمِهِۦ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَيۡسَ لِي مُلۡكُ مِصۡرَ وَهَٰذِهِ ٱلۡأَنۡهَٰرُ تَجۡرِي مِن تَحۡتِيٓۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ (51)

"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)?"

Apa yang terjadi kemudian? Air yang dikerdilkan oleh Fir'aun justru menampakan kehebatannya dengan

menenggelamkan kesombongan Fir'aun hingga dia mati mengenaskan di laut Merah. Demikian disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 136

فَٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ...(136)

"*Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut..*"

Pesannya, anda yang berlaku sombong dan semena-mena ketika berkuasa, ingat betapa manusia-manusia seperti anda telah dibinasakan Allah swt dengan pasukannya yang bernama air yang sejatinya adalah makhluk yang dikenal lembut dan lunak. Air tidak mesti anda pahami air yang cair dan berfungsi sebagai alat pensuci, namun air bisa dalam bentuk majazi berupa gelombang perlawanan rakyat yang akan meneggelamkan anda berikut kezhaliman anda seperti yang menimpa kaum Nuh dan juga Fir'aun dan bala tentaranya di masa lalu. ***

Kenikmatan Hakiki

Dalam surat Yusuf [12]: 38, Allah swt berfirman;

...مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشۡرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَيۡءٖ ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ عَلَيۡنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ (38)

"*...Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (Nya).*"

Ini kalimat yang keluar dari lidah nabi Yusuf ketika dia berada di dalam penjara bersama dua orang pemuda dari pegawai istana. Saat berada dalam dekapan jeruji besi yang dingin dan gelap inilah, mulut nabi Yusuf tetap berkata bahwa ini semua adalah karunia dan kebaikan dari Allah swt (ذَٰلِكَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ عَلَيۡنَا). Di balik angkernya kehidupan di dalam tembok penjara, justru nabi Yusuf merasakan kenikmatan rohani yang di saat bersamaan orang lain justru merasakannya sebagai bentuk azab dan siksaan.

Pesannya, ingat! Kenikmatan rohani itu tidak terkait tempat dan keadaan di mana anda berada, namun kenikmatan jiwa itu tergantung pada keterhubungan hati anda dengan Allah swt sekalipun anda berada dalam tempat dan kondisi yang sangat menyedihkan secara fisik. ***

Jaza'an Wifaqan: Balasan Sebanding

Ketika Allah swt menyebutkan amal-amal yang tampak oleh orang lain seperti shalat berjamaah, menjauhkan diri dari perkataan yang sia-sia, membayarkan zakat, menjaga kemaluan dan sebagainya, maka Allah swt menyebutkan secara tegas dan langsung ganjarannya yaitu sorga Firdaus. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 1-11.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan amal-amal yang dikerjakan secara sembunyi seperti shalat malam di saat semua orang tertidur lelap, maka Allah swt pun menyembunyikan ganjarannya dan tidak bisa diketahui oleh siapapun hingga para malaikat kecuali Allah swt semata. Demikian seperti disebutkan dalm firman-Nya surat al-Sajadah [32]: 16-17

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ (16) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (17)

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*"

Hal ini memberi kesan bahwa semakin tersembunyi amal seseorang, maka semakin besar ganjaran yang akan diterimanya kelak di akhirat. Sebab, hadiah yang tersembunyi pasti jauh lebih hebat dari hadiah yang sudah diketahui bentuk, jenis dan ukurannya. Hadiah tersembunyi ini mengandung makna kejutan yang pasti jauh lebih membahagiakan dari hadiah yang sudah diberitahu dan dipublikasikan sejak semula. Inilah yang disebut dengan istilah *jaza'an wifaqan* (جزاء وفاقا) "balasan sebanding" seperti dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 26

جَزَآءً وِفَاقًا (26)

"*Balasan yang sebanding*".

Pesannya, semakin tersembunyi amal anda, maka semakin sempurna pula balasannya anda terima kelak. ***

Sabar Isma'il dan Sabar Musa

Ketika nabi Musa mengajukan permohonan kepada nabi Khidhr agar mau menjadikannya sebagai murid demi menerima ilmu yang ada padanya, maka nabi Khidhr berkata, "Engkau tidak akan bisa sabar". Ketika itu nabi Musa meyakinkan sang guru bahwa dirinya bisa bersabar, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 69

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِراً وَلَآ أَعۡصِي لَكَ أَمۡراً (69)

"Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun"."

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata nabi Musa gagal bersabar dan harus "terusir" dari pembelajaranya bersama nabi Khidhr.

Ketika nabi Ibrahim berkata kepada puteranya nabi Isma'il bahwa dia diperintahkan Allah swt untuk menyembelihnya, maka dengan tenang nabi Isma'il berkata, "Wahai ayah! Lakukan apa yang disuruhkan kepadamu, insyaallah engkau menemukannya termasuk orang-orang yang sabar". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

...قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (102)

"...Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"."

Apa yang terjadi kemudian? Nabi Isma'il benar-benar terbukti dalam kesabarannya, hingga saat dia hendak disembelih ayahnya, maka Allah swt menggantinya dengan seekor kibas.

Kenapa Musa gagal bersabar, dan Isma'il sukses bersabar? Demikian karena terdapat perbedaan pada redaksi sabar dari keduanya. Nabi Musa mengungkapkan dirinya sabar dalam bentuk tunggal yaitu *shabiran* (صابرا) "Orang sabar", sementara nabi Ism'ail mengungkapkan dirinya sabar dalam bentuk plural yaitu *min al-shabirin* (من الصابرين) "Bersama orang-orang sabar".

Demikian memberi kesan

Pertama, bahwa bila anda sabar secara individual, maka kesabaran anda akan berakhir dalam kegagalan. Namun, bila anda bersabar dalam kebersamaan, maka kesabaran itu akan kokoh dan kuat.

Dua, begitulah fadhilah berjamaah, bahwa hidup dan tinggal bersama orang-orang sabar akan menularkan kesabaran mereka kepada kita secara ototmatis. ***

Berjalan Mencari Rezeki dan Mencari Ilmu dalam Sinonim

Kata *masya* (مشى) dan *sara* (سار) adalah dua kata dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" dalam leksikologi Arab, dan karena itu keduanya ditarjamahkan sama yaitu "berjalan". Namun demikian, sekalipun secara harfiyah keduanya berarti sama, namun secara sementik terdapat perbedaan di antara keduanya.

Kata *masya* (مشى) lebih menunjukan makna berjalan yang dekat, lambat, sebentar dan terbatas. Karena itulah, perjalanan puteri nabi Syu'aib dalam keadaan malu untuk menemui nabi Musa yang berteduh di bawah pohon disebut dengan kata *masya-tamsyi* (مشى-تمشى), karena memang wanita tersebut berjalannya lambat dan jaraknya pun dekat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 25

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ...(25)

"*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan penuh rasa malu...*"

Sedangkan kata *sara-yasiru* (سار-يسير) lazimnya menunjukan makna perjalanan yang lama, panjang dan tanpa limit. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan manusia berjalan menelusuri negeri Saba' yang luas dan makmur dalam waktu yang lama yaitu bermalam-malam dan berhari, maka perintah berjalan disebutkan dengan kata *sara-siru* (سار-سيروا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Saba' [34]: 18

...سِيرُواْ فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ (18)

"*...Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.*"

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk berjalan mencari rezeki, maka perintah berjalan dipilih Allah swt kata *masya-imsyu* (مشى-امشوا). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Muluk [67]:15

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ (15)

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Demikian mengandung isyarat bahwa berjalan mencari rezeki tidak perlu tergesa-gesa dan tidak perlu terlalu jauh serta tidak perlu juga terlalu lama waktunya. Kenapa? Karena rezeki kita sudah dijamin sejak azali, sudah ada takarannya dan tidak akan bertambah atau berkurang karena agresifitas serta tidak perlu juga menghabiskan waktu yang panjang dan lama karena sepanjang apapun waktu yang kita gunakan untuk mengejar rezeki tetap yang akan diterima yang sudah dicatatkan untuk kita.

Berbeda halnya, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk berjalan mencari ilmu untuk belajar dan meneliti, maka kata berjalan yang dipilih adalah *sara-siru* (سار-سيروا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ankabut [29]: 20

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ (20)

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Begitu juga dalam surat al-Hajj [22]: 46

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ (46)

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."

Kenapa dalam konteks berjalan menuntut ilmu dipilih Allah kata *sara* (سار)? Demikian memberi kesan bahwa perjalan menuntut ilmu adalah perjalanan yang panjang, tanpa batas waktu dan tempat dan bahkan setiap orang harus menghabiskan semua usianya untuk mencari ilmu. Sebab, ilmu tidak dicatatkan di langit untuk manusia jumlah dan kadarnya, namun itu diberikan sesuai kemampuan manusia mengoptimalkan potensi akal yang diberikan kepadanya.

Pesannya, berjalan mencari ilmu jauh lebih hebat dan lebih penting dari berjalan mencari rezeki. Demikian karena rezeki ditebarkan Allah swt di sekitar kita tanpa kita harus bersusah payah berjalan jauh menemukannya. Sementara orang alim sebagai sumber ilmu tidak selalu ada di sekitar kita, bahkan kita hurus menempuh jarak yang jauh untuk mencari dan menemukan seorang alim saja seperti yang pernah dialami nami Musa as yang harus berjalan panjang dengan keletihan yang sangat menyusuri pertemuan dua laautan ketika mencari seorang alim bernama Khidhr. ***

Kemenangan dalam Kata Ganti Plural

Dalam surat al-Fath [48]: 1-3, Allah swt berfirman;

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحاً مُّبِيناً (1) لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطاً مُّسْتَقِيماً (2) وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا (3)

> *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)."*

Perhatikan redaksi ayat di atas; pertama, ketika menyebutkan Allah swt memberikan menenangan kepada nabi Muhammad saw, maka kata ganti pelaku yang memberi kemenangan diungkapkan dengan kata ganti plural "'Kami" yaitu *fatahna* (فتحنا) "Kami bukakan kemenangan".

Dua, ketika Allah swt menyebutkan pemberian ampunan kepada nabi Muhammad saw, menyempurnakan nikmat untuk beliau, memberi petunjuk kepada beliau dan menolong beliau, maka kata pelakunya diungkapkan dalam bentuk bentuk tunggal "Dia" yaitu *yaghfira* (يغفر) "Dia mengampuni", *yutimma* (يتم) "Dia menyempurnakan", *yahdi* (يهدي) "Dia menunjuki", dan *yanshuru* (ينصر) "Dia menolong".

Kenapa demikian? Karena kemenangan datang harus melalui sebab yang bersumber dari makhluk, seperti adanya pasukan, senjata yang lengkap dan strategi yang matang dan karena itu wajar jika kata gantinya dalam bentuk plural "Kami". Sedangkan, pengampunan, penyempurnaan nikmat, hidayah, dan pertolongan mutlak milik Allah swt, tanpa intervensi dari makhluk satupun, dan karena itu wajar kata gantinya dalam bentuk tunggal "Dia".

Pesannya, jika anda ingin sukses dan menjadi pemenang, maka anda harus mengikuti sebab-sebab yang bisa mengantarkan anda kepada kemenangan tersebut, karena kemanangan ternyata tidak mutlak berada dalam ketetapan Allah swt.

Nabi Nuh, Musa, Yunus dan Air

Dalam surat Yunus [10], Allah swt hanya menceritakan tiga kisah nabi Allah swt. Pertama, kisah nabi Nuh dan kuamnya mulai ayat 71-73.

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ نُوحٍ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦ...(71)

"*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya...*"

Dua, kisah nabi Musa dan Fir'aun ayat 75-93.

ثُمَّ بَعَثۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦ...(75)

"*Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya,...*"

Tiga, kisah nabi Yunus pada ayat 98.

فَلَوۡلَا كَانَتۡ قَرۡيَةٌ ءَامَنَتۡ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوۡمَ يُونُسَ...(98)

"*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus?..*"

Menarikinya, ketiga nabi yang diceritakan dalam surat Yunus ini, kisahnya sama-sama yaitu sama terhubung dan terkait dengan air dan gelombang yang dahsyat;

Pertama, Nabi Nuh as di mana dia pada akhir kisah berhadapan dengan banjir besar yang menenggelamkan seluruh permuakaan bumi kala itu. Namun, dengan bantuan kapal yag dibuatnya, nabi Nuh akhirnya selamat dari gulungan ombak yang

sangat besar dan dahsyat yang membinasakan seluruh manusia yang durhaka kepada Allah swt.

Dua, nabi Musa ketika diburu Fir'aun dan bala tentarannya, maka dia terdesak di pinggir laut merah. Nabi Musa pun diperintah untuk memukulkan tongkatnya ke lautan dan lautan pun terbelah menjadi jalan yang luas dan kering. Nabi Musa dan pengikutnya pun menyeberang lautan merah dengan ombak kiri kanan yang menggunung. Saat Fir'aun mengejar mereka, maka Musa pun memukulkan tongkatnya hingga lautan kembali bertaut dan menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya. Berkat bantuan tongkat kayu, maka selamatlah Musa dari hantaman gelombang laut Merah yang terkanal ganas dan buas.

Tiga, nabi Yunus ketika menumpang sebuah kapal penuh muatan, di tengah lautan datang gelombang besar dan diputuskan bahwa salah satu penumpang harus dibuang ke luatan. Setelah beberapa kali diundi, nama nabi Yunus tetap keluar sebagai penumpang yang dibuang ke latan lepas. Ketika nabi Yusnus dibuang ka lautan, maka datanglah seekor paus menelannya dan membawanya ke dasar lautan hingga dia dilemparkan kembali setelah beberapa hari berada di dalam perut ikan tersebut. Melalui bantuan seekor ikan, maka selamatlah nabi Yunus dari gulungan ombak dan gelombang besar lautan lepas.

Pesannya, begitulah di antara kemukjizatan al-Qur"an adalah bahwa tidak ada satupun ungkapan, mulai dari pilihan kata, harakat, struktur kalimat, pesan hingga kontennya yang tidak cocok dan sesuai satu sama lainnya. Subhanallah.***

Antara Ketampanan Jasmani dan Rohani

Wajah Yusuf yang tampan telah membuat para wanita Mesir terpesona. Apakah Yusuf mendapat kebaikan dari ketampanan wajahnya? Tidak! Karena wajahnya yang tampan justru menjadi sebab dia mendekam di dalam penjara. Begitulah kata para wanita di Mesir seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 32

...وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (32)

"*...Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.*""

Jiwa Yusuf yang cerdas, amanah dan berintegritas telah menjadikan raja Mesir tertarik kepadanya. Apa yang diperoleh Yusuf dari ketampahan jiwa dan rohanainya? Raja kemudian melantiknya sebagai pembesar di Mesir dan diberikan wewenang untuk mengurus wilayah Mesir yang luas dan kaya. Demikian seperti ungkapan raja Mesir dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 54

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (54)

"*Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami".*"

Pesannya, jangan bersedih jika anda tidak diberikan ketampanan jasmani, namun bersedihlah jika anda tidak memiliki ketampanan rohani. Karena ketampanan fisik telah banyak menjadikan manusia hina, sedangkan ketampanan jiwa adalah sebab kemuliaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, baik di hadapan makhluk maupun di hadapan Khaliq. Allahumma, kama ahsanta wajhi fa ahsin khuluqi. ***

Janji Manusia dalam Hazdaf

Kata *al-mi'ad* (الميعاد) "Janji" disebutkan sebanyak enam kali di dalam al-Qur'an. Dari 6 kali penyebutan kata *mi'ad* di dalam al-Qur'an, 5 kali untuk menyebutkan janji Allah swt kepada makhluk-Nya yaitu surat Ali Imran [3]: 9 dan 194, al-Ra'd [13]: 31, Saba' [34]: 30, dan al-Zumar [39]: 20. Sementara satu kata *mi'ad* disebutkan untuk janji manusia dengan sesama yaitu dalam surat al-Anfal [8]: 42.

Menariknya, dalam rasam Usmani atau kaidah imla' al-Qur'an (penulisan al-Qur'an) yang standar, terdapat perbedaaan penulisan dari semua kata *mi'ad* tersebut. Di mana kata *mi'ad* yang dinisbahkan kepada Allah swt, maka katanya dituliskan dalam bentuk yang utuh dan sempurna yaitu *al-mi'ad* (الميعاد). Demikian misalnya seperti terlihat dalam penulisan firman Allah swt surat Ali Imran [3]: 9

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٖ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ (9)

> ""*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya*". *Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*"

Berbeda halnya, ketika kata janji yang dinisbahkan kepada manusia sebagai pemilik janji, maka kata *mi'ad* dituliskan dalam mushhaf dengan mengurangi satu hurufnya yaitu memotong huruf alif antara huruf 'ain (ع) dan dal (د) sehingga ia dituliskan dengan *al-mi'ad* (الميعد). Demikian seperti terlihat dalam penulisan firman-Nya surat al-nafal [8]: 42

...وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِي ٱلْمِيعَٰدِ...(42)

> "*...Sekiranya kamu mengadakan perjanjian (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan perjanjian itu...*"

Kenapa semua kata janji yang ketika dikaitkan dengan Allah swt dituliskan dalam format yang utuh dan sempurna yaitu *al-mi'ad* (الميعاد), sementara ketika kata janji yang dikaitkan dengan manusia, dituliskan dengan mengurangi jumlah hurufnya sehingga menjadi *al-mi'ad* (الميعد)?

Demikian memberi isyarat bahwa janji Allah swt swt pasti tunai secara utuh dan sempurna seperti sempurnanya penulisan kata *al-mi'ad* (الميعاد) karena Dia tidak akan pernah mengurangi apalahi menyalahi janji-Nya. Sedangkan janji manusia dengan sesame manusia selalu tidak utuh, tidak tunai, tidak sempurna dan bahkan tudak sedikit yang mengingkarinya. Maka wajar, kata janji manusia dikurangi hurufnya menjadi *al-mi'ad* (الميعد), karena memang begitulah sifat dasar manusia yang tidak pernah mampu memenuhi janjinya secara utuh dan sempurna.

Pesannya, jangan pernah kecewa jika anda mendapati manusia tidak menunaikan janjinya, karena memang begitulah sifat dasar manusia yang tidak akan pernah mampu menunaikan janjinya scara utuh dan sempurna bahkan seringkali dia akan menyalahi janjinya tersebut. ***

Level Azab dalam Sifat

Ikhtiyar al-Alfazh (اختيار الألفاظ) "Diksi/pilihan kata" adalah unsur penting dalam stilistika al-Qur'an untuk bisa menemukan ketelitan makna dalam setiap ungkapan ayat al-Qur'an. Perhatian dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Qamar [54]: 19-20

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا صَرۡصَرٗا فِي يَوۡمِ نَحۡسٖ مُّسۡتَمِرّٖ (19) تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٖ مُّنقَعِرٖ (20)

"*Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.*"

Dua, surat al-Haqqah [69]: 7

سَخَّرَهَا عَلَيۡهِمۡ سَبۡعَ لَيَالٖ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومٗا فَتَرَى ٱلۡقَوۡمَ فِيهَا صَرۡعَىٰ كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٍ خَاوِيَةٖ (7)

"*yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati*

bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."

Kedua ayat ini sama berbicara tentang kisah kehancuran dan azab untuk kaum nabi Hud yaitu bangsa 'Ad yang mereka dibinasakan oleh angin puting beliung yang berhembus sangat kencang lagi dingin hingga menjadikan tubuh-tubuh mereka seperti tunggul pohon korma. Menariknya, kata sifat untuk tunggul pohon korma (اعجاز نخل) sebagai perumpamaan keadaan mereka ketika ditimpa azab, adalah diugkapkan dengan pilihan kata yang berbeda. Dalam surat al-Qamar, pilihan kata sifatanya adalah *mun'aqir* (منعقر) seperti dalam firman-Nya *ka annahum a'jazu nakhlin mun'aqir* (كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ), sedangkan dalam surat al-Haqqah pilihan kata sifatnya adalah *khawiyah* (خاوية) yaitu *ka annahum a'jazu nakhlin khawiyah* (كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ).

Secara sederhana dari perbedaan pilihan kata sifat tunggul korma (اعجا نخل) dalam kedua ayat di atas bisa disimpulkan bahwa azab untuk 'Ad dalam surat al-Haqqah lebih dahsyat dari azab untuk mereka pada surat al-Qamar. Kenapa demikian?

Pertama, surat al-Qamar pilihan sifatnya *mun'aqir* (منعقر) yang secara harfiyah berarti tercabut dari akarnya. Sedangkan dalam surat al-Haqqah pilihan sifatnya *khawiyah* (خاوية) yang berarti "lapuk dan berlobang". Lapuk dan berlobang menunjukan makna lebih hebat dari hanya sekedar tercabut dari akarnya.

Dua, kata *mun'aqir* (منعقر) secara morfologis bentuknya adalah *mudzakkar* (المذكر) "maskulin", sedangkan *khawiyah* (خاوية)

bentuk katanya adalah *mu'annats* (المؤنث) "Feminim". Di mana dalam semantic Arab terdapat kaidah bahwa sebuah kata jika diungkapkan dalam bentuk Feminim, maka demikian menunjukan makna *taksir* (التكثير) "Banyak", sesuai sifat wanita yang bisa berkembang biak karena memiliki kemampuan bereproduksi.

Tiga, masa azab dalam surat al-Qamar diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *yaum* (يوم) "hari" seperti dalam ayat *yaumi nahsin mustamirrin* (يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ) "Hari sial yang panjang", sedangkan masa azab dalam surat al-Haqaah disebutkan dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *ayyam* (أيام) "Hari-hari" seperti dalam ayat *sab'a layalin wa tsamaniyata ayyamin husuman* (سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوماً) "Tujuh malam dan delapan hari berturut-turut".

Pertanyaan berikutnya, "Kenapa azab untuk kaum 'Ad di surat al-Haqqah lebih dahsyat dari azab mereka di surat al-Qamar, sekalipun orangnya sama, azabnya sama, masanya sama dan tempatnya juga sama"?

Demikian karena terdapat pebedaan konteks? Perhatikan awal surat al-Qamar yang menjelaskan sebab mereka di azab yaitu mendustakan (كذبت) tanpa menyebutkan secara jelas apa yang mereka dustakan. Demikian seperti dalam surat al-Qamar [54]: 18

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ (18)

"Kaum Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."

Sedangkan dalam surat al-Haqqah kesalahan mereka disebutkan secara jelas dan terang yaitu menduskan hari kiamat (كذبت القارعة). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Haqqah [69]: 4

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ (4)

"*Kaum Tsamud dan Ad telah mendustakan hari kiamat.*"

Pesannya, semakin terbuka dan jelas kedurhakaan anda, maka semakin besar dan dahsyat pula azab yang akan ditimpakan kepada anda. ***

Bahagia Perspektif Surat Thaha

Surat Thaha dimulai dengan pernyataan bahwa al-Qu'ran diturunkan bukan untuk menyusahkan, namun untuk membahagiakan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 2

طه (1) مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ (2)

"*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah;*"

Sedangkan di bagian akhir surat Thaha ditutup dengan pernyataan bahwa siapa yang jauh dari zikri (al-Qur'an), maka hidupnya akan disempitkan dan dipayahkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ

(124)

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku (al-Qur'an), maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"."

Demikian memberi kesan bahwa kebahagian dan kelapangan hidup tidak ditentukan oleh tumpukan materi, fasilitas hidup yang mewah hingga status social yang tinggi. Namun, kebahagian itu sangat ditentukan oleh kelapangan hati yang sebab utamanya adalah kedekatan dengan peringatan Allah swt (al-Qur'an). ***

Tanda Kebodohan

Ketika Bani Isarel meminta petunjuk kepada nabi Musa untuk menemukan pembunuh yang telah membunuh salah satu dari mereka, maka atas perintah Allah swt nabi Musa as menyuruh mereka untuk menyembelih seekor sapi. Tapi, mereka enggan melaksanakan perintah tersebut karena merasa nabi Musa telah mengolok-olok mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ

أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ (67)

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."

Menariknya, ketika Bani Israel menuduh nabi Musa telah mengolok-olok mereka, maka nabi Musa as menjawab bahwa dia bukanloah termasuk orang yang bodoh seperti ayat *a'udzubillah an akuna min al-jahilin* (أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ) "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Dengan ungkapan ini nabi Musa seakan memberi isyarat bahwa hanya orang bodoh yang suka mengolok-olok dan melecehakan orang lain.

Pesannya, tanda kebodohan adalah kesenangan seseorang mengolok dan melecehkan orang lain. ***

Raja dan Menteri yang Beriman

Konon, seorang raja memiliki seorang menteri yang memiliki keimanan yang sempurna terhadap ketetapan Allah swt, di mana setiap apapun yang menimpa dirinya dia selalu mengatakan bahwa hal itu adalah kebaikan dari Allah swt. Sang raja memiliki kebiasan berburu dan selalu didampingi sang menteri yang baik tersebut. Hingga di suatu hari ketika keduanya beristirahat di dalam hutan, sang raja mengambil buah dan pisau hendak memakan buahan yang mereka bawa, tiba-tiba saat mengupas buah apel yang ada di tangannya, pisau tersebut

mengenai jarinya hingga putus. Melihat jari sang raja putus, sang menteri berkata, "Ini adalah kebaikan dari Allah swt". Sang rajapun murka mendengar ucapan sang menteri dan berkata, "Kebaikan apa yang engkau maksud dengan jari saya yang hilang wahai bodoh?". Sang raja pun mengurung sang Menteri di dalam penjara sebagai hukuman atas ucapannya yang menyakiti raja. Menariknya, ketika dijebloskan ke dalam penjara sanga menteri tetap berkata, "Ini adalah kebaikan dari Allah swt".

Keesokan hari, sang raja kembali berburu, namun kali ini sendirian tanpa didampingi sang menteri karena sudah di penjara. Karena asyik memburu hewan buruan, akhirnya sang raja tersesat ke dalam hutan belantara dan ditemukan oleh sekelompok suku pedalaman yang hendak mengadakan ritual qurban untuk berhala mereka. Maka, mereka sangat gembira menemukan sosok manusia yang akan dijadikan qurban yaitu sang raja yang badannya sangat sehat dan gemuk. Kepala suku berkata, "Inilah qurban terbaik kita untuk tuhan kita". Namun, alangkah terkejutnya mereka ketika hendak menyembelih sang raja, ternyata salah satu jarinyanya putus dan itu tidak layak dijadikan persembahan kepada tuhan mereka. Akhirnya, sang raja dilepaskan kembali karena dinilai tidak layak dijadikan qurban karena memiliki cacat.

Sang raja pun gembira karena selamat dari kematian berkat jarinya yang putus, dan diapun segera ke penjara untuk melepaskan sang menteri karena dia baru yakin kebenaran ucapan sang menteri bahwa putus jarinya adalah kebaikan dari Allah swt. Ketika membebaskan sang menteri, sang raja berkata, "Engkau benar, bahwa putusnya jari saya adalah kebaikan dari Allah swt. Sekarang saya ingin tahu, kebaikan apa pula untuk engkau saat saya penjarakan?".

Sang mneteri menjawab, "Tentu saja raja memasukan saya ke dalam penjara adalah kebaikan dari Allah swt. Sebab, andai raja tidak mengurung saya di penjara, tentu kemarin saya sudah ikut

berburu bersama anda dan pastilah saya yang akan dijadikan qurban oleh suku pedalaman itu sebagai ganti raja yang tidak layak jadi qurban mereka karena cacat yang ada di tangan raja".

Begitulah, sikap orang beriman yang harus yakin bahwa semua yang datang dari Allah swt adalah kebaikan, sekalipun terkadang terasa menyakitkan. Ingat firman ALlah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 19

... فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا (19)

"*...mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*" ***

Antara Ketenangan Pasangan dan Hunian

Dalam surat al-Baqarah [2]: 35, Allah swt berfirman;

وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ...(35)

"*Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu di surga ini...*"

Perhatikan susunan redaksi ayat ini, di mana nabi Adam disuruh tinggal bersama pasangannya di sorga dengan mendahulukan sebutan kata isteri (زوجك) dari sebutan kata tempat tinggal yaitu sorga (الجنة). Kenapa Allah swt tidak berkata kepada Adam *uskun fi al-jannah anta wa zaujuka* (أسكن فى الجنة أنت وزوجك) "Tinggalah engkau di sorga bersama pasanganmu", dengan mendahulukan sebutkan hunian yaitu sorga dari pasangan yaitu isteri?

Demikian memberi kesan;

Pertama, keberadaan pasangan jauh kebih penting dari keberadaan fasilitas berupa rumah atau tempat tinggal.

Dua, ketenangan hati seseorang dengan keberadaan pasangan di sampingnya, jauh lebih baik dari ketenangan hati dari kepemilikan rumah atau tempat tinggal mewah.

Tiga, hidup anda tidak akan mendapatkan kebaikan ketika anda tidak punya pasangan atau jauh dari pasangan, sekalipun anda memiliki fasilitas rumah dan tempat tinggal yang sangat mewah.

Pesananya, lebih baik anda tinggal di gubuk reot namun dengan pasangan, daripada anda tinggal di apartemen mewah tapi sendiri tanpa pasangan. ***

Berita Orang Baik dan Orang Kafir dalam Hamzah

Dalam kaidah imla' al-Qur'an, huruf hamzah bisa ditulis di atas huruf alif (أ) dan bisa juga ditulis di atas huruf waw (ؤ). Karena itu, di dalam al-Qur'an kata *naba'* bisa tulis dengan hamzah di atas huruf alif (نبأ) dan bisa ditulis di atas huruf waw (نبؤ). Sekalipun secara leksikal tidak mengubah arti dan format kata, namun secara semantic tentu saja akan mengubah makna. Di mana dalam kaidah morfologi Arab, huruf waw (و) lebih berat dari huruf alif (ا), karena itu huruf waw dijadikan tanda rafa' (الرفع) "tinggi/berat" sedangkan alif dijadikan tanda nashab (نصب) "rendah/ringan".

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan berita orang-orang kafir dan durhaka yang telah dihancurkan Allah swt, maka kata *naba*' dituliskan dengan huruf *alif* di tas huruf waw (نبؤ). Demikian seperti firman-Nya surat Ibrahim [14]: 9 tenteng berita kaum Nauh, Ad dan Tasmud yang durhaka.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ...(9)

"*Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, `Ad, Tsamud...*"

Begitu juga dalam surat Shad [38]: 21 tentang berita dua orang yang bertengkar perkara ternak mereka.

وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُاْ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُواْ ٱلْمِحْرَابَ (21)

"*Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?*"

Begitu juga dalam surat al-Taghabun [64]: 5, tetang berita kaum kafir yang telah dibinasakaan Allah swt sebelumnya.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَبْلُ فَذَاقُواْ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (5)

"*Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih.*"

Semetara itu, ketika Allah swt menjelaskan berita tentang orang-orang baik dan shalih, maka kata *naba*' dituliskan dengan hamzah di atas huruf alif (نبأ). Demikian seperti dalam surat al-Kahfi [18]: 13, berita tentang pemuda yang beriman kokoh.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُواْ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى (13)

"*Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;*"

Begitu juga dalam surat al-Syu'ara' [26]: 69, berita tentang nabi Ibrahim yang sangat shalih.

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ (69)

"*Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*"

Begitu juga dalam surat Yunus [10]: 71, tentang nabi Nuh yang terkenal sahalih dan sabar.

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ نُوحٍ إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦ...(71)

"*Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya....*"

Hal demikian memberi kesan; pertama, berita orang durhaka yang dibinasakan jauh lebih berat nilainya untuk diceritakan daripada berita tentang orang baik dan shalih yang lebih mudah dan ringan untuk diceritakan.

Dua, berita orang-orang buruk lagi durhaka lebih utama untuk diceritakan daripada cerita orag baik, karena mendengar cerita kaum yang durhaka yang telah dibinasakan Allah swt jauh lebih memberi bekas ke dalam hati seseorang daripada berita seorang yang baik dan kebaikan mereka.

Tiga, menceritakan berita kaum durhaka yang dibinasakan akan melahirkan ketaatan dan ketakutan di hati pendengar daripada menceritakan berita orang baik yang mungkin tidak banyak memberi dampak bagi pendengarnya untuk mencontoh kebaikan mereka. ***

Kenapa Harus Ibrahim?

Dalam shalat kita diwajibkan membaca shalat kepada nabi Muahmmad saw dengan menambahkan kalimat *kama shallaita 'ala Ibrahim* (كما صليت على إبراهيم) "Sebagaimana Engkau bershalawat kepada nabi Ibrahim" dan juga kalimat *kama barakta 'ala Ibrahim* (كما باركت على إبراهيم) "Sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim". Pertanyaanya, "Kenapa harus Ibrahim"? Bukankah masih banyak nama-nama manusia mulia selainnya? Jika dijawab karena Ibrahim adalah bapaknya para nabi, bukankah nabi Nuh juga bapaknya para nabi dan bahkan nabi Adam adalah bapaknya seluruh manusia? Jika dijawab karena Ibrahim adalah nabi ulul azmi, maka nabi Nuh, nabi Musa dan nabi Isa juga termasuk nabi ulul azmi?

Ternyata, alasannya kenapa nama nabi Ibrahim yang harus muncul dalam shalawat di setiap shalat adalah karena kalimat dan doa yang diucapkannya sebelum meninggal dunia. Doa nabi Ibrahim as itu seperti dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 84

وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ (84)

"*dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,*"

Kata *lisana shidqin* (لسان صدق) "Tutur yang baik" dipahami sebagai *zikr hasan wa tsana' jamil* (ذكر حسن وثناء جميل) "sebutan yang baik dan pujian yang indah". Ingat! nama nabi Ibrahim tidak keluar dari lidahnya pendosa yang sedang berbuat dosa, tapi keluar dari lidahnya orang taat yang sedang duduk bersimpuh bermunajat kepada Allah swt. Nama nabi Ibrahim tidak diucapkan oleh lidah

yang penuh kotoran dan najis, namun keluar dari lidah manusia yang suci, habis berwudhu' dan jauh dari hadas dan najis. Nabi nabi Ibrahim tidak keluar dari mulutnya orang sombong yang mendongakan kepalanya di hadapan manusia, namun keluar dari mulutnya manusia tawadhu' yang sedang membasahi sajadahnya dengan air mata. Tidak ada sebutan dan puiian yang lebih baik, kecuali sebutan dan pujian yang dijadikan rukun shalat karena akan diucapkan oleh seluruh kaum beriman setiap saat hingga hari kiamat. Ini maksud dari firman-Nya surat al-Shafat [37]: 108

وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ة(108)

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"

Pesannya, tanda seorang mendapat kemulian hidup adalah bahwa dia menjadi cerita dan sebutan baik bagi orang yang hidup di belakangnya. ***

Kufur dan Kerasnya Lidah

Ketika nabi Nuh as mengajak anaknya untuk naik kapal bersamanya, maka nabi Nuh berkata *ya bunaiya* (يا بني) "Duhai anakku sayang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42

... يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (42)

"...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.""

Ketika nabi Ibrahim memanggil anaknya untuk disembelih, maka nabi Ibrahim berkata *ya bunayya* (يا بني) "Duhai anakku sayang". Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

... يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ ...(102)

"*...Wahai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, kemukakanlah apa pendapatmu..*"

Ketika nabi Ya'qub menasehti anaknya nabi Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, maka nabi Ya'qub berkata *ya bunaiya* (يا بني) "Wahai anakku sayang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]:

...يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ...(5)

"*..Wahai anakku, jangan kamu ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu...*"

Ketika Luqman memanggil anak-anaknya untuk menerima nasehat darinya, maka dia memanggil anaknya dengan berkata *ya bunaiya* (يا بني) "Wahai anakku sayang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya ssurat Luqman [31]: 13

...يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

"*Wahai anakku, jangan engkau sekutukan Allah karena kesyirikan itu dosa besar*"

Namun, ketika nabi Ibrahim berdakwah kepada ayahnya Azar yang menyembah berhala, maka Azar tidak memanggil anaknya nabi Ibrahim dengan kata *ya bunayya* (يا بني) Wahai anakku", namun Azar hanya memanggil Ibrahim dengan sebutan nama saja yaitu *ya Ibrahim* (يا إبراهيم) "Wahai Ibrahim". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 46

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا

(46)

"Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"."

Pesannya, begitulah hati yang kufur yang tampak pada sikap dan ucapannya yang kasar hingga kepada anak dan orang terdekat sekalipun. ***

Hati Keras Menghilangkan Rasa Hormat

Ketika nabi Ibarhim mengajak ayahnya Azar untuk mengikuti jalan yang benar, maka nabi Ibrahim memanggil ayahnya dengan panggilan sopan yaitu *ya abati* (يا أبت) "Wahai ayahanda tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 43

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا (43)

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Ketika nabi Isma'il ditanya ayahnya nabi Ibrahim tentang pendapatnya ketika dia hendak disembelih berdasarkan mimpi sang ayah, maka Isma'il berkata dengan memanggil ayahnya dengan panggilan sopan yaitu *ya abati* (يا أبت) "Wahai ayahanda

tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

... يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ (102)

"...*"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*"."

Ketika nabi Yusuf hendak menceritakan mimpinya kepada ayahnya nabi Ya'qub, maka nabi Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan sopan yaiatu *ya abati* (يأأبت) "Wahai ayahanda tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 4

... يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ (4)

"..."*Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.*""

Ketika puteri nabi Syu'aib yang pemalu dan shalihah menghadap ayahnya untuk meminta agar sang ayah menjadikan nabi Musa sebagai pegawai mereka, maka dua gadis shalihah ini memanggil ayah mereka dengan panggilan sopan yaitu *ya abati* (يا أبت) "Wahai ayahanda tercinta". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 26

... يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ (26)

"...*Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya*"."

Namun, ketika nabi Nuh as mengajak anaknya yang durhaka Kan'an untuk naik kapal bersamanya, maka Kan'an tidak memanggil nabi Nuh dengan panggilan "wahai ayah". Namun, dia menjawab panggilan ayahnya yang lembut itu dengan kalimat

seperti yang biasa diucapkan musuh kepada musuhnya atau kepada orang kebanyakan. Demikian seperti terlihat dari ungkapan Kan'an dalam firman-Nya surat Hud [11]: 42-43

... يَٰبُنَيَّ ٱرۡكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (42) قَالَ سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٖ يَعۡصِمُنِي مِنَ ٱلۡمَآءِۚ ....(43)

"...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. Dia menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!...".

Pesannya, hati yang keras akan menghilangkan rasa hormat hingga kepada orang tua sakalipun. ***

Lupa dan Syaithan

Ketika nabi Musa dan muridnya melakukan perjalanan jauh mencari hamba shalih bernama Khidhr untuk berguru kepadanya, maka mereka membawa perbekalan berupa ikan yang sudah dimasak yang sekaligus ikan ini akan menjadi petanda tempat sang guru berada. Indikasinya adalah di mana ikan yang sudah mati tersebut hidup kembali dan berenang ke dalam air, maka di situlah tempat hamba shalih berada. Nabi Musa pun memberi peringatan kepada muridnya agar segera memberitahu dirinya ketika ikan mati yang mereka bawa telah hidup kembali.

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata ketika ikan yang dibawa muridnya bergerak, hidup dan berenang di lautan dengan membuat jalan seperti fatamorgana dan ini sungguh kejadian yang luar biasa, namun sang murid lupa memberitahukannya kepada

nabi Musa hingga mereka terus berjalan sampai jarak yang sangat jauh hingga mereka ditimpa kelelahan yang sangat dan merasakan lapar. Ketika Musa meminta agar ikan yang mereka dibuka sebagai santapan siang, maka disitulah sang murid memberitahukan bahwa ikan tersebut telah hidup dan berenang di lautan. Sang murid pun meminta maaf karena telah lupa memberitahukan kejadian itu, dan sang murid pun berkata bahwa yang membuatnya lupa adalah syaithan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 63

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلْبَحْرِ عَجَبًا (63)

> "*Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."*"

Ketika nabi Yusuf dijebloskan ke dalam penjara atas tuduhan palsu yang dialamatkan kepadanya, maka di saat bersamaan masuk pula dua orang pengawal raja ke dalam sel yang sama dengan tuduhan pembunuhan berencana. Namun, keduanya bermimpi yang sama di dalam penjara, bahwa yang satu bermimpi memeras anggur dan yang lain bermimpi memikul roti di kepalanya dan dipatuk burung. Keduanya pun meminta bantuan Yusuf agar menakwilkan mimpi mereka dan Yusuf pun membantu mereka memecahkan arti mimpi mereka, di mana salah satu bebas dan kembali kepada raja sebagai pemeras anggur dan yang satu lagi akan dibunuh dan kepalanya akan dijadikan santapan burung. Kepada temannya yang yang akan bebas, Yusuf berpesan agar menceritkan keadaannya di penjara dengan harapan raja mengeluarkannya dan membersihkan nama baiknya.

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata teman nabi Yusuf yang bebas lupa pesan Yusuf untuk memberitahu raja keadaannya, hingga Yusuf harus mendekam sepuluh tahun lagi di penjara. Lupanya teman Yusuf dengan pesan Yusuf bukan karena sengaja, namun semata karena syaithanlah yang menjadikannya lupa dengan pesan tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (42)

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."

Pesannya, jika anda sering lupa, focus anda sering hilang, fikiran anda sering blank, maka itu tanda anda sedang berada dekat dengan syaithan. ***

Kapan Marah Kebaikan?

Saat nabi Musa pulang dari munajatnya selama empat puluh malam di bukit Thursina, maka dia mendapati kaumnya telah melecehkan agamanya dengan menjadikan patumg anak sapi buatan Samiri sebagai sembahan selain Allah swt. Nabi Musa pun marah dengan menghardik kaumnya dan manarik jenggot saudaranya nabi Harun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ...(150)

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya.."

Namun, ketika saudara-saudara nabi Yusuf melecehkan dirinya dan saudaranya Benyamin dengan menuduh mereka adalah keluarga pencuri, padahal ketika itu Nabi Yusuf sedang memiliki kekuasaan, maka nabi Yusuf tetap tenang dan menyembunyikan kemarahannya. Demikian seperti disebutkan dalm firman-Nya surat Yusuf [12]: 77

قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ وَلَمۡ يُبۡدِهَا لَهُمۡۚ...(77)

"Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka..."

Kenapa nabi Musa menampakan amarahnya kepada kaumnya? Demikian karena mereka telah melecehkan Allah swt dan agama tauhid yang diajarkan nabi Musa.

Kenapa nabi Yusuf menyembunyikan marahnya dan tidak sedikitpun menampakan emosinya? Demikian karena saudara-saudaranya hanya melecehkan kehormatan dirinya dan saudaranya.

Pesannya, jika harga diri anda dilecehkan, maka anda boleh tidak marah karena memang anda sejatinya makhluk yang diciptakan dari unsur yang hina. Namun, jika agama anda

dilecehkan, maka tampakanlah amarah anda karena menunjukan rasa marah saat agama anda dilecehkan adalah kebaikan dan perintah Allah swt. ***

Bukti Tipu Daya Syaithan Lemah

Ketika nabi Yusuf meminta kepada temannya sesama napi yang akan bebas dan kembali kepada raja untuk menceritakan keadaannya kepada raja, maka syaithan membuat teman Yusuf tersebut lupa menceritakan Yusuf kepada raja hingga nabi Yusuf tetap mendekam di dalam penjara selama sepuluh tahun. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (42)

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."

Kenapa syaithan berusaha menjadikan teman Yusuf lupa menceritakan Yusuf kepada raja?

Demikian karena syaithan berencana untuk memmbuat nabi Yusuf lebih lama mendekam di dalam penjara sehingga dia semakin hina dan rendah di hadapan manusia. Tetapi, syaithan salah perhitungan, karena justru dengan menjadikan teman Yusuf lupa menceritkan Yusuf di dalam penjara justru adalah sebuah kebikan bagi nabi Yusuf. Dengan tetapnya nabi Yusuf di dalam

penjara, maka dengan mudah temannya mencari dan menemukannya untuk menakwilkan mimpi raja, sehinga lewat jalan itulah Yusuf keluar dari penjara untuk menjadi pembesar dan orang mulia di Mesir. Andai nabi Yusuf keluar lebih cepat dari penjara, tentulah dia sudah pergi jauh dan mungkin tidak akan bisa ditemukan saat raja membutuhkan dirinya untuk memecahkan mimpinya hingga jabatan dan kemulian di Mesir tentu saja tidak akan didapatkan Yusuf.

Dari sini terbuktilah apa yang disebutkan Allah swt bahwa rencana dan tipuan syaithan itu lemah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 76

...إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَٰنِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

"*...Sesungguhnya tipu daya syaithan sangat lemah*". ***

Syaithan Takut Manusia Belajar

Ketika nabi Musa as melakukan perjalanan panjang dan sulit bernama temannya untuk belajar dan menuntut ilmu kepada nabi Khidhr, maka mereka membawa ikan yang sudah di masak sebagai bekal sekaligus petunjuk untuk menemukan sang guru. Kepada temannya, nabi Musa berpesan agar memberitahukannya ketika ikan yang sudah mati itu hidup sebagai petanda bahwa di sanalah tempat sang guru berada. Namun, ketika ikan tersebut hidup dan berenang, syaithan menjadikan teman nabi Musa lupa memberitahukannya tempat di mana ikan tersebut hidup hingga nabi Musa dan temannya telah berjalan jauh dari tempat tersebut.

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 63

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلْبَحْرِ عَجَبًا (63)

"Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.""

Kenapa syaithan menjadikan teman Musa lupa memberitahukannya tempat sang guru yang mereka cari berada?

Demikian karena syiathan sangat tidak ingai nabi Musa belajar dan mendapatkan tambahan ilmu dari nabi Khaidhr. Sebab, semakin bertambah ilmu seseorang, maka semakin terang jalan kebaikan untuk ditempuhnya dan syaithan paling takut manusia bisa menempuh jalan yang benar dan lurus dengan mudah.

Pesannya, jika anda serius dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dalam belajar, maka syaithan paling tidak nyaman melihatnya hingga syaithan akan terus berupa menggagalkan upaya anda dalam mencari ilmu.

Turunlah di Stasiun Terdekat

Bila anda menaiki keret api yang salah, maka segeralah turun di stasiun terdekat. Karena, Semakin jauh anda bersama

kereta itu, maka semakin jauh pula anda untuk bisa kembali ke stasuin semula. Dan semakin bertambah jarak anda, li.

Saudaraku! Begitu pulalah halnya jika anda berbuat sebuah kesalahan atau ikut gerbong para pendosa, maka segeralah turun di stmaka semakin sulit dan berat bagi anda untuk kembaasiun pertama. Sebab, semakin jauh anda berjalan bersama mereka, semakin jauh tempat kembali dan semakin berat perjalanan anda untuk kembali ke jalan yang benar. Inilah yang disebutkan dalam firman Allah swt fastaghfaru li zunubihim (فاستغفروا لذنوبهم) "mereka segera kembali". (QS. Ali Imran [3]: 135). ***

Kenapa Air Tidak Berasa?

Kenapa air dicIptakan Allah swt dalam keadaan tawar dan tidak memiliki rasa? Karena jika air memiliki rasa seperti manis, maka semua yang bercampur dengan air akan terasa manis, hingga manusia tidak lagi bisa memilih rasa sesuai selera mereka. Dengan dijadikannya air tawar dan tanpa rasa, maka manusia mendapat kebebasan memberi rasa segala sesuatu yang bercampur air seperti manis, asin, asam dan seterusnya. Wajar, jika dalam surat Muhammad [47]: 15, Allah swt menyebutkan empat sungai di sorga, namun sungai pertama adalah sungai yang tawar (ماء غير اسن), karena bagi mereka yang ingin rasa lain, maka mereka bebas menentukan rasa sendiri. Dan inilah bukti Allah al-Hakim (الحكيم) "Yang Maha Bijaksana".

Jika ada yang bertanya kenapa air laut berasa asin? Perlu diketahui bahwa air itu secara prinsip tetap diciptakan tawar. Namun, ketika air itu turun dari awan dan mengalir di sungai

sebelum menuju laut, maka sepnjang aliran sungai ia membawa garam mineral akibat sentuhan dengan tanah serta gesekan dengan celah bebatuan yang mengandung zat mineral dan terus dibawa sampai ke laut. Ketika sampai di laut, air menguap ke udara dengan meninggalkan garam mineral di laut karena yang mwnguap hanyalah air (H_2O), sedangkan garam tinggal di laut. Karena itulah air laut menjadi asin dan akan semakin asin. Subhanallah. ***

Kenapa Kawan Menjadi Lawan?

Kenapa Allah swt mengingatkan kita bahwa semua kawan pada waktunya akan berubah menjadi lawan, kecuali jika pertemanan itu didasarkan ketaqwaan kepaa Allah swt? Lihat firman-Nya surat al Zukhruf (43): 67.

Demikian karena hanya teman yang bertaqwalah yang tidak akan pernah mengkhianati anda sampai ke akhirat kelak. Karena itu, jika ada manusia yang dulu pernah akrab, namun kemudian bermusuhan, maka dipastikan pertemanan mereka tidak dibangun atas dasar taqwa kepada Allah swt. ***

Menepilah dari Mereka!

Ketika nabi Ya'qub tidak mampu menahan perlakuan buruk sepuluh anak-anaknya terhadap dirinya dan puteranya nabi Yusuf, maka dia segera berpaling dan menjauh dari mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 84

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ ...(84)

"Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf",..."

Ketika Maryam tidak mampu menahan cercaan dan makian kaumnya yang menuduh dirinya sebagai wanita lacur saat dirinya melahirkan anak tanpa suami, maka Maryam berpaling dan menjauh dari kaumnya menuju suatu tempat yang tidak ada manusia di sana. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 22

فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا (22)

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."

Pesannya, jika anda tidak mampu menghadapi perlakuan buruk suatu kaum, maka menepi dan menjauhlah dari mereka, karena dengan demikian rasa sakit dan derita yang anda rasakan akan menjadi berkurang. ***

Adilnya Ungkapan Al-Qur'an

Dalam surat al-Syura [42]: 49, Allah swt berfirman;

...يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ (49)

Artinya; "*...Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,*"

Perhatikan pilihan kata laki-laki dan perempuan dalam ayat di atas!

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan jenis laki-laki dan perempuan, maka kata *inats* (إناثا) "Perempuan" disebutkan lebih dahulu dari *dzukur* (الذكور) "Laki-laki". Demikian memberi kesan bahwa Allah swt melebihkan nilai wanita dari laki-laki, karena sesuai kaidah semantic bahwa *taqdim* (التقديم) "mendahulukan sesuatu" menunjukan makna *afdhaliyah* (الأفضلية) "kelebihan".

Dua, sekalipun Allah swt menyebutkan kata perempuan mendahului kata laki-laki dalam ayat di atas, namun kata laki-laki disebutkan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit/jelas" yaitu *al-dzukur* (الذكور), sedangkan kata perempuan diungkapkan dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "undefinit/tidak tentu" yaitu *inatsan* (إناثا). Demikian memberi kesan bahwa Allah swt melebihkan kedudukan laki-laki terhadap perempuan, karena kata *ma'rifah/definit* memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari kata *nakirah/undefinit*.

Pesanya, begitulah Allah swt memberikan kemulian dan kelebihan yang sama terhadap jenis laki-laki dan perempuan,

hingga keadilan itupun Allah swt tunjukan dalam diksi dan struktur ayat-Nya. Subhanallah. ***

Jangan Salah Menilai!

Coba kita bayangkan! Para petugas kebersihan dan tukang pungut sampah yang pekerjaan mereka hanya dinilai 2 juta rupiah perbulan, andai semua mereka menghilang dalam waktu satu minggu saja, maka apa yang akan terjadi?

Tentulah kehidupan akan menjadi kacau terutama di wilayah perkotaan, di mana tumpukan sampah akan menggunung, bau busuk akan tersebar di mana-mana, lalat dan penyakit akan menyebar di setiap tempat, hingga kehidupan akan menjadi sangat kacau dan berantakan karenanya.

Sekarang kita bayangkan pula! Para artis, bintang film, penyanyi, musisi, atau pemain sepakbola yang pekerjaan mereka dinilai ratusan juta hingga milyaran rupiah perbulan bahkan perpekan, andai mereka menghilang selama satu bulan atau satu tahun atau bahkan lebih dari itu, maka apa yang terjadi?

Tentulah kehidupan akan tetap berjalan normal. Tidak akan ada kekacauan dan keributan dalam kehidupan manusia sekalipun dunia tanpa music, tanpa nyanyian, tanpa film atau tanpa sepak bola.

Saudaraku! Terkadang kita salah dalam memberi nilai dan penghargaan manusia. Sesuatu yang sangat penting dan bernilai besar dalam kehidupan, justru kita berikan nilai kecil dan sedikit. Namun, sesuatu yang tidak penting bahkan tidak berdampak apa-

apa dalam kehidupan andai ia tidak ada, justru kita nilai besar dan kita berikan penghargaan fantastis.

Ingat! Nilai manusia bukan pada tampilan dan bentuk, namun nilai manusia seharusnya ditentukan oleh daya manfaatnya dalam kehidupan manusia lain. Begitulah yang disebutkan Nabi saw dalam hadis dari Jabi ra.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه الطبراني)

"*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain*". *(HR. Thabrani)*.

Rasa Aman Nikmat Terbesar

Ketika nabi Ibrahim as meninggikan bangunan Ka'bah bersama puteranya nabi Isma'il, maka nabi Ibrahim berdoa seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ...(126)

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya....*"

Menariknya, ketika nabi Ibrahim as meminta kepada Allah sat agar anak cucunya yang menghuni kota Makkah agar diberikan dua nikmat; yaitu rasa aman dan rezeki yang banyak, maka rasa aman (ءَامِنًا) disebutkan lebih dahulu dari rezeki yang banyak (وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ). Demikian memberi kesan;

Pertama, rasa aman yang dirasakan penduduk negeri jauh lebih penting dan lebih bernilai dari rezeki yang banyak yang mereka peroleh. Karena, tidak ada gunanya kekayaan yang dimiliki sebanyak apapun, jika rasa aman sudah hilang dan kita hidup dalam ketakutan.

Dua, pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan sangat ditentukan oleh stabilitas keamanan yang terjadi di negeri tersebut. Jika stabilitas keamanan terjaga, maka ekonomi masyarakat akan tumbuh dengan baik.

Tiga, kemakmuran hidup suatu bangsa bermula dari terciptanya rasa aman bagi seluruh penduduknya, dan karena itulah terdapat ungkapan yang menjadi symbol kesempurnaan hidup yaitu "aman sentosa" yang berarti jika hidup terasa aman, maka kejayaan akan diperoleh.

Pesannya, Saudaraku! Sehebat apapun kontestasi politik yang akan kita hadapi negeri ini, maka tetaplah kita menjaga stabilitas keamanan. Sebab, jika rasa aman sudah hilang, maka ekonomi akan ambruk, kemakmuran tidak akan pernah terwujud, bahkan jika anda kayapun tidak tidak akan berguna, jika anda hidup dengan rasa takut sepanjang waktu. ***

Nilai Keluarga

Ketika nabi Yusuf telah sukses menjadi pejabat di Mesir dan saudara-saudaranya telah mengetahui kebenaran dirinya, maka nabi Yusuf memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa semua anggota keluarga mereka tanpa kecuali untuk pindah dan

berkumpul bersama-sama dirinya di Mesir. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 93

... وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ (93)

"*..dan bawalah kepadaku semua anggota keluarga kalian ke sini*"

Begitu pula, ketika orang-orang shalih telah berhasil melewati hisab dan timbangan serta shirat di akhirat kelak, maka merekapun akan digabungkan dengan semua keluarga dan anak cucunya di dalam sorga Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Thur [52]: 21

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ...(21)

"*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka...*"

Kenapa kesuksesan dunia dan akhirat harus menyertakan semua anggota keluarga dan anak cucu? Demikian memberi isyarat bahwa sehebat apapun diri anda dan setinggi apapun kesuksesan yang anda raih, tetap tidak akan sempurna jika ada dari anggota kelurga anda yang tidak bisa menikmati kesuksesan dan keberhasilan anda tersebut.

Pesannya, orang sukses adalah orang yang sukses mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk ikut menikmati kesuksesannya. ***

Kesalahan Tidak Menghilangan Rasa Hormat

Ketika nabi Musa as pergi bermunajat ke bukit Thursina selama empat puluh malam, maka dia menitipkan penjagaan kaumnya Bani Israel kepada saudaranya nabi Harun as. Namun, apa yang terjadi kemudian?

Ternyata nabi Harun gagal melaksanakan tugasnya menjaga umat untuk tetap dalam keimanan dan ketauhidan. Bani Israel sepeninggal Musa berubah menjadi penyembah patung anak sapi hasil buatan seorang seniman bernama Samiri. Mendapatkan kaumnya telah musyrik saat kembali, maka nabi Musa marah kepada mereka termasuk kepada saudaranya sendiri nabi Harun yang tidak bisa menjaga kaumnya dengan baik. Setelah amarahnya reda, nabi Musa kemudian meminta ampun untuk dirinya dan juga untuk saudaranya nabi Harun. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 151

قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِأَخِي وَأَدۡخِلۡنَا فِي رَحۡمَتِكَۖ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ (151)

> *"Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"."*

Perhatikan doa nabi Musa baik-baik! Di mana, ketika nabi Musa memintakan ampunan untuk saudaranya dari Harun, maka nabi Musa menyebut *rabb ighfir li wa li akhi* (رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِأَخِي) "Ya Tuhan! ampuni saya dan saudara saya". Nabi Musa tidak berkata *rabb ighfir li wa harun* (رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَهارون) "Ya Tuhan! ampuni saya dan Harun", namun dia tetap menyebut kata *akhi* (أخى) "Saudaraku".

Demikian memberi kesan bahwa kesalahan yang diperbuat saudara kita atau marah di hati kepada suadara kita yang berbuat salah, tidak harus membuat kita kehilangan rasa hormat kepadanya.

Pesannya, amarah dan rasa kecewa kepada orang lain atas kesalahan yang diperbuatnya, tidak harus mencabut kelembutan dari lidah dan ucapan kita. ***

Saya Ragu, Apakah Saya Beriman

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada seorang alim, "Apakah anda seorang yang beriman?". Orang alim tersebut menjawab, "Jika anda mengukur saya dengan firman-Nya;

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ... (البقرة: 285)

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 285),

Maka saya adalah seorang yang beriman, karena saya sudah beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya dan rasul-Nya.

Namun, jika anda mengukur saya dengan firman-Nya;

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال: 2)

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal," (QS. Al-Anfal [8]: 2)*

Maka saya menjadi ragu apakah saya sudah beriman ataukah belum. Sebab, hati saya tidak selalu bergetar ketika mendengar nama Allah swt, dan iman saya tidak selalu bertambah ketika mendengar ayat-ayat-Nya.

Pesannya, jika anda yakin dengan adanya Allah swt, maka anda sudah beriman dalam level minimal. Namun, jika hati anda sudah bergetar hebat saat mendengar nama Allah swt, maka anda sudah beriman dalam level yang sempurna. ***

Hidayah dan Kesesatan dan Preposisi

Dalam surat Saba' [34]: 24, Allah swt berfirman;

...وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (24)

> *"...dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."*

Perhatikan perbedaan pilihan preposisi antara kata hidayah dan kesesatan dalam ayat di atas!

Ketika Allah swt menyebutkan kata hidayah, maka pilihan preposisinya adalah *'ala* (على) "Atas" yaitu *la'ala hudan* (لَعَلَىٰ هُدًى) "Berada dalam kebenaran". Sedangkan ketika Allah swt

menyebutkan kata kesesatan, maka pilihan preposisinya adalah *fi* (في) "dalam" yaitu *fi dhalalin* (فِي ضَلَٰلٍ) "Berada dalam kesesatan". Seperti diketahui dalam ilmu sintaksis Arab, bahwa *'ala* (على) menunjukan makna *isti'la'* (الاستعلاء) "Ketinggian". Sementara preposisi *fi* (في) menunjukan makna *suful* (السفول) "Kerendahan". Dengan demikian ayat ini mengandung makna;

Pertama, hidayah itu adalah kemulian dan ketinggian, sedangkan kesesatan itu adalah kehinaan dan kerendahan.

Dua, jika seorang telah mendapat hidayah, maka semua yang lahir dari dirinya adalah sesuatu yang tinggi dan bermutu. Sedangkan, jika manusia hidup dalam kesesatan, maka semua yang muncul dari dirinya adalah sesutau yang rendah dan tidak bermutu.

Tiga, hidayah itu adalah jalan mendaki, karena itu tidak banyak yang bisa memperolehnya. Sedangkan kesesatan adalah jalan menurun, karena itu pengikutnya sangat banyak dan dominan.

Pesan, jangan heran jika bumi didominasi kesesatan karena memang jalannya rendah dan menurun, hingga begitu mudah manusia menempuhnya. ***

Bumi Saja Memberi untung Berlipat

Ketika Allah swt menjelaskan tentang pahala dan keuntungan shadaqah, maka Allah swt membuat perumpamaan dengan satu biji yang ditanam di dalam tanah, dan tanah itu kemudian menumbuhkannya menjadi tujuh tangkai dan setiap

tangkai melahirkan seratus biji. Dengan demikian keuntungannya menjadi 700 kali lipat dari biji pertama yang ditanam yang hanya satu biji saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 261

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ (261)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Saudaraku! Jika bumi saja bisa memberi keuntungan terhadap kebaikan anda sejumlah 700 kali lipat, maka sebanyak apakah keuntungan akan diberikan oleh Pemilik langit dan bumi kepada anda yang berbuat baik? Wajar jika kata *sanabil* (سَنَابِلَ) "tangkai" dalam ayat ini diungkapkan Allah swt dala bentuk *jama' muntaha al-jumu'* (جمع منتهى الجموع) "Kata pulural dalam bentuk unlimited" yang mengandung isayat bahwa ganjaran kebaikan dan keuntungan yang akan diperoleh bagi pelaku kebaikan dari Pemilik langit dan bumi adalah dalam jumlah yang tidak berhingga dan tidak terhitung.

Pesannya, jangan pernah ragu dalam berbuat baik, karena anda sedang bertransaksi dengan Zat Yang Maha Kaya, Pemilik langit dan Bumi yang pemberian dan ganjaran-Nya pasti bersifat unlimited. ***

Semua Ada Sebab

Ketika nabi Musa dan pengikutnya diburu Fir'aun dan bala tentaranya, maka Musa dan pengikutnya terkepung di pinggir laut Merah, hingga Allah swt memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke lautan dan lautan pun terbelah menjadi jalan yang luas dan kering. Nabi Musa dan pengikutnya pun selamat dari kejaran Fir'aun dan tentaranya yang sekaligus mengakhiri kezahliman dan kesombongan Fir'aun yang selama ratusan tahun telah menindas bani Israel. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 63

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ (63)

"*Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.*"

Ketika Maryam melahirkan anaknya sendirian dan mengalami kepayahan dan kelelahan yang sangat hingga dia membutuhkan nutrisi tambahan untuk menambah energi tubuhnya, maka Allah swt memerintahkannya untuk menggoyangkan pangkal pohon korma tempat dia menyandar, hingga buah kormapun berjatuhan kepadanya. Maryam pun memakan buah korma yang jatuh kepadanya hingga diapun kembali kuat dan bertenaga untuk menghadapi beratnya perjalanan hidup yang akan dilaluinya setelah melahirkan anak tanpa sentuhan laki-laki manapun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 25

وَهُزِّيٓ إِلَيۡكِ بِجِذۡعِ ٱلنَّخۡلَةِ تُسَٰقِطۡ عَلَيۡكِ رُطَبٗا جَنِيّٗا (25)

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

Ketika tujuh pemuda Ashhabul Kahfi tidur di dalam goa selama 309 tahun, maka Allah swt membolak balik tubuh mereka kiri dan kanan agar tubuh mereka tidak hancur di makan tanah. Wal hasil, setelah bangun dari tidur panjang mereka, tidak satupun dari mereka yang tahu jika mereka telah tidur selama 309 tahun, karena tubuh mereka utuh tanpa kurang sedikitpun persis seperti keadaan mereka sebelum tidur. Demikian seperti disbeutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 18

وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ..(18)

"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri,.."

Pertanyaanya, "Bisakah Allah swt langsung membelah lautan untuk nabi Musa dan pengikutnya tanpa Musa harus memukulkan tongkatnya ke lautan? Bisakah Allah swt menurunkan buah korma langsung kepada Maryam tanpa dia harus bersusah payah menggoyangkan pangkal pohon korma tersebut? Bisakah Allah swt menjadikan tubuh pemuda Ashhabul Kahfi awet dan utuh tanpa harus membolak balikan tubuh mereka?

Jawabannya, "Tentu bisa. Adalah sangat mudah bagi Allah swt membelah lautan tanpa nabi Musa harus memukulkan tongkatnya. Adalah sangat mudah bagi Allah swt untuk menjatuhkan buah korama kepada Maryam, tanpa dia harus menggoyangkan batang korma tersebut. Adalah sangat mudah bagi Allah swt menjaga tubuh tujuh pemuda tersebut tanpa harus membolak balikan tubuh mereka. Akan tetapi semua itu untuk

memberi pesan bahwa segala sesuatu di alam ini berlaku karena ada sebab, dan manusia harus menempuh sebab itu untuk mendapatkan apa yang sudah ditetapkan Allah swt untuknya.

Pesannya, jangan diam menunggu takdir, carilah sebab yang mengantarkan anda kepada takdir anda itu, karena kapal tidak bisa berlayar di atas pasir yang tandus. ***

Kasihan Tangan Anda

Ketika manusia menghadapi hisab di akhirat kelak, maka mulutnya akan dikunci dan salah satu anggota tubuh yang akan berbicara terhadap apa yang pernah diperbuatnya adalah tangannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yasin [36]: 65

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (65)

"*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*"

Apa yang dibicarakan tangan ketika itu? Tentu saja semua perbuatan yang pernah dilakukannya seperti apa yang pernah dipegangnya, apa yang pernah diambilnya, apa yang pernah dirusaknya dan sebagainya dari aktifitas tangan. Perlu anda ingat! Dengan ditemukannya Facebook, WhatsApp, Twitter dan sejenisnya, maka pembicaraan tangan akan menjadi lebih berat di akhiat kelak. Demikian karena manusia yang hidup di era digital

dan sosmed sekarang, aktifitas jarinya di handphone dan medsos bisa berjam-jam setiap hari.

Pesannya, jika anda ingin beban hisab tangan anda menjadi irngan dan mudah, maka jaga jari anda dari menuliskan sesuatu yang tidak bermanfaat apalagi merusak orang lain. ***

Hubungan Ubudiyah Bukan Transaksi

Ketika nabi Musa bersegera datang menghadap Allah swt di bukit Thur Sina untuk bermunajat selama 40 malam, maka Allah swt bertanya kepada Musa tentang alasan dia bersegera menghadap Allah swt. Nabi Musa pun menjawab alasan dia bersegera menemui Allah swt adalah agar Dia ridha kepadanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 83-84

وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ (84) قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ (84)

"Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)". Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."

Ingat! Nabi Musa tidak menjawab *litu'thiyani* (لتعطيني) "agar Engkau memberikan sesuatu kepadaku", namun nabi Musa berkata *litardha* (لترضى) "Agar Engkau ridha kepadaku". Demikian memberi kesan bahwa hubungan manusia dengan Allah swt adalah hubungan ubudiyah bukan transaksional.

Pesannya, bila anda menghadap Allah swt untuk mendapatkan sesuatu, maka hubungan anda dengan-Nya adalah hubungan transaksional inilah seburuk-buruk hubungan Tuhan dengan manusia. Sedangkan, bila anda datang memenuhi panggilan-Nya agar dia ridha kepada anda, maka sejatinya hubungan anda dengan-Nya telah dibangun atas dasar ubudiyah dan inilah hubungan yang hakiki anda Tuhan yang manusia sesuai dengan tujuan hakiki penciptaan manusia dalam surat al-Dzariyat [51]: 56. ***

Antara Pemberian Tangan dan Pemberian Hati

Ketika saudara-saudara nabi Yusuf melihat ayah mereka nabi Ya'qub memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepada nabi Yusuf, maka mereka dihinggapi rasa hasad dan benci kepada nabi Yusuf. Ketika mereka berkumpul, maka marekapun menyampaikan kebencian mereka secara terbuka dengan berkata seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 8

إِذْ قَالُوا۟ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (8)

"*(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*"

Ternyata saudara-saudara Yusuf dengki kepadanya bukan karena ayah mereka memberikan Yusuf uang dan harta yang banyak, bukan karena Yusuf diberikan materi yang lebih. Namun, saudara-saudara Yusuf dengki karena ayah mereka memberikan

cinta yang berlebih kepada Yusuf yang pemberian itu tidak pernah mereka terima. Dari sini tahulah kita, bahwa pemberian hati berupa cinta jauh lebih berharga dari pemberian tangan berupa materi.

Karena itu, wahai anda para isteri! Mendapatkan harta dari suami itu penting, tapi perkara yang jauh lebih penting adalah bahwa anda mendapatkan cinta darinya. Wahai anda para pemimpin! mendapatkan gaji dan fasilitas jabatan itu menyenangkan, tapi itu tidak akan berguna jika anda tidak mendapatkan hati dan simpati dari rakyatmu. Pesannya, mendapatkan hati jauh lebih penting daripada mendapatkan harta. ***

Kedok Para Pembenci

Ketika ada orang yang berkata kepada anda, "Saya sangat perhatian dan peduli kepada anda", maka berhati-hatilah dengannya. Karena kalimat itu biasanya dipakai para pembenci dan pendengki untuk mengelabui dan membinasakan orang yang dibencinya.

Masih ingatkah anda kalimat Iblis ketika hendak menyingkirkan nabi Adam dari kenikmatan sorga? Lihat firman-Nya surat al-A'raf [7]: 21

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ (21)

"Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"."

Masih ingatkan anda kalimat sepuluh saudara Yusuf ketika membujuk ayahnya agar diizinkan membawa Yusuf untuk

kemudian mereka buang ke dalam sumur? Lihat firman-Nya surat Yusuf [12]: 11

قَالُوا۟ يَـٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَـٰصِحُونَ (11)

"Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya."

Pesannya, kadang kaum pendengki dan pembenci akan berkamuflase menjadi sosok yang baik dan peduli sebagai strategi untuk menipu dan menghancurkan anda. Berhati-hatilah dengan kebaikan seseorang yang terjadi tiba-tiba dan bersifat dadakan.
***

Pentingnya Melihat Masa Lalu

Dalam surat al-Hijr [15]: 9, Allah swt berfirman;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ (9)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Ayat menegaskan bahwa Allah swt yang menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw dan Allah swt pula yang langsung menjaga al-Qur'an itu hingga ia tetap terjaga keasliannya sampai hari kiamat. Pertanyaannya, "Kenapa Allah swt yang harus langsung menjaga al-Qur'an dan tidak menyerahkan pemeliharaannya kepada manusia seperti ulama dan tokoh agama"?

Demikian karena Allah swt telah menurunkan kitab Taurat dan Injil dan pernah menyerahkan pemeliharaan dan penjagaannya kepada tokoh-tokoh agama mereka seperti pendeta dan rahib, namun mereka gagal menjaganya hingga Taurat dan Injil mengalami perubahan dan penyimpangan. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Ma'idah [5]: 44

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ...(44)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya..."

Para tokoh agama tidak mampu mencegah tangan-tangan jahat untuk mengubah kalamullah, hingga Taurat dan Injil pun akhirnya kehilangan orisinalitasnya. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 46

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ...(46)

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya..."

Wajar, jika penjagaan al-Qur'an sebagai wahyu terakhir langsung diambil alih oleh Allah swt pemeliharaannya, hingga orisinalitasnya tetap terjaga sampai hari kiamat dari tangan-tangan jahil.

Pesannya, Jika Allah swt saja dalam mengambil keputusan dengan melihat masa, lalu kenapa anda tidak mau berkaca ke masa lalu dalam mengambil suatu tindakan. ***

Tidak untuk Ukuran Satu Huruf pun

Dalam kaidah sintaksis, lazimnya jika ada dua kata kerja dalam satu kalimat, maka pada kata kerja berikutnya ditambahkan huruf waw (و), fa (ف) atau *tsuma* (ثم) untuk menunjukan adanya jarak dan interval antara satu aktifitas dan aktiftas berikutnya. Perhatikan kata *qala* (قال) "Berkata" pada ayat berikut yang mana pada kata kedua ditambahkan huruf waw (و) di awalnya yaitu *wa qala* (وقال) seperti dalam surat Yusuf [12]: 36

... قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ وَقَالَ ٱلۡأٓخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحۡمِلُ فَوۡقَ رَأۡسِي خُبۡزٗا تَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِنۡهُۖ ...(36)

> "*...Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung....*"

Demikian menunjukan adanya jarak dan interval antara pembicara pertama dengan pembicara berikutnya, karena memang setiap dua aktifitas mestilah ada interval walupun hanya satu huruf.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan tindakan nabi Yusuf saat menolak ajakan dan bujukan Zulaikhah untuk bermaksiat, maka antara kata kerja "berkata" (قالت) yang diucapakan Zulaikhah dengan kata kerja "berkata" (قال) yang ucapkan Yusuf sebagi bentuk penolakan atas ajakan maksiat tersebut, maka tidak ada tambahan huruf apapun di depannya.

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

... قَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ ...(23)

"..dia (Zulaikhah) berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah.."

Demikian mengandung isyarat betapa cepatnya respon penolakan nabi Yusuf terhadap ajakaan dan bujukan Zulaikhah untuk bermaksiat, seakan antara ajakan dengan penolakan tanpa ada interval hingga sekedar untuk mengatakan satu huruf sekalipun. Nabi Yusuf ingin mengingatkan kaum lelaki agar tidak memberi ruang dan waktu sekejap pun untuk merespon ajakan wanita penggoda, karena sedetik saja anda memberi ruang, maka anda akan tenggelam bersamanya.

Pesannya, jangan pernah berfikir untuk merespon tidak terhadap ajakan wanita, hingga untuk seukuran berucap satu huruf sekalipun. ***

Jangan Pernah Bercampur

Ketika nabi Musa sampai di Madyan dalam pelariannya saat menjadi buron Fir'aun dan bala tentaranya karena membunuh salah satu bangsa Qibti secara ttidak sengaja, maka Musa menemukan kumpulan orang sedang antri mengambil air minum di sebuah sumber mata air. Nabi Musa melihat terdapat dua wanita yang berdiri jauh di belakang kaum lelaki untuk ikut antri mengambil air minum. Nabi Musa pun menghampiri mereka untuk bertanya kenapa mereka berdiri di belakang kaum lelaki,

dan mereka menjawab, "Kami ikut mengantri air inum untuk ternak kami, karena ayah kami sudah tua dan kami tidak memiliki saudara laki-laki. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدۡيَنَ وَجَدَ عَلَيۡهِ أُمَّةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسۡقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ تَذُودَانِۖ قَالَ مَا خَطۡبُكُمَاۖ قَالَتَا لَا نَسۡقِي حَتَّىٰ يُصۡدِرَ ٱلرِّعَآءُۖ وَأَبُونَا شَيۡخٞ كَبِيرٞ (23)

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya"."

Kisah dua wanita ini memberi beberapa pelajaran;

Pertama, kaum wanita jika ikut antri, maka ambillah posisi di belakang, karena posisi wanita jika di depan lelaki, maka akan menimbulkan banyak fikiran buruk bagi lelaki terutama mereka yang hatinya berpenyakit.

Dua, boleh bagi wanita bekerja di luar rumah jika memang tidak ada laki-laki yang bisa membantu mereka memberi nafkah bagi mereka, selama mereka tidak bercampur dengan kaum lelaki.

Tiga, jika seorang wanita mesti keluar rumah untuk satu kepentingan seperti karena sulitnya memenuhi kebutuhan hidup atau karena orang tunya sudah tua bangka dan tidak lagi mampu mengurus kehidupan mereka, maka sang wanita tetap harus menjaga kehormatan dan kesucian dirinya di luar rumah. ***

Bersama Belum Tentu Sama

Ketika kaum munafik dikumpulkan bersama kawan-kawan mereka dari orang beriman di akhirat kelak untuk menuju shirat, maka kaum beriman berjalan denhgan cahaya terang sementara kaum munafik berjalan dalam kegelapan. Kaum munafik pun berteriak memanggil teman-temannya dari kaum beriman untuk mereka memberi sedikit cahaya kepada mereka agat mereka tidak berjalan dalam kegelapan. Kaum munafik pun bertanya kepada kaum beriman, kenapa kaum beriman dalam keadaan terang di hari itu dan mereka dalam keadaan gelap padahal dulu mereka di dunia berteman dan selalu bersama. Kaum beriman pun menjawab, "Benar kalian dulu bersama kami di dunia, namun prilaku kalian tidak sama dengan kami". Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hadid [57]: 14

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ (14)

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu."

Dari sini tahulah kita, bahwa teman dan kebersamaan di dunia bersama orang shalih, tidak otomatis menjadikan kita mendapat kebaikan dari mereka jika kita tidak ikut menjadi shalih seperti mereka.

Pesannya, Bersama orang shalih belum tentu anda termasuk orang shalih, selama anda tidak menginisiasi diri anda menjadi shalih seperti mereka. ***

Raja Bodoh, Banyak Bohongnya

Fir'aun adalah raja yang mengaku sebagai tuhan yang paling tinggi, hingga tidak ada satupun kekuatan melebihi kekuatan dirinya. Demikian seperti ungkap Fir'aun dalam firman-Nya surat al-Nazi'at [79]: 24

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ (24)

"*(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi".*"

Anehnya, sekalipun Fir'aun mengaku sebagai tuhan paling tinggi, namun dia tetap meminta bantuan Hamman untuk membangun gedung tinggi untuknya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 36

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّيٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ (36)

"*Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu,*"

Pertanyannya, "Jika dia mengaku sebagai tuhan yang paling tinggi, kenapa tidak dia saja yang bangun banguan tinggi? Bukankah dia hanya tinggal berkata "sim salabim", maka berdirilah bangunan tinggi? Demikian karena memang Fir'aun

adalah raja bodoh, hingga setiap omongannya selalu tidak pernah *nyambung* dengan sikap dan prilakunya.

Pesannya, jika anda menemukan pemimpin yang tidak sinkron ucapannya dengan kebijakannya, maka sejatinya anda sedang dipimpin oleh raja bodoh. ***

Zikir dan Kemenangan

Dalam surat al-Anfal [8]: 45, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةٗ فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (45)

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."*

Ayat memerintahkan pasukan muslimin untuk meneguhkan hati dan banyak berzikir ketika mereka berhadapan dengan kekuatan musuh yang sangat besar dan tangguh. Dengan berzikir ketika menghadapai kekuatan besar yang menurut hitungan logika sulit atau mustahil mengalahkan mereka, maka dengan bantuan Allah swt kemenangan akan diberikan untuk kaum beriman.

Pesannya, jangan anda menganggap remah peran zikir dalam meraih kemenangan, karena sebesar apapun kekuatan musuh yang menghadang anda, niscaya kemenangan akan diberikan Allah swt kepada anda melalu pintu zikir. Maka, yakinlah dengan janji Allah swt, kokohkan diri anda dan mulailah

berzikir dari sekarang niscaya kemenangan umat Islam dalam waktu dekat akan benar-benar menjadi nyata. ***

"Cawe-Cawe" dan Tenggelamnya Sang Raja

Fir'aun adalah raja yang memiliki kekuasaan mutlak, hingga tidak ada satupun kekuasan mengatasi kuasanya di kala itu. Bahkan, semua rakyat Mesir, tanah dan airnya bukan lagi berada dalam genggamannya, namun sudah berada di bawah telapak kainya (QS. Al-Zukhruf [43]: 51). Bahkan, Fir'aun juga memiliki pasukan elit yang tidak akan ada kekuatan manapun yang mampu mengalahkan mereka, hingga pasukannya disebut sebagai *dzi al-autad* yang bisa memporak porandakan negeri manapun yang diserangnya. (QS. Al-Fajr [89]: 10). Namun, kenapa Fir'aun harus mati mengenaskan tenggelam di laut Merah?

Jawabanya adalah karena Fir'aun sebagai raja "cawe-cawe" dalam mengejar dan memburu untuk membunuh nabi Musa dan pengikutnya yang melarikan diri di tengah malam menunju Palestina.

Sejatinya, ketika Fir'aun mengetahui nabi Musa dan pengikutnya melarikan diri di tengah malam, harusnya Fir'aun tidak perlu "cawe-cawe" mengejar nabi Musa dan kaumnya. Toh, mereka golongan sedikit, tidak bersenjata, sangat lemah, hingga cukup Bagi sang raja mengirim pasukan elitnya untuk mengejar dan memburu mereka. Andai Fir'aun ikut memburu di malam itu, maka dia juga tidak perlu "cawe-cawe" mengejar ke tengah lautan saat melihat lautan terbelah, karena cukuplah bagi sang raja memerintahkan pasukannya saja memburu dan menangkap

mereka. Demikian kesan yang ditemukan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 60

فَأَتۡبَعُوهُم مُّشۡرِقِينَ (60)

"Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit."

Andai Fir'aun tidak "cawe-cawe" mengejar Musa dan pengikutnya, barangkali dia tidak akan sampai di pinggir laut Merah. Andai Fir'uan tidak "cawe-cawe" memburu Musa dan pengikutnya ke tengah lautan, mungkin dia tidak akan tenggelam digulung ombak besar.

Pesannya, ternyata "cawe-cawe" sang raja dalam perkara yang tidak mestinya dia campuri, justru menjadikannya tenggelam dan binasa digulung gelombang besar. ***

Kenapa Dunia Disamakan dengan Air?

Dalam surat Yunus [10]: 24, Allah swt berfirman;

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ...(24)

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit..."

Dalam ayat ini, Allah swt menyamakan kehidupan dunia dengan air. Kenapa dunia disamakan dengan air?

Pertama, air itu sifatnya tidak menetap di satu tempat, ia akan terus bergerak dan mengalir sesuai kehendaknya. Begitulah kehidupan dunia yang tidak akan permanen bersama anda, di mana harta akan berganti pemilik, jabatan akan berpindah orang dan seterusnya.

Dua, air itu ada siklusnya, dari awan turun ke gunung, dari gunung turun ke tanah, dari tanah turun ke sungai, dari sungai turun ke lautan, dari lautan naik lagi ke awan dan seterusnya. Begitulah kehidupan dunia yang juga pasti ada siklusnya. Manusia bermula dari setetes air busuk yang berubah menjadi sosok bayi, dari sosok bayi menjadi kanak-kanak, dari kanak-kanak menjadi dewasa, dari dewasa menjadi tua, dan akhirnya kembali menjadi sesuatu yang busuk hingga menjadi makanan ulat dan belatung.

Tiga, air jika datang sesuai kadar kebutuhan, makai ia akan menjadi kebaikan bagi penerimanya. Namun, jika air datang melampaui kadar kebutuhan, maka ia akan berubah menjadi bencana dan petaka bagi manusia. Begitu juga dengan dunia, jika ia dimiliki sesuatu kebutuhan, maka dunia akan menjadi kebaikan. Namun, jika ia datang melampaui kebutuhan, mak a ia akan menjadi petaka dan bencana yang akan mencelakakan manusia.
***

Kenapa Tukang Bohong Banyak Pengikutnya?

Seorang murid pernah bertanya kepada gurunya, "Tuan! Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi saw bersabda bahwa kelak sebelum kiamat akan datang tukang bohong bernama Dajjal yang di keningnya tertulis kata kafir (مكتوب بين عينيه

كافر)". Jika memang di keningnya tertulis kata kafir, lalu kenapa banyak juga manusia yang menjadi pengikutnya?

Sang guru menjawab, "Anakku! Setiap perokok pasti melihat tulisan di bungkus rokok itu "Rokok Membunuhmu", bahkan lengkap dengan gambar besar di bungkus rokok tersebut bibir yang hancur, jantung dan paru-paru yang sobek. Lalu kenapa mereka tetap menghisap rokok?". Jawabanya adalah bahwa mereka tahu itu keburukan, namun hati mereka tidak mendapat cahaya petunjuk untuk menjauh darinya. Inilah yang dimaksud Allah swt dalam firman-Nya surat al-Nur [24]: 40

... وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُوراً فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ (40)

"...(dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."

Karena itu, jangan heran anda jika ada seorang pemimpin yang sudah jelas banyak bohongnya, namun tetap banyak pengikut dan pemujanya, karena memang hati mereka belum mendapat cahaya untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pesannya, pengikut kebathilan itu banyak bukan karena mereka tidak tahu hal itu batil, namun karena cahaya petunjuk tidak dimasukan Allah swt ke dalam hati mereka untuk menjauhinya. ***

Neraka Spesial untuk yang Anti Kritik

Mencela, membully dan mengolok-olok adalah tanda seorang yang akalnya kurang atau tanda kebodohan. Karena itulah, ketika Bani Israel menuduh nabi Musa mengolok-olok mereka saat diperintah menyembelih sapi untuk mencari pembunuh salah seorang di antara mereka, maka nabi Musa as menjawab tudingan mereka dengan berlindung dari sikap bodoh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ (67)

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"."

Sedangkan mengkritik adalah tanda seorang menggunakan akalnya dengan baik. Karena itulah, ketika Allah swt memuji manusia paling cerdas yang disebut dengan istilah ulul al-bab, maka salah satu cirinya adalah bahwa mereka selalu bersikap kritis terhadap suatu ucapan, infirmasi dan tindakan yang mereka dengar dan mereka lihat untuk kemudian mereka pilih mana yang terbaik. Demikian seperti disebutkan dalam Firman-Nya surat al-Zumar [39]: 18

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ (18)

"yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."

Jika anda menganggap orang yang kritis itu musuh dan mesti ditangkap dan dipenjarakan, maka sejatinya anda telah memaksa manusia untuk berhenti menggunakan akalnya. Sebaliknya, jika anda senang kepada mereka yang memilih diam dan bersikap penurut, maka sejatinya anda telah melestarikan kebodohan di tengah masyarakat.

Berzina, berjudi, mencuri dan sebaginya tentu saja sebuah kejahatan yang diganjar Allah swt dengan azab nereka. Namun, hal yang perlu anda ingat bahwa melarang manusia berfikir atau memaksa mereka diam tanpa sikap kritis adalah suatu kejahatan lain yang tidak kalah besar dosanya dari zina, judi dan mencuri. Wajar, jika Allah swt menyediakan neraka khusus bagi mereka yang diam dan tidak mau menggunakan akalnya dengan meninggalkan sikap kritisnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 10

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ (10)

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"."

Pesannya, anti kritik itu sama saja melestarikan kebodohan dan itu adalah kejahatan besar, karena dengan menjadikan orang kritis itu sebagai musuh berarti anda sedang memaksa orang lain

menghentikan aktifitas akalnya sebagai anugerah Allah swt yang paling besar bagi manusia. ***

Kenapa Lebah Mati Setelah Menggigit Manusia?

Salah satu sifat leqah adalah bahwa ia tidak akan pernah menggigit siapapun selama ia tidak merasa terganggu dan terancam. Namun, bila ia sudah diganggu dan merasa terancam, maka lebah akan menggigit dan menyegat manusia yang mengganggu dirinya. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa setiap lebah yang telah menggigit manusia, secara otomatis akan mati seketika sebagai bentuk hukuman Allah swt bagi mereka.

Pertanyaannya, "Kenapa lebah harus mati setelah menggigit manusia? Demikian ada hikmah dan tujuan yang sangat mulia dalam konteks penjagaan Allah swt kepada komunitas lebah dan bagi bagi kehidupan manusia.

Lebah adalah makhluk yang menghasilkan madu yang dikeluarkan dari perutnya dan merupakan obat bagi manusia. Jika lebah sudah menggigit manusia, maka dikhawatirkan ada darah atau kuman mangsanya tersebut yang masuk ke dalam perutnya hingga mencemarkan madunya. Jika lebih yang menggigit manusia tidak langsung dimatikan, maka dikhawatirkan madu yang dihasilkannya akan bercampur dengan kuman, virus dan bakteri sehingga akan membahayakan bagi kesehatan manusia lain yang mengkonsumsinya. Dengan langsung dimatikannya lebah yang telah menggigit manusia seketika, maka ia tidak bisa lagi kembali ke kelompoknya untuk mengantarkan madu yang diambilnya

sehingga kebersihan madu lebah tetap terjaga. Ingat! Allah swt telah menjamin bahwa cairan yang keluar dari perut lebah itu adalah steril, dan karena itu ia menjadi obat bagi manusia, seperti disbeutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (69)

"*kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*"

Dengan demikian pula, maka ayat al-Qur'an yang menjamin kebaikan lebah sebagai obat bagi semua penyakit tetap benar dan terjaga, karena tidak ada satupun manusia sampai hari kiamat yang akan menemukan ada kuman, bakteri dan virus pada madu lebah tersebut. Inilah salah satu maksud dari firman Allah swt surat al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (9)

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"

Pesannya, Maha Suci Allah! Tidak ada satupun ciptaan-Nya yang bathil. ***

Manusia Paling Lucu?

Dalam hadis dari Sahal bin Sa'ad, Nabi saw bersabda;

لَوْ كَانَت الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْها شَرْبَةَ مَاءٍ

(وراه الترميذي)

"Kalaulah dunia ada nilainya seharga sehelai sayap nyamuk di sisi Allah swt, maka orang kafir tidak akan diberikan seteguk air pun." (HR. Tirmizi)

Saudaraku! Apa pendapat anda jika menemukan dua orang yang bertengkar dan berkelahi hanya untuk memperebutkan seekor nyamuk? Tentu anda akan menertawakan mereka, karena menilai perbuatan mereka sebagai sebuah kebodohan yang luar biasa.

Sekarang anda lihat sekelompok orang, beberapa partai, hingga negara bertengkar dan berperang untuk mendapatkan dunia yang nilainya tidak lebih dari sehelai sayap nyamuk. Adakah sikap dan tindakan yang lebih bodoh dari mereka yang bertengkar berebut pangkat, jabatan, harta serta kemegahan duniawi lainnya hingga berani berlaku curang bahkan menghilangkan nyawa orang lain?

Pesannya, tidak dilarang mendapatkan dunia, tapi berhentilah menjadi manusia bodoh yang menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk memperebutkan sesuatu yang nilainya tidak lebih dari sehelai sayap nyamuk. ***

Sejarah Perempuan dari Balik Hijab

Maryam adalah wanita suka mengurung diri di dalam kamar demi menjaga kesuciannya, hingga tidak ada satupun manusia yang pernah bersentuhan dengannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 17

فَٱتَّخَذَتۡ مِن دُونِهِمۡ حِجَابا ...(17)

"Dan Maryam membuat pembatas dengan mereka..."

Apakah Maryam hilang ditelan masa karena keadannya yang selalu tertutup dan menjaga percampuran dengan manusia banyak?

Jawabannya, "Tidak". Justru Allah swt kemudian mengabadikan kisah hidupnya dan menjadi bacaannya serta tuntunan hidup bagi milyaran manusia hingga hari kiamat kelak.

Pesannya, wanita dikenal manusia sepanjang masa bukan karena dia harus tampil di depan public, namun wanita akan dicatatkan namanya dalam tinta emas dikala dia mampu membatasi dirinya dari jangkauan publik. ***

Jangan Lupakan Jasanya!

Dalam surat [2]: 237, Allah swt berfirman;

... وَلَا تَنسَوُاْ ٱلۡفَضۡلَ بَيۡنَكُمۡۚ ..(237)

"*...Dan jangan kamu melupakan keutamaan di antara kamu...*"

Ayat ini berbicara dalm konteks perpisahan antara sepasang suami isteri yang bercerai sebelum mereka bersentuhan kulit, bergaul dan bercampur. Di mana salah satu pesan Allah swt kepada kedua orang yang bercerai sebelum mereka bergaul ini adalah agar keduanya tidak melupakan kebaikan yang pernah ada di antara mereka.

Saudaraku! Anda bisa bayangkan betepa hebatnya ajaran al-Qur'an, di mana sepasang suami isteri yang bercerai sebelum bersentuhan kulitpun dilarang melupakan kebaikan satu sama lain. Maka, bagaimanakah kiranya jika anda menceraikan seorang wanita yang anda pernah tidur dengannya selama bertahun-tahun, anda pernah bersenda gurau dan menikmati tubuhnya puluhan tahun, anda pernah tidur dalam belaian dan pelukannya, bahkan dia telah melahirkan anak- anak anda? Apakah layak anda melupakan kebaikanya serta derita dan kesulitan yang pernah dia lalui selama mendampingi anda, sekalipun anda telah menceraikannya?

Saudaraku! Jika Allah swt melarang seorang isteri yang diceraikan suaminya sebelum sempat disentuh tubuhnya melupakan kebaikan sang mantan suami, maka pantaskah anda seorang isteri membenci seorang laki-laki yang pernah menemani anda di ranjang bertahun-tahun, dia telah menjadikan anda ibu

dari sekian banyak putera dan puterinya, dia telah menjadi renta dan menua demi mencarikan nafkah dan kebutuhan hidup anda selama puluhan tahun? Sungguh sangat tidak pantas bagi seorang wanita melupakan semua jasa baik laki-laki yang pernah menjadi pemimpinya dan mengayomi kebutuhannya selama bertahun-tahun, sekalipun dia telah menceraikan anda.

Pesannya, saudaraku! Hati bisa berpindah, perasaan bisa berubah, tapi melupakan kebaikan mantan isteri atau mantan suami sungguh sikap manusia yang tidak memiliki hati dan perasaan. ***

Adab Kepada Allah swt

Ketika nabi Musa as datang menghadap Allah swt di bukit Thur Sina dalam keadaan tergesa-gesa, maka Allah swt bertanya kepada Musa tentang sebab dia tergesa-gesa datang dan meninggalkan kaumnya yang hendak menyusulnya. Nabi Musa pun menjawab bahwa sebab dia tergesa menghadap Allah swt dan meninggalkan kaumnya agar dia mendapatkan ridha-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 84

قَالَ هُمْ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ (84)

"*Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)*"."

Ada hal yang menarik dari dialog Musa dengan Allah swt dalam ayat di atas, di mana ketika Musa menunjukan kaumnya yang hendak menyusulnya kepada Allah swt, maka nabi Musa membuang satu huruf *ha* (ه) pada kata *ula'i* (أُوْلَآءِ) "Mereka ini" yang sejatinya adalah *ha'ula'i* (هَٰٓؤُلَآءِ). Perhatikan misalnya firman Allah swt surat al-A'raf [7]: 38 berikut;

... رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ ۖ ...(38)

"..."*Ya Tuhan kami, mereka ini telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka*"...."

Kenapa nabi Musa tidak berkata kepada Allah swt *ha'ula 'ala atsari* (هَٰٓؤُلَآءِ على أثري) "Merek ini sedang menyusulku"?

Ingat! Huruf *ha* (ه) dalam kata tunjuk (اسم الإشارة) berarti *tanbih* (تنبيه) yang menunjukan makna "teriakan atau mengejutkan". Karena itulah, alarm disebut *munabbih* (منبه) karena fungsinya mengejutkan dan meneriaki orang di sekitarnya.

Dengan dibuangnya huruf *ha* (ه) pada kata *ula'i* (أُوْلَآءِ) untuk menunjukan adab yang tinggi kepada Allah swt. Di mana seorang hamba tidak layak berteriak kepada Allah swt, karena biasanya seseorang diteriaki mungkin karena dia lengah, lalai, tuli dan sebagainya. Sedangkan Allah swt jauh dari sifat yang demikian, hingga huruf *tanbih* (التنبيه) tidak diperlukan saat berdialog dengan Allah swt.

Pesannya, jika anda berdialog dengan Allah swt, maka berdialoglah dengan tenang dan lembut dan tidak perlu berteriak, karena Allah swt Zat yang tidak pernah lalai dan lengah dari hamba-Nya. ***

Sebab yang Ringan

Ketika Allah swt hendak mengeluarkan nabi Yusuf dari dalam penjara yang memiliki tembok tebal, maka Allah swt tidak mengirim angin badai untuk meruntuhkan tembok hingga Yusuf bisa keluar darinya. Begitu juga, Allah swt tidak mengirim petir dan halilintar untuk merobohkan tembok tebal itu agar Yusuf bisa keluar dari dalamnya. Allah swt juga tidak mengirim pasukan besar dengan peralatan canggih untuk mendobrak tembok penjara agar Yusuf bisa keluar darinya. Apa yang diperbuat Allah swt untuk mengeluarkan Yusuf dari dekapan tembok penjara yang tebal dan dingin tersebut?

Cukup bagi Allah swt mendatangkan mimpi kepada raja Mesir bahwa dia melihat tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus, dan tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bulir gandum kering. Saat semua ahli mimpi lemah untuk menakwilkan mimpi sang raja, maka ketika itulah nabi Yusuf diingat temannya dan raja pun menyuruh agar Yusuf dikeluarkan dari balik tembok penjara. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 46

يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ أَفۡتِنَا فِي سَبۡعِ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعِ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖ لَّعَلِّيٓ أَرۡجِعُ إِلَى ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَعۡلَمُونَ (46)

"*(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.*"

Pesannya, teramat mudah bagi Allah swt ketika Dia hendak menyelesaikan kesulitan anda, karena cukup bagi-Nya menciptakan sebab yang kecil dan ringan dan masalah anda pun akan selesai. Maka, tetaplah berbaik sangka kepada Allah swt. ***

Nikmat Sorga Serupa Nikmat Dunia

Ketika penduduk sorga mendapatkan makanan berupa buahan, maka mereka berkata bahwa buahan persis sama dengan buahan yang pernah mereka makan di dunia. Allah swt pun menjelaskan bahwa benar buahnya sama, namun rasa dan kualitasnya jauh berbeda. demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 25.

...كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ...(25)

"*...Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa...*"

Dari sini pahamlah kita, bahwa kenikmatan dunia itu adalah muqaddimah dari kenikmatan akhirat, karena wujud kenikmatannya sama, namun dengan mutu dan jumlah yang berbeda. Sebagai bukti bahwa nikmat dunia adalah muqaddimah kenikmatan sorga, baiknya kita perhatikan surat Muhammad [47]: 15 berikut;

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى...(15)

"*(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring...*"

Ayat ini menjelaskan tentang kenikmatan lain berupa minuman di sorga yang disebutkan secara beurut sebagai berikut. Pertama, air yang rasanya tawar (مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ). Dua, susu yang rasanya tidak berubah (لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ). Tiga, khamar yang lezat (خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ). Empat, madu yang murni dan bersih (عَسَلٍ مُّصَفًّى).

Perhatikan pula tata urut minuman dunia yang disebutkan dalam surat al-Nahl [16]: 65, 66, 67 dan 69.

Pertama, Allah swt memulai pada ayat 65 dengan menyebutkan air tawar yang diturunkkan dari langit (وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً). Dua, Allah swt melanjutkannya pada ayat 66 dengan menyebutkan susu murni yang keluar dari perut hewan (نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصاً سَآئِغاً لِّلشَّٰرِبِينَ). Tiga, Allah swt kemudian melanjutkan di ayat 67 dengan menyebutkan minuman khamar yang berasal dari perasan anggur dan korma (وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَراً). Empat. Allah swt menutup minuman dunia pada ayat 69 dengan menyebutkan madu yang keluar dari perut lebah (يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ).

Dari sini dapat diambil beberapa pelajaran; pertama, nikmat dunia adalah muqaddimah dari nikmat akhirat, namun beda mutu dan jumlah. Bukan hanya bentuk nikmatnya yang sama, namun tata urut perolehannya juga sama dan serupa.

Dua, nikmat akhirat perolehan sangat mudah karena diberikan sebagai hadiah, sedangkan nikmat dunia perolehannya lebih sulit karena diusahakan, seperti air yang harus diperoleh dengan menggali sumur, susu harus yang diperah dari perahan hewan, kahamar harus diperas dari anggur, dan madu yang harus diambil dari sarang lebah.

Subhanallah! Betapa tidak ada satupun firman Allah swt di dalam al-Qur'an yang tidak sesuai dan tidak cocok satu sama lainnya. ***

Tilawah, Shalat dan Infaq dalam Taqdim wa Ta'khir

Dalam surat Fathir [35]: 29, Allah swt berfirman;

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ (29)

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,"

Ayat ini menjelaskan tentang tiga amal yang mengantarkan manusia mendapatkan pahala terbaik dan tambahan karunia dari

Allah swt. Jika diperhatikan ayat ini, minimal ada dua pertanyaan menarik terkait redaksinya.

Pertama, kenapa pilihan kata kerja dari ketika amal ini berbeda formatnya. Di mana membaca al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Kata kerja present continuous" yatu *yatluna* (يَتْلُونَ) "Membaca". Sedangkan untuk amal mendirikan shalat dan berinfak, maka pilihannya *fi'l madhi* (الفعل الماضى) "Kata kerja past tense" yaitu *aqamu* (أقاموا) "Mendirikan" dan *anfaqu* (أنفقوا) "berinfak"?

Dua, kenapa amal membaca al-Qur'an (يتلون كتاب الله) diletakan lebih dahulu dari mendirikan shalat (أقاموا الصلاة) dan infak (أنفقوا) diletekan dalam urutan terakhir?

Demikian memberi kasan; pertama, aktifitas membaca al-Qur'an (تلواة القرآن) adalah aktifitas yang bersifat kontinu dan tanpa batas, karena tilawah al-Qur'an bisa dilakukan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja dalam keadaan apa saja selain saat dia berada di kamar kecil. Berbeda dengan shalat yang merupakan ibadah yang bersifat terbatas, karena ada ketentuan waktu dan syarat serta rukun yang harus dipenuhi. Begitu juga dengan infak yang memang terbatas pelakunya karena terkait dengan kemampuan materi dan adanya syarat kepemilikan harta. Maka, wajar membaca al-Qur'an disebutkan dalam pola present continuous, sedangkan mendirikan shalat dan infak diungkapkan dalam bentuk past tense.

Dua, didahulukannya membaca al-Qur'an dari shalat, karena ini adalah amal yang mestinya paling banyak dikerjakan manusia, karena membaca al-Qur'an ada di dalam shalat dan juga di luar shalat. Sementara shalat di dahulukan letaknya dari infak

untuk menunjukan bahwa yang mengerjakan shalat jauh lebih banyak yang yang berinfak. Demikian karena shalat adalah amal wajib, sedangkan infak amalan sunat dan memang sutau kelaziman bahwa manusia yang melakukan amal wajib jumlahnya jauh lebih banyak dari yang melakukan amal sunat. Di samping itu, infak adalah amal yang membutuhkan harta, sedangkan shalat adalah amal yang hanya membutuhkan akal saja. Dan yang pasti bahwa manusia yang diberikan akal jumlahnya jauh lebih banyak dari manusia yang diberikan kelebihan harta.

Pesannya, ternyata membaca al-Qur'an adalah amal terbaik dan terdepan untuk manusia mendapatkan kebaikan yang sempurna untuk kehidupan akhiratnya. ***

Kenapa Ampunan Mendahului Rahmat?

Ketika Allah swt menyebutkan dua sifat-Nya *ghafur* (غفور) "Maha Pengampun" dan *rahim* (رحيم) "Maha Penyayang", maka sifat pengampun selalu sebutannya lebih dahulu dari sifat penyayang. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam surat al-Furqan [25]: 70

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَٰلِحاً فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُوراً رَّحِيماً (70)

"kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kenapa sifat pengampun selalu diiringi sifat penyayang? Dan kenapa sifat pengampun letakanya lebih dahulu dari sifat penyayang?

Demikian memberi beberapa kesan;

Pertama, ketika seorang pendosa bertaubat kepada Allah swt, maka Allah swt bukan hanya menghapus semua dosanya, namun Dia langsung mengganti dengan pahala sejumlah dosa yang pernah diperbuatnya. Andai sifat-Nya hanya *ghafur* (غفور), maka pendosa hanya mendapat penghapusan dosa. Dengan disambungkan dengan sifat-Nya *rahim* (رحيم), maka semua dosanya langsung diganti-Nya dengan pahala dan kebaikan. Wajar, jika Nabi saw pernah bersabada bahwa tidak ada satupun manusia yang bisa masuk sorga dengan amalanya, kecuali dia bisa masuk sorga dengan rahmat Allah swt. Boleh jadi seorang pendosa tanpa amal akan masuk sorga, karena taubatnya menghasilkan dua perkata; ampunan dan rahmat Allah swt.

Dua, ampunan adalah keselamatan dari bencana, sedangkan rahmat adalah perolahan kebaikan. Dengan dahulukannya sebutan ampunan dari rahmat memberi kesan bahwa keselamatan dari azab Allah swt lebih diutamakan dari perolehan kebaikan.

Tiga, ampunan tujuannya agar manusia selamat dari neraka, sedangkan rahmat tujuannya agar manusia masuk sorga. Dengan didahulukannya kata ampunan dari rahmat memberi kesan bahwa keselamatan dari neraka jauh lebih penting dari kenikmatan masuk sorga.

Karena itu, kelak di akhirat andai seorang harus memilih, dia masuk sorga tapi mampir dulu ke neraka, atau tidak usah masuk sorga tapi tidak pernah ke neraka, maka pastilah dia akan memilih tidak masuk sorga asalkan tidak pernah mampir ke nereka.

Pesannya, menghindari petaka jauh lebih utama daripada mendapatkan kebaikan. ***

Nabi Ism'ail dan Nabi Ishaq: Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual

Nabi Isma'il as dan nabi Ishaq adalah dua putera nabi Ibrahim as yang memiliki sifat berbeda. Adapun nabi Isma'il as diberikan digambarkan sebagai *ghulam halim* (غلام حليم) "Anak yang santun", seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 101

فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ (101)

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat santun."

Sedangkan nabi Ishaq digambarkan sebagai *ghulam 'alim* (غلام عليم) "Anak yang pintar", seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 53

قَالُواْ لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ (53)

"Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan anak yang alim"."

Apa beda sifat *halim* (حليم) "santun" dan *'alim* (عليم) "Pandai"?

Sifat santun adalah sifat yang lahir dari proses interaksi dengan banyak orang, karena seseorang baru bisa dinilai santun ketika dia banyak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian santun adalah satu bentuk kecerdasan emosional berupa

kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan banyak orang. Wajar, jika nabi Isma'il dalam surat Maryam [19]: 54-55 digambarkan sebagai seorang yang jujur dalam janji (صادق الوعد), seorang nabi dan rasul (نبيا ورسولا), seorang yang selalu menyuruh keluarganya shalat dan berzakat (يأمر أهله بالصلاة والزكاة) yang semua itu menunjukan makna ada interaksi dengan manusia banyak.

Adapun pintar adalah sifat yang muncul tidak selalu harus lewat interaksi dengan banyak orang, karena ia bisa diperoleh lewat interaksi dengan objek tidak bergerak seperti buku-buku dan literatur di gudang atau perpustakaan. Dengan demikian *'alim* (عليم) "Pintar" bisa disebut sebagai bentuk kecerdasan intelektual. Karena itu, nabi Ishaq dalam surat Mrayam [19]: 49 hanya digambarkan dengan satu sifat yaitu seorang nabi (نبيا), di mana seorang nabi tidak selalu dintuntut adanya interaksi dengan banyak manusia seperti halnya seorang rasul.

Sejarah mencatat, ternyata dari kedua putera nabi Ibrahim ini, maka Isma'il dianggap sebagai yang paling sukses dalam dakwahnya hingga pengikutnya paling banyak. Bahkan kemudian dari darahnyalah lahir manusia terbaik dan paling sukses dalam sejarah manusia hingga menjadi pemimpin dari semua uamat manusia sampai hari kiamat yaitu nabi Muhammad saw. Dan dari sini, tahulah kita bahwa kecerdasan emosional memang lebih menentukan untuk meraih kesuksesan daripada hanya sekedar memiliki kecerdasan intelektual.

Pesannya, kecerdasan emosional dan intelektual adalah dua kecerdasan yang diperlukan untuk mencapai sukses, namun kecerdasan emosiol ternyata lebih menentukan dibandingkan kecerdasan intelelektual. ***

Ibadi: Antara Berkata Baik dan Mengikuti Perkataan Baik

Dalam semantic Arab terdapat sebuah kaidah *ziyadat al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambah banguan kata, maka bertambah pula makna kata tersebut". Perhatikan banguan kata '*ibadi* (عباد) dalam surat al-Isra' [17]: 53 dan surat al-Zumar [39]: 17 berikut;

Pertama, surat al-Isra' [17]: 53

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُواْ ٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ...(53)

"*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: " Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)....*"

Dua, surat al-Zumar [39]: 17-18

... فَبَشِّرۡ عِبَادِ (17) ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥۚ...(18)

"*...sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya...*"

Pada surat al-Isra' kata *ibadi* (عبادي) "Hamba-hamba-Ku" ditulis dengan tambahan huruf *ya* (ي) di akhir yang notebene jumlah hurufnya menjadi bertambah banyak. Sedangkan dalam surat al-Zumar kata '*ibadi* (عباد) "Hamba-hamba-Ku" ditulis dengan mengurangi satu huruf *ya* (ي) di akhir sehingga jumlah hurufnya menjadi berkurang dan lebih sedikit. Kenapa demikian?

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori semantic di atas bisa disimpulkan bahwa jumlah hama-hamba Allah swt dalam surat al-Isra' lebih banyak disebabkan jumlah hurufnya lebih banyak, dibandingkan jumlah hamba-hamba Allah dalam surat al-Zumar yang jumlahnya sedikit karena terlihat dari jumlah hurufnya yang lebih sedikit.

Kenapa jumlah hamba-hamba Allah swt dalam surat al-Zumar jauh lebih sedikit dan jumlah hamba-hamba Allah swt dalam surat al-Isra' lebih banyak?

Perhatikan konteks kedua ayat tersebut, di mana surat al-Isra' berbicara tentang hamba-hamba Allah swt yang mampu berbicara yang baik. Tentu saja jumlah manusia yang mampu berkata yang baik jauh lebih banyk, karena berbicara jauh lebih mudah dan lebih ringan.

Sedangkan surat al-Zumar berbicara tentang hamba-hamba Allah swt yang menjadi pendengar setia terhadap perkataan baik (يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ) dan menjadi pengikut yang sungguh-sungguh dalam ucapan baik tersebut (فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥ). Tentu saja pendengar setia jumlahnya lebih sedikit dari pembicara, karena fitrah manusia bahwa mereka lebih banyak ingin didengar daripada mendengar. Andai pendengar jumlahnya banyak, namun pendengar yang sungguh-sungguh mengikuti kebenaran yang didengarnya itupun pastilah jumlahnya tidak banyak, bahkan sangat sedikit seperti sedikitnya jumlah kata *'ibadi* (عباد). Demikian karena mengamalkan setiap kebaikan yang didengar itu adalah sangat berat dan sulit.

Pesannya, berbicara yang baik itu adalah kemuliaan, namun tidak ada yang lebih mulia dari mereka yang menjadi pendengar yang baik serta menjadi pengikut dari kebaikan yang dia dengar, karena mereka itu sejatinya termasuk kelompok manusia yang sedikit. ***

Pertemuan Akhirat, Pertemuan tak Lazim

Salah satu sebutan untuk hari kiamat adalah *yaum al-talaqi* (يوم التلاق) "Hari pertemuan", karena memang semua manusia akan bertemu kembali di hari itu tanpa terkecuali karena semua makhluk akan dikumpulkan di satu tempat bernama mahsyar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 15

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ (15)

"*(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)*,"

Menariknya, kata "pertemuan" untuk menyebut pertemuan manusia di hari kiamat diungkapkan dalam bentuk yang tidak lazim yaitu *talaqi* (التلاق) yang semestinya ada huruf *ya* (ى) di akhirnya yaitu *al-talaqiy* (التلاقى) karena ia berasal dari kata *laqiya* (لقى). Pembuangan huruf *ya* (ى) pada kata *talaqi* (التلاق) adalah sebuah ketidaklaziman dalam system morfologi Arab. Pertanyaannya, "Kenapa kata "pertemuan" di akhirat diungkapkan dalam bentuk kata yang tidak lazim dan tidak wajar?".

Demikian memberi kesan bahwa pertemuan manusia di akhirat kelak adalah pertemuan yang tidak lazim, tidak biasa, tidak normal dan tidak wajar. Kenapa demikian?

Pertama, di dunia jika seorang ayah bertemu anaknya, maka sang ayah memeluk anaknya. Jika anak bertemu ibunya, maka sang anak akan memeluk ibunya. Jika saudara bertemu saudara, maka saudara akan memeluk saudaranya. Jika suami bertemu isterinya, maka suami akan memeluk isterinya. Namun, tidak demikian dengan pertemuan di akhirat, di mana anak akan lari bertemu ayah dan ibunya, orang tua akan lari saat bertemu anaknya, saudara akan lari ketika bertemu saudaranya, suami akan lari saat bertemu isterinya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Abasa [80]: 34-36

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (34) وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ (35) وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ (36)

Artinya : "pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya."

Dua, jika di dunia ada dua orang sahabat karib bertemu apalagi jika pertemuan itu sudah lama tidak terjadi, maka mereka akan saling bertanya dan akan bercerita panjang sambil tertawa terbahak-bahak saat pertemuan itu berlangsung. Namun, tidak begitu halnya dengan pertemuan di akhirat, di masa saat dua orang sahabat karib bertemu, mereka tidak akan saling tegur sapa apalagi akan berbicara dan bercerita panjang. Mereka hanya diam dan tidak ada yang memulai berbicara dan saling berlalu begitu saja tanpa kalam dan salam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ma'arij [70]: 10

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيماً (10)

"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya,"

Tiga, di dunia bila seorang bertemu kerabatnya dan orang yang bertalian nasab dengannya, nisacaya mereka akan saling bertanya dan saling bercerita tentang keadaan keluarga mereka masing-masing. Namun, tidak begitu halnya dengan bertemuan kerabat di akhirat, di mana tidak akan ada pertanyaan tentang keluarga mereka, karena mereka tidak sempat memikirkan keadaan orang lain hingga kerabat sekalipun. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mukminun [23]: 101

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ (101)

"*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*"

Pesannya, sungguh aneh keadaan manusai saat bertemua para kekasihnya di akhirat, sebagian seperti tidak pernah saling kenal bahkan sebagian lagi lari ketakutan seakan dia sedang bertemu dengan musuhnya. ***

Kehidupan Kita Belum Dimulai

Ketika manusia digiring menuju neraka di akhirat kelak dan melihat betapa dahsyatnya azab Jahannam, maka semua manusia berteriak menyesali diri mereka. Manusia berteriak sambil berucap, "Kenapa saya tidak beramal untuk kehidupan saya?". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 24

يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي قَدَّمۡتُ لِحَيَاتِي (24)

"Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.""

Perhatikan pilihan kata *li hayati* (لحياتى) "Untuk hidupku" yang diucapkan manusia di akhirat kelak, bukan kata *fi hayati* (فى حياتى) "Dalam hidupku". Apa beda keduanya?

Kata *fi hayati* (فى حياتى) "dalam hidupku" menunjukan arti kehidupan yang pernah dilaluinya di dunia dan termasuk kehidupan sekarang yang sedang mereka hadapi yaitu kehidupan akhirat. Sedangkan kata *li hayati* (لحياتى) "untuk kehidupanku" menunjukan makna bahwa kehidupan itu adalah kehidupan akhirat yang sekarang sedang mereka hadapi dan tidak termasuk kehidupan dunia yang telah mereka lalui. Demikian memberi kesan bahwa di akhirat manusia baru sadar bahwa hanya ada satu kehidupan, yaitu kehidupan akhirat. Sementara kehidupan dunia yang telah mereka lalui, tidak mereka anggap sebagai kehidupan karena begitu singkat dan pendeknya yang seakan memang tidak pernah ada kehidupan padanya.

Pesannya, saudaraku! Kehidupan kita belum dimulai, karena kehidupan sejatinya baru dimulai setelah kita meninggalkan dunia yang pendek dan singkat ini. ***

Obat: Antara Madu dan al-Qur'an

Madu dan al-Qur'an adalah dua perkara yang dikirim Allah swt kepada manusia untuk menjadi obat dan penawar bagi mereka. Madu sebagai obat dan penawar disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 69

... يَخۡرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٞ مُّخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۗ ...(69)

"...*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...*"

Sedangkan al-Qur'an sebagai obaat dan penawar disebutkan dalm firman-Nya surat al-Isra' [17]: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ...(82)

"*Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...*"

Apa beda keduanya?

Perhatikan beda redaksi keduanya, di mana madu sebagai obat disebutkan *syifa' li al-nas* (شِفَآءٞ لِّلنَّاسِۗ) "Obat bagi semua manusia". Sedangkan al-Qur'an sebagai obat disebutkan *syifa' li al-mu'minin* (شفاء للمؤمين) "Obat bagi orang beriman".

Kenapa madu disebutkan obat bagi manusia? Karena madu adalah material, maka yang diobati hanyalah jasmani yang bersifat material dan karena itu pula manfaatnya bersifat general bagi semua manusia baik kafir maupun mukmin.

Kenapa al-Qur'an disebutkan menjadi obat dan penawar hanya bagi orang beriman? Karena al-Qur'an bersifat non material,

dan karena itu yang diobatinya adalah rohani yang juga bersifat immaterial. Maka wajar jika fungsinya khusus untuk mengobati orang beriman, karena orang beriman lebih mengutamakan kesehatan jiwanya daripada kesehatan fisiknya.

Pesannya, jika anda ingin meningkatakan imunitas jasmani anda, maka madu adalah obatnya. Namun, jika anda ingin meningkatkan imunitas Rohani anda, maka al-Qur'an adalah konsumsinya. ***

Kehebatan Rezeki

Jika Allah swt bersumpah di dalam al-Qur'an, maka demikian memberi isyarat tentang pentingnya perkara yang dibicarakan-Nya. Misalnya, ketika Allah swt membicarakan tentang menyantuni anak yatim, membantu orang miskin, dan menysukuri nikmat-Nya, maka Allah swt memulai pembicaraannya dengan bersumpah demi waktu *dhuha* (والضحى), seperti disebutkan dalam surat al-Dhuha [93]: 1-11. Demikian memberi kesan betepa pentingnya soal anak yatim, kaum lemah dan syukur nikmat tersebut.

Menariknya, di dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk sumpah Allah swt. Pertama, adakalanya Dia berumpah dengan makhluk-Nya semisal tempat seperti kota Makkah (والبلد الأمين), waktu seperti waktu fajar (والفجر) ataupun benda-benda lainya dari ciptaan-Nya seperti bintang (والنجم). Dua, adakalanya Dia bersumpah dengan Zat-Nya sendiri seperti Demi Tuhan (فورب). Tentu saja, jika Allah swt bersumpah dengan Zat-Nya sendiri akan

jauh lebih kuat makna dan pesannya daripada Dia bersumpah demi ciptaan-Nya.

Hebatnya, ketika Allah swt menyatakan bahwa rezeki manusia sudah dijamin dan sudah ada catatannya di langit, maka Allah swt bersumpah demi Zatnya (فورب السماء), bukan demi ciptaan-Nya. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Dzariyat [51]: 22-23.

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزۡقُكُمۡ وَمَا تُوعَدُونَ (22) فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ إِنَّهُۥ لَحَقّٞ مِّثۡلَ مَآ أَنَّكُمۡ تَنطِقُونَ (23)

"*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*"

Demikian memberi kesan betapa pastinya soal rezeki manusia dan tidak ada sedikitpun keraguan padanya bahwa semua manusia sudah dijamin rezekinya dan sudah dicatatkan secara rinci untuknya. Manusia pasti akan menerima semua rezeki yang telah dicatatkan untuknya, tidak akan bertambah karena pandainya mencari rezeki, tidak akan berkurang karena bodohnya mencari rezeki. Manusia hanya diperintah berusaha menjemputnya dengan jalan halal hingga usahanya menjadi ibadah dan berpahala, karena kelak di akhirat kelak manusia tidak akan ditanya berapa banyak dia memperoleh rezeki, karena yang akan ditanya hanyalah bagaimana cara dia mendapatkan dan untuk apa digunakannya.

Pesannya, jangan khawatir soal rezeki, karena rezeki dunia adalah perkara yang sudah pasti. Bekerjalah dengan baik dan jujur karena itulah jalan anda mendapatkan pahala dan sorga, bukan untuk menambah jumlah rezeki yang sudah dicatatkan untuk anda. ***

Mereka Mengambil Dunia, Anda Mengambil Akhirat

Dalam surat al-Dhuha [93]: 4, Allah swt menegaskan bahwa akhirat itu lebih baik dari dunia. Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya;

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (4)

"dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari dunia."

Menariknya, ketika Allah swt menegaskan bahwa akhirat lebih baik dari dunia, maka salah satu pesan Allah swt kepada manusia adalah agar mereka bersimpati kepada para peminta dan pengemis dari kaum miskin serta tidak membiarkan mereka berlalu tanpa pemberian saat mereka meminta. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Dhuha [93]:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10)

"Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya."

Kenapa pernyataan akhirat lebih baik dari dunia dihubungkan dengan perintah memberi kepada para pengemis? Demikian karena pengemis saat meminta hanya mengambil dunia dari anda, sedangkan anda telah mengambil akhirat dari mereka. Maka, apa yang anda ambil dari para pengemis saat memberi mereka jauh lebih bernilai dari apa yang mereka ambil dari anda saat memintanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketergantungan orang kaya kepada orang miskin jauh lebih besar

dari ketergantungan orang miskin kepada orang kaya. Karena orang miskin hanya mendapatkan dunia dari orang kaya, sedangkan orang kaya mendapatkan akhirat dari orang miskin.

Pesannya, berilah dan berterima kasihlah kepada para meminta, karena saat mereka mendaptakan dunia dari anda, sejatinya anda mendapatkan akhirat dari mereka. ***

Antara Masjid dan Chanel Kaum Munafik

Dalam surat al-Taubah [9]: 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ

...س (108)

"Janganlah kamu shalat dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya....."

Ayat ini melarang orang beriman untuk berdiri, hadir dan shalat di masjid yang dibangun oleh kaum munafik yang jelas-jelas membenci dan memusuhi Islam. Di mana mereka membangun masjid bukan untuk ketaqwaan, namun sengaja untuk memecah belah umat dan melemahkan persatuan umat Islam.

Saudaraku! Jika masjid saja yang merupakan tempat yang mulia dan suci, namun masjid itu dibangun oleh kaum munafik untuk tujuan memecah belah umat Islam kita dilarang masuk dan berdiri di dalamnya, maka bagaimanakah kiranya dengan televisi yang dimiliki kaum kafir dan munafik yang memeng acaranya berisi narasi tentang kebencian Islam? Bagaimanakah halnya

dengan chanel-chanel yang dibangun kaum kafir dan munafik yang selalu menyudutkan Islam? Panataskah anda menghabiskan waktu, uang dan energi anda untuk duduk menonton siaran dan konten mereka?

Tidak saudaraku! Jauhi televisi mereka, jauhi chanel mereka, karena jika anda masih menonton dan mengikuti siaran dan konten mereka, maka anda adalah bagian dari mereka.

Pesannya, jika ada televisi dan chanel yang dibangun kaum munafik dengan konten dan narasi yang menyudutkan Islam, maka segeralah tingalkan dan menjauh darinya. ***

Berjalan Menunju Akhirat dalam Diksi

Kata *masya* (مشي) dan *sa'a* (سعى) adalah dua kata yang dianggap *taraduf* (الترادف) dalam kosakata Arab, sehingga keduanya sama ditarjmahkan dengan "berjalan". Namun demikian, secara semantic tetap terdapat perbedaan antara keduanya, karena tidak ada satupun kosa kata dalam bahasa Arab yang benar-benar sama maknanya.

Kata *masya* (مشي) bisanya menunjukan makna berjalan dengan lambat, santai dan pelan, karena itu jalan santai disebut dengan *tamasya* (تماشى). Sedangkan *sa'a* (سعى) lazimnya menunjukan makna berjalan dengan cepat dan kencang, dan karena itu jalan cepat seperti berlari dalam ritual haji disebut *sa'i* (سعي).

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar berjalan di muka bumi mencari rezeki, maka perintah berjalan

disebutkan dengan kata *masya-umsyu* (مشي-امشوا) "berjalan santai". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 15

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ ذَلُولٗا فَٱمۡشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُواْ مِن رِّزۡقِهِۦۖ وَإِلَيۡهِ ٱلنُّشُورُ (15)

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Namun, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk berjalan menuju kebaikan akhirat, maka pilihan katanya adalah *sa'a* (سعى) "berjalan cepat dan kecang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 19

وَمَنۡ أَرَادَ ٱلۡأٓخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعۡيَهَا وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعۡيُهُم مَّشۡكُورٗا (19)

"Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."

Demikian memberi kesan; pertama, untuk urusan dunia terutama soal mencari rezeki, maka anda boleh santai dan tidak perlu mengejarnya. Sebab, dunia dan rezeki anda sudah dibagikan Allah swt sebelum anda dilahirkan dan tugas anda hanya menjemput bagian anda itu dengan jalan baik dan halal. Karena itu, tidak perlu terburu-buru karena rezeki anda tidak akan tertukar dan tidak akan ada yang salah ambil.

Dua, untuk urusan akhirat maka berburulah dan jangan pernah santai untuk mendapatkananya, karena akhirat tidak ada dibagikan untuk anda. Andalah yang menentukan sendiri bagian akhirat anda, dan anda hanya akan menerima bagian itu sesuai kecepatan anda dalam memperolehnya.

Pesannya, jika urusan dunia tidak selesai hari ini, maka tundalah besok karena anda tidak dituntut memburu dunia. Namun, jika urusan akhirat belum tuntas hari ini, maka jangan berhenti sebelum tuntas, karena memang anda tidak diperbolehkan santai dan menunda urusan akhirat anda. ***

Seberapa Penting Membaca al-Qur'an?

Jika ada yang bertanya, "Seberapa penting membaca al-Qur'an?", maka perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Muzammil [73]: 20 berikut;

... عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرۡضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُۚ ...(20)

"*...Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an....*"

Perhatikan betapa beratnya keadaan manusia; Pertama, ada yang dalam kondisi sakit berat (سَيَكُونُ مِنكُم مَّرۡضَىٰ). Dua, ada yang dalam perjalanan berat dan panjang guna mencari rezeki seperti berdagang dan bekerja (وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ). Tiga, ada yang dalam situasi paling sulit dan berat yaitu dalam peperangan membela agama Allah swt (وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ). Di akhir sebutan semua situasi dan keadaan dan situasi sulit dan

berat itulah Allah menyebutkan perintah agar membaca al-Qur'an (فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُۚ).

Jika yang sedang sakit berat saja tetap disuruh membaca al-Qur'an, maka bagaimana dengan anda yang sehat dan segar bugar? Jika yang sedang dalam perjalanan jauh dan berat saja dalam urusan bisnis tetap harus membaca al-Qur'an, maka bagaimanakah dengan anda yang diam dan menetap di rumah? Jika yang sedang berperang saja tetap membaca al-Qur'an, maka bagaimankah dengan anda yang hidup dalam keadaan tenang bahkan dengan makanan enak di kamar anda? Wajarkah anda meninggalkan al-Qur'an padahal anda sehat, muqim dan dalam kondisi tenang dan damai?

Pesannya, seberat dan sesulit apapun keadaan anda, tetaplah membaca al-Qur'an sekalipun hanya satu ayat yang anda hafal. ***

Kesuksesan dan Shadaqah

Setelah Allah swt menyebutkan pertolongan-Nya dan kemenangan yang dijanjikan-Nya kepada Rasulullah saw dan kaum beriman, maka Allah swt langusung menyambung ayat tersebut dengan pertanyaan tentang infak dan shadaqah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 214-215

... أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ (214) يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَۖ...(215)

"..Ketahuilah, bahwa pertolongan Allah dan kemenangan itu sangat dekat. Mereka bertanya, apa yang akan mereka infakan?.."

Kenapa mereka bertanya tentang apa yang akan diinfakan setelah Allah swt menjanjikan pertolongan dan kemenangan? Demikian memberi kesan bahwa setiap anada mendapatkan pertolongan dari Allah swt, maka berinfaklah kepada fakir miskin, anak yatim dan kaum dhu'afah sebagai bukti syukur anda. Begitu pula setiap kali anda meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam satu urusan, maka bersedekahlah kepada kerabat seperti mengundang mereka makan atau mentraktir mereka ke sebuah rumah makan dan sebagainya. Berbagi kegembiraan dengan kerabat dengan materi setelah meraih kemenangan adalah bagian dari ibadah yang bernilai besar.

Pesannya, wahai anda yang anaknya lulus ujian masuk perguruan tinggi, bersedekahlah sebagai wujud rasa sykur anda. Wahai anda yang baru lulus ujian akhir dan dilantik menjadi sarjana, ajaklah teman dan kerabat anda makan sebagai wujud terima kasih anda. Ingat! Jangan pernah anda lupakan infak dan shadaqah setiap kali anda meraih keberuntungan dan keberhasilan. ***

Pesan untuk Juru Dakwah

Nabi Nuh as adalah sosok utusan Allah swt yang memiliki kisah dakwah terpanjang dan tersulit dalam sejarah dakwah. Di mana Nabi Nuh berdakwah selama 950 siang dan malam, tetapi tidak ada yang mau mendengar dakwahnya kecuali hanya segelintir orang saja yang konon katanya tidak lebih dari 80 orang.

Menariknya, salah satu surat yang menceritakan perjalanan panjang dakwah nabi Nuh as adalah surat Hud [11]: 25-49. Di mana penutup cerita dakwah nabi Nuh as tersebut adalah perintah kepada nabi Muhammad untuk bersabar, karena kesudahan cerita akan menjadi milik orang taqwa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hud [11]: 49.

... فَٱصۡبِرۡۖ إِنَّ ٱلۡعَٰقِبَةَ لِلۡمُتَّقِينَ (49)

"...Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Pesannya, jangan pernah patah hati dalam menyuarakan kebenaran sekalipun jalan dakwah itu terasa berat dan terjal. Yakinlah, cerita indah pasti milik mereka yang bertakwa, namun itu akan dilihat di penguhujung dakwah. ***

Tanggung Jawab Minimal Terhadap al-Qur'an

Jika anda seorang yang alim, memiliki kemampun bahasa Arab yang baik, dan memiliki waktu yang lapang, maka kewajiban anda adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan *haqqa tilawah* (حق تلاوة) "Bacaan yang sebenarnya". Bagaimana bacaan yang sebenarnya? Bahwa anda membacanya dengan pemahaman, melakukan penelitian dan analisis yang tajam dan mendalam, hingga anda menemukan rahasia terdalam di balik redaksinya hingga anda mendapatkan petunjuk darinya dan kemudian menyampaikan isi dan pesannya itu keada semua orang agar anda

dan manusia lain selamat dari kerugian. Begitulah yang disbeutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 121

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ (121)

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi."

Jika anda tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami al-Qur'an dan ditambah lagi anda sangat sibuk atau berada dalam situasi yang sulit dan sempit, maka anda berkewajiban membaca al-Qur'an dengan bacaan yang paling ringan dan paling mudah yang disebut *ma tayassara min al-Qur'an* (ما تيسر من القرآن). Dengan demikian akan anda pun berhak atas pahala dan ganjaran yang besar dari Allah swt, hingga anda berhak mendapat ampunan dan rahamat-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muzammil [73]: 20

... فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرۡضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُۚ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗاۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيۡرٗا وَأَعۡظَمَ أَجۡرٗاۚ وَٱسۡتَغۡفِرُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (20)

"...Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang

berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Jika anda tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, bahkan tidak mampu membaca sama sekali, namun anda masih memiliki waktu yang lapang dan berada dalam keadaan senggang, maka anda wajib mendengarkan orang membaca al-Qur'an atau menyimak orang alim menjelaskan isi al-Qur'an (فاستمعوا له). Jika itu anda lakukan, maka dipastikan rahmat Allah swt tetap tercurah untuk anda, dan sorga akan menanti anda. Demikian janji Allah swt dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 204.

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (204)

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

Pesannya, jika anda tidak mempu mengkaji dan mengajarkan al-Qur'an, maka jadilah pembaca yang baik. Jika anda tidak mampu membaca al-Qur'an, maka jadilah pendengar yang baik. Namun, jangan anda menjadi yang ketiga; tidak mengkaji, tidak mengaji bahkan juga tidak mendengar, maka kebinasaan menanti bagi anda di dunia dan akhirat. ***

Kenapa Al-Qur'an Disebut Ruh?

Allah swt menamakan al-Qur'an dengan beragam sebutan. Adakalahnya al-Qur'an disebut *al-dzikr* (الذكر) yang berarti zikir atau peringatan (QS. Al-Hijr [15]: 9, karena memang al-Qur'an disamping zikir juga berisi peringatan. Ada kalanya al-Qur'an disebut dengan al-furqan (الفرقان) yang berarti pembeda (QS. Ali Imran [3]: 4), karena memang al-Qur'an berfungi membedakan antara yang haq dan bathil. Adakalanya al-Qur'an disebut *al-kitab* (الكتاب) yang berarti tulisan (QS. Al-Baqarah [2]: 2), karena memang al-Qur'an adalah terdiri dari kumpulan huruf yang disusun dan dituliskan. Dan masih banyak lagi sebutan al-Qur'an yang menurut para ahli ilmu al-Qur'an tidak kurang dari 55 kata yang digunakan Allah swt untuk menyebut al-Qur'an.

Menariknya, salah satu dari sekian banyak nama dan sebutan al-Qur'an, Allah swt menamakan al-Qur'an dengan sebutan *ruh* (روح) "Ruh". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 52

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحاً مِّنْ أَمْرِنَا....(52)

"*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami...*"

Kenapa al-Qur'an disebut dengan ruh? Seperti yang sudah lazim diketahui, bahwa ruh adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu yang mati menjadi hidup. Ruh adalah kehidupan karena tanpa ruh, maka sesuatu adalah mati. Dengan dinamakannya al-Qur'an dengan ruh, maka hal itu mengandung isyarat bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang menjadikan hati seseorang menjadi

hidup. Dan tanpa al-Qur'an, maka sejatinya manusia sudah mati. Karena itu, ketika kita melihat seorang yang tidak pernah bersentuhan dengan al-Qur'an, maka sejatinya kita sedang melihat jenazah yang sedang berjalan di muka bumi.

Pesannya, Bergembiralah orang yang telah memakmurkan hatinya dengan al-Qur'an, karena dialah manusia yang tidak akan pernah mati, sekalipun jasadnya sudah hancur dimakan tanah. ***

Siapa Manusia Pilihan?

Di dalam al-Qur'an, Allah swt memperkenalkan istilah *mushthafa* (مصطفي) "Manusia pilihan yang memiliki keistimewaan dibanding manusia lain". Tidak banyak manusia yang disebut *mushthafa* (مصطفي) di dalam al-Qur'an, karena memang manusia pilihan dan istimewa jumlahnya tentulah tidak banyak.

Adapun manusia pilihan dan istimewa itu adalah; pertama, Nabi Ibrahim as, seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 130

وَمَن يَرۡغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبۡرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفۡسَهُۥۚ وَلَقَدِ ٱصۡطَفَيۡنَٰهُ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَإِنَّهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (130)

"*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh.*"

Dua, Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Imran bapaknya Maryam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 33

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحاً وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ (33)

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*,"

Tiga, Maryam puteri Imran yang bukan hanya wanita terbaik di semesta, namun juga akan menjadi pemimpin wanita di sorga. Demikian seperti disebutikan falam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 43

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ (43)

"*Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)*."

Empat, Nabi Musa as yang memang merupakan nabi dan pemimpin terbesar dari bani Israel. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 144

قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ (144)

"*Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur*"."

Lima, para pewaris al-Qur'an yaitu mereka yang mempelajari al-Qur'an, menghafalnya, mengkajinya dan mengajarkannya. Demikian seperti disebutkan dalm firman-Nya surat Fathir [35]: 32

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ (32)

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."

Pesannya, jika anda orang yang belajar al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, mendalami kandungan al-Qur'an, dan mengajarkan al-Qur'an, maka sejatinya anda setara dengan para nabi dan manusia pilihan seperti nabi Nuh, nabi Ibrahim hingga Maryam yang bukan hanya masuk sorga, namun menjadi pemimpin manusia di sorga kelak. Sangatlah berasalan jika Allah swt mengatakan bahwa semua manusia akan masuk sorga bersama imam mereka (QS. Al-Isra' [17]: 71), karena mustahil seorang menjadi imam jika bukan karena al-Qur'an. ***

Dunia dan Akhirat: Antara Sa'ah dan Huqbah

Di dalam al-Qur'an, Allah swt menyebutkan beberapa satuan waktu yang dilalui manusia. Satuan waktu terkecil dan paling sedikit biasanya disebut *sa'ah* (ساعة), dan karena itu kata ini

ditarjamahkan dengan "satu jam". Sementara satuan waktu terpanjang dan terlama disebut dengan *huqbah* (حقبة) yang bentuk pluralnya adalah *huqubat* (حقبات) atau *ahqaba* (أحقابا), dan karena itu kata ini ditarjamahkan dengan "berabad-abad" bahkan tanpa batas hitungan.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan tentang masa kehidupan dunia yang pernah dilalui manusia, maka kata yang dipilih adalah *sa'ah* (ساعة). Demikian seperti dalam firman-Nya surat dalam surat Yunus [10]: 45

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ...(45)

"*Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat (satu jam) saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan...*"

Namun, ketika Allah swt menyebutkan masa tinggal manusia di alam akhirat, maka Allah swt memilih kata *ahqaba* (أحقابا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba' [78]: 23

لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَاباً (23)

"*mereka tinggal di dalamnya (neraka) berabad-abad lamanya,*"

Demikian memberi kesan betapa sedikit dan pendekanya masa hidup di dunia bila dibandingkan dengan masa kehidupan akhirat, hanya satu jam berbanding beradab-abad yang hitungannya bahkan unlimited. Maka, teramat rugilah manusia yang menghabiskan seluruh waktu, tenaganya bahkan hidup penuh kecurangan untuk mengejar kebahagiaan yang hanya berdurasi satu jam dan lupa mengejar kebahagiaan yang durasinya tanpa limit waktu.

Pesannya, Jangan bersedih jika anda tidak mendapatkan dunia, karena masanya hanya satu jam saja. Namun, berdukalah anda jika tidak mendapatkan akhirat, karena behagianya tanpa limit waktu dan keadaan. ***

Kritikan Para Wanita

Ketika Zulaikhah tidak mampu lagi menahan gejolak jiwanya terhadap Yusuf karena setiap hari menyaksikan ketampanan Yusuf yang tinggal serumah dengannya, akhirnya dia mengunci Yusuf di dalam kamarnya dan merayunya. Yusuf pun berusaha melarikan diri dari sang wanita tersebut, dan Zulaikhah pun memburunya hingga ke pintu. Di pintu tiba-tiba suaminya datang dan Zulikhah pun balik menuduh Yusuf hendak berbuat senonoh kepada dirinya. Singkat cerita, setelah melewati proses interogasi yang panjang, Zulaikhah harus menanggung malu karena dialah yang terbukti bersalah setelah saksi menunjukan bukti baju Yusuf sobek dari belakang.

Apa yang terjadi kemudian? Sikap buruk Zulaikah ini yang menggoda seorang anak muda akhirnya menjadi konsumsi dan bahan bergunjingan yang "viral" di kalangan para wanita di Mesir ketika. Mereka mengolok Zulaikhah dengan mengatakan sebagai wanita yang bodoh, kurang akal, sesat dan tidak tahu malu (في ضلال مبين). Begitulah ucapan yang keluar dari para wanita di Mesir seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ (30)

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.""

Apa yang dilakukan Zulaikhah kemudian? Dia mengundang semua wanita yang menghujat dirinya untuk datang ke rumahnya. Sesampainya di rumah Zulaikhah, dia membagikan buah dan pisau kepada para wanita tersebut. Saat para wanita pencela itu mulai memegang pisau, maka Zulaikhah memerintahkan Yusuf lewat di depan mereka. Para wanita itupun terpana seketika dan lupa diri saat melihat Yusuf hingga semua mereka memotong-motong tangan mereka tanpa mereka sadari. Melihat kejian itulah, Zulaikah pun berkata, "Itulah yang kalian mencela saya karena tergoda kepadanya. Jika kalian yang sekali saja melihatnya sudah hilang kesadaran, maka bagaimanakah dengan saya yang setiap hari memandang ketampannya. Cukuplah ini menjadi bukti bahwa kalian ternyata tidak lebih baik dari saya". Demikian pungkas Zulaikahh seperti dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 31-32

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31) قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ (32)

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.""

Pesannya, terkadang kita merasa diri lebih baik dari orang lain karena kita belum ditempatkan pada posisi orang tersebut. Tidak sedikit manusia yang sekarang mengkritik dan menghujat orang lain, namun ketika dia sudah berada di posisi yang sama dengan orang tersebut, ternyata dia tidak lebih baik dari mereka bahkan lebih buruk lagi dari pihak yang selama ini menjadi sasaran kritikan dan hujatan tersebut. ***

Lebih Baik Meninggalkan Perintah Daripada Mendekati Larangan

Agama berisi perintah dan larangan, dan keduanya adalah ibadah yang bernilai besar. Namun, jika anda diharuskan untuk memilih salah satu dari kedua ibadah tersebut, maka pilihnya menghentikan larangan daripada mengerjakan perintah.

Kenapa demikian? Karena menghentikan larangan nilainya jauh lebih besar di sisi Allah swt daripada mengerjakan perintah.

Apa buktinya? Shalat berjamaah adalah perintah Allah swt, bahkan hukumnya mendekati wajib bagi kaum lelaki jika enggan mengatakan hukumnya wajib. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 43

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (43)

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk."

Namun, jika masjid yang akan menjadi tempat kita menunaikan shalat berjamaah tersebut adalah masjid yang dibangun untuk permusuhan dan kebencian, maka Allah swt melarang kita shalat di sana dan memerintahkan agar shalat di tempat lain. Bahkan, jika tidak ada masjid lain selain masjid itu, maka lebih baik shalat sendiri daripada shalat berjamaah di sana yang kemudian lahir kebencian dan permusuhan kepada sesama muslim. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 107-108

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ (107) لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ..(108)

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam mesjid itu selama-lamanya...."

Kenapa meninggalkan shalat berjamaah lebih baik daripada shalat di masjid yang menghasilan permusuhan dan kebencian terhadap sesama muslim? Demikian karena shalat berjamaah adalah perintah, sedangkan permusuhan dan kebencian adalah larangan Allah swt (QS. Ali Imran [3]: 103). Dengan demikian disimpulkan bahwa menjauhi larangan Allah swt jauh lebih utama dan lebih bernilai daripada mengerjakan perintah Allah swt.

Karena itu, jika ada ibadah yang sifatnya sunat, namun pelaksanannya justru menimbulkan perpecahan, dan permusuhan di tengah umat Islam, maka lebih baik mereka meninggalkan ibadah itu demi menghindari larangan Allah swt yaitu permusuhan dan perpecahan. Maka dari itu, mereka yang misalnya tidak puasa Arafah, tidak shalat 'id, dan tidak ikut ibadah kurban tidak jauh lebih buruk dari mereka yang puasa Arafah, ikut shalat 'id dan berkurban, namun mereka melakukannya dengan dasar permusuhan dan kebencian kepada sesama muslim yang berbeda pendapat dengan mereka.

Pesannya, menjauhi larangan lebih didahulukan daripada mengerjakan perintah. ***

Sepenting Apakah Pernikahan?

Ketika nabi Musa tersesat ke negeri Madyan, maka dia duduk di bawah sebatang pohon sambil berdoa kepada Allah swt agar diberikan jalan keluar dari kesulitan hidup di negeri asing tersebut. Doanya pun diijbah Allah swt ketika Nabi Syu'aib memerintahkan salah satu puterinya untuk menemui dan menjemput nabi Musa serta membawanya ke rumah untuk

diberikan imbalan atas jasanya telah menolong puteri nabi Syu'aib mengambilkan air minum ternak mereka.

Ketika sampai di rumah nabi Syu'aib, maka dan Musa ditawari untuk menikah dengan salah satu puteri nabi Syu'aib. Tentu saja nabi Musa as mau, bukan hanya karena puteri nabi Syu'aib cantik dan berakhlak mulia, namun karena dia akan mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan sekaligus di negeri asing itu, bahkan dia akan memiliki calon mertua sosok terpandang di negeri tersebut. Persoalannya kemudian muncul, di mana nabi Musa tidak memiliki apapun untuk diberikan kepada puteri nabi Syu'aib sebagai maharnya. Maka nabi Syu'aib menawari nabi Musa bayaran mahar yaitu bekerja dengannya tanpa gaji selama 10 tahun lamanya. Nabi Musa pun sepakat dengan tawaran mahar tersebut, hingga nabi Musa bekerja kepada nabi Syu'aib selama 10 tahun tanpa digaji sebagai bentuk mahar pernikahananya dengan puteri nabi Syu'aib. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 27

قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٖۖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَۚ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (27)

"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"."

Dari sini ada beberapa pelajaran penting yang bisa kita ambil; pertama, betapa pentingnya sebuah pernikahan, hingga seorang nabi yang mulia rela menghabiskan 10 tahun dari usianya hanya untuk membayar mahar pernikahannya.

Dua, nilailah perempuan dengan harga tinggi, hingga seorang nabi saja harus bekerja dan menghabiskan 10 tahun usianya sebagai bayaran maharnya.

Tiga, alangkah buruknya seorang lelaki yang baru beberapa tahun menikah sudah hendak menceraikan isterinya, sementara nabi Musa saja 10 tahun usia pernikahannya hanya dihabiskan untuk melunasi mahar isterinya. ***

Diam Adalah Solusi

Ketika Maryam melahirkan seorang anak tanpa suami dan tanpa sentuhan seorang lelakipun, maka semua kaumnya mencela dan mencacinya karena mereka benar-benar kecewa dengan apa yang terjadi pada Maryam yang selama ini mereka anggap sebagai wanita terbaik.

Apa yang dilakukan Maryam menggadapi celaan kaumnya?

Maryam lebih memilih diam dan tidak merespon hujatan kaumnya. Dengan seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 26

...فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا (26)

"...Saya tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun".

Pesannya, terkadang diam menjadi solusi terbaik menghadapi hujatan dan kritikan. Maka, jangan habiskan waktu dan energi anda untuk menjawab kritikan dan celaan orang lain, karena menjawab kritikan dan hujatan orang lain itu bukan hanya

menghabiskan energi anda, justru berpotensi memunculkan masalah baru. ***

Seberapa Jauh Rute Dakwah Kita?

Ketika Hud-Hud kembali dari negeri Saba' ke Palestina dan membawa berita penting untuk sang raja nabi Sulaiman bahwa di Yaman terdapat negeri yang makmur, penduduknya banyak namun pemimpin dan rakyatnya berbuat syirik dengan menyembah matahari, maka nabi Sulaiman kembali memerintahkan Hud-Hud untuk mengantarkan surat kepada ratu Saba' di Yaman agar datang untuk memeluk Islam. Berkat usaha dakwah Hud-Hud inilah ratu Balqis dan seluruh penduduk Saba' meninggalkan kemusrikan dan memeluk Islam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 28

ٱذْهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)

"*Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan*"

Saudaraku! Jarak Palestina dan Yaman itu lebih kurang 2.500 km, dan Hud-Hud bolak balik Palestina-Yaman sebanyak empat kali untuk menyampaikan risalah tauhid. Jika dikalikan empat, maka total jarak yang harus ditempuh Hud-Hud untuk berdakwah adalah 10.000 km. Dan perlu juga anda ingat, bahwa Hud-Hud tidak mendapat "honor" ataupun penghargaan material lainnya sedikitpun dalam dakwahnya, kecuali hanya pengabdian yang tulus dan ikhlash karena Allah swt. Wajar, jika dalam sebuah

riwayat disebutkan bahwa di akhirat kelak, ketika hisab telah berakhir dan semua hewan kembali menjadi tanah, maka hanya ada beberapa jenis hewan yang masuk sorga salah satunya adalah Hud-Hud nabi Sulaiman.

Pesannya, sebagai juru dakwah agaknya kita perlu bercermin kepada Hud-Hud. Sudah seberapa jauh jarak tempuh perjalanan dakwah kita? Sudah seberapa berat keletihan perjalanan dakwah yang kita lalui? Dan sudah sejauh mana keikhlasan dan ketulusan aktifitas dakwah yang kita lakukan. ***

Antara Kebersihan Pakaian dan Kebersihan Hati

Ketika nabi Muhammad saw diperintahkan Allah swt untuk bangun dari tidur beliau dan membuang selimut beliau dan segera berdakwah mengajak manusia kepada kebaikan, maka salah satu pesan Allah swt kepada beliau adalah agar membersihkan pakaian terlebih dahulu. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mudatstsir [74]: 4

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4)

"*Adapun pakaianmu, maka bersihkanlah!*"

Kenapa nabi Muhammad saw diperintahkan untuk membersihkan pakaian beliau sebelum menghadap manusia? Demikian karena manusia akan memperhatikan dan menilai tampilan fisik dan pakaian seseorang sebelum menerima ucapan dan perbuatannya. Demikian juga memberi kesan bahwa jika membersihkan pakaian yang menjadi tempat pandangan dan

penilaian manusia adalah sesuatu yang sangat penting, maka tentu membersihkan hati yang menjadi tempat pendangan dan penilaian Allah swt adalah jauh lebih penting dan lebih utama untuk dilakukan.

Pesannya, jika menjaga kebersihan fisik itu penting untuk anda dilihat dan dinilai manusia, maka menjaga kebersihan hati jauh lebih penting untuk anda dipandang dan dinilai Allah swt.
***

Hari Sama, Kesibukan Beda

Ketika para normal menakwilkan mimpi Fir'aun bahwa akan lahir seorang anak yang akan menghancurkan kekuasannya, maka dia pun mengeluarkan kebijakan untuk membunuh setiap kelahiran anak laki-laki dari bani Israel. Setiap pagi Fir'aun dan pasukannya sibuk mencari anak-anak yang baru lahir untuk dibunuh dan dimatikan. Saat itulah nabi Musa dilahirkan dan kemudian dihanyutkan ibunya ke sungai Nil dengan sebuh peti untuk menghindari pembunuhan Fir'aun. Peti nabi Musa pun hanyut menuju pemandian sang permaisuri Fir'aun dan akhirnya peti itu dibawa pulang dan dberikan kepada Fir'aun. Karena bujukan sang isteri Fir'aun akhirnya setuju merawat nabi Musa yang sejatinya adalah musuh yang sedang dia tunggu dan harusnya dia bunuh seketika itu juga.

Apa yang terjadi kemudian?

Fir'aun dan pasukannya justru sibuk mencari wanita yang akan menyusukan musuhnya itu, hingga datang saudara perempuan Musa menawarkan wanita yang akan menyusukannya

yang sejatinya adalah ibu Musa sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 12

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ (12)

"dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?".

Aneh bin Ajaib memang prilaku Fir'aun dan pasukannya, di mana pagi hari mereka sibuk mencari anak untuk dibunuh, namun di sore hari mereka sibuk mencarikan ibu yang akan menyusukan anak yang harusnya mereka bunuh.

Pesannya, jangan takut makar manusia untuk dirimu selama anda menempuh jalan kebaikan, karena Allah swt memiliki makar yang lebih baik untuk mereka yang merencanakan kejahatan untukmu. ***

Tali Kebersamaan dengan Allah swt

Dalam surat al-Ma'idah [5]: 12, Allah swt berfirman;

...وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ...(12)

> "...*Sesungguhnya Aku beserta kamu, jika kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik...*"

Jika anda berjalan bersama penguasa seperti gubernur atau presiden, tentu anda akan merasa sangat senang dan tenang, karena anda sedang berada bersama orang yang memiliki kuasa. Perlu anda ingat! Raja dunia sebesar apapun kekuasannya pastilah ada limitnya, baik limit spasial maupun limit temporalnya.

Bagaimanakah jika anda bersama Maha Raja yang kerajaan-Nya tidak terbatas, Penguasa yang kekuasan-Nya unlimited, Dia lah Allah swt Raja di atas segala raja. Dan dalam ayat di atas Allah swt menjanjikan kebersamaan-Nya (المعية) dengan orang-orang dengan syarat mereka menjaga shalat (أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ), menjaga kebersihan harta (وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ), membela dakwah rasul dan para pewarisnya (وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ), serta melapangkan kesulitan saudaranya (وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا).

Pesannya, jika anda tidak menjaga shalat, tidak membersihkan harta, tidak menolong dakwah para rasul, dan tidak mau melapangkan kesulitan manusia, maka anda telah terputus dari tali kebersamaan yang menghubungkan anda dengan Alla swt. ***

Beda Kemampuan Jin dan Manusia

Jin adalah makhluk yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menguasai dan mengarungi angkasa. Bahkan, mereka

diberikan kemampuan untuk duduk di angkasa tanpa bantuan alat apapun. Demikian seperti disebutkan dalam surat Jin [72]: 9

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَـٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ...(9)

"*dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya)...*"

Sedangkan manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan luar bisa dalam berbicara dan berbahasa. Bahkan, mereka diberikan kemampuan yang sempurna untuk mengungkapkan fikiran dan perasaan mereka dalam ungkapan yang beragam dengan keindahan gaya bahasa yang menawan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 3-4.

خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ (3) عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ (4)

"*Dia menciptakan manusia, mengajarkan kepada berbahasa yang indah*"

Karena itulah, ketika Allah swt menantang jin dan manusia untuk melintasi penjuru langit dan bumi, maka Allah swt menyebutkan kata *jin* (الجن) "Jin" lebih dahulu dari kata *ins* (الإنس) "Manusia". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rahman [55]: 33

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ (33)

"*Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.*"

Kenapa demikian? Karena bangsa jin lebih utama dan paling layak untuk menerima tantangan mengarungi penjuru langit dan

bumi, mengingat kemampuan dan kelebihan yang diberikan Allah swt kepada mereka hingga duduk di angkasa. Sementara manusia adalah lemah dan tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengarungi angkasa seperti halnya bangsa jin.

Namun, ketika Allah swt menantang seluruh jin dan manusia untuk membuat gaya bahasa yang indah seperti al-Qur'an, maka kata *ins* (الإنس) "Manusia" disebutkan lebih dahulu dari kata *jin* (الجن) "Jin". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isra' [17]: 88

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (88)

> "*Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain*"."

Kenapa demikian? Karena dalam soal berbahasa dan menyusun untaian kata yang indah memang manusia ahlinya, karena itulah manusia makhluk pertama yang paling layak dan paling pantas menerima tantangan tersebut. Adapun jin mereka lebih dalam soal berbahasa apalagi menyusun gubahan bait yang indah lengkap dengan ritme dan rimanya seperti al-Qur'an.

Pesannya, Subhanallah! Semakin anda memperhatikan al-Qur'an, maka semakin anda menemukan keserasian padanya dan mustahil anda akan menemukan adanya ketidakcocokan dalam segi apapun di dalamnya, baik redaksi maupun subtansinya. ***

Jangan Anda Khawatirkan Agama Ini!

Tujuh pemuda Ashahbul Kahfi dengan segenap kemampuan yang mereka miliki, terus berjuang mempertahankan keyakinan mereka dan mendakwahkan agama mereka hingga batas kemampun maksimal yang mereka miliki. Akhirnya, mereka bersembunyi di sebuah goa karena begitu beratnya tekanan penguasa ketika itu, hingga kemudian Allah swt menidurkan mereka di dalamnya selama 300 tahun. Sungguh Ajaib keadaan yang mereka temui, di mana sebelum mereka tidur, raja dan semua penduduk negeri adalah kafir dan jauh dari nilai agama. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 16

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا (16)

"*Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.*"

Namun, setelah bangun dari tidur, mereka mendapati raja dan seluruh penduduk negeri itu sudah beriman dan hidup dalam tuntunan agama Allah swt. Demikian seperti tergambar dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 21

وَكَذَٰلِكَ أَعۡثَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ لِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيۡبَ فِيهَآ إِذۡ يَتَنَٰزَعُونَ بَيۡنَهُمۡ أَمۡرَهُمۡۖ فَقَالُواْ ٱبۡنُواْ عَلَيۡهِم بُنۡيَٰنٗاۖ رَّبُّهُمۡ أَعۡلَمُ بِهِمۡۚ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا (21)

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya"."

Pesannya, wahai anda para da'i! jangan khawatir dengan agama Islam, karena tugas anda hanya berdakwah dan mengajak manusia semaksimal yang anda bisa lakukan. Selebihnya biarkan Allah swt yang mengurus agama-Nya, karena boleh jadi sebelum anda tidur manusia masih dalam keadaan kafir, dan saat anda membuka mata di pagi hari semua manusia sudah berubah menjadi mukmin dan shalih. ***

Laki-Laki Adalah Ketaatan, Perempuan adalah Kegembiraan

Kata *mala'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" dalam al-Qur'an disebutkan dengan dua hukum. Pertama, dihukumkan sebagai *mudzakkar* (المذكر) "Laki-laki/Maskulin". Dua, dihukumkan sebagai *mu'annatas* (المؤنث) "Perempuan/Feminim".

Menariknya, jika kata malaikat disebutkan dalam konteks *ubudiyah* dan ketaatan, maka kata malaikat dihukumkan laki-laki. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, malaikat bersujud seperti dalam surat al-Hijr [15]: 30

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (30)

"*Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama,*"

Dua, malaikat bertasbih seperti dalam surat al-Syura [42]: 5

...وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِي ٱلْأَرْضِ...(5)

"*...dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi....*"

Kata *sajada* (سجد) "Bersujud", *yusabbihu* (يسبح) "Bertasbih" dan *yastaghfiru* (يستغفر) "Memintakan ampun" adalah bentuk kata laki-laki/maskulin yang pelakunya adalah malaikat.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kata malaikat untuk konteks kegembiraan dan kebahagiaan, maka kata *mala'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" dihukumkan perempuan/feminism. Lihat misalnya ayat-ayat berikut;

Pertama, saat para malaikat memberikan kabar gembira kepada nabi Zakariya bahwa isterinya akan hamil dan melahirkan anak laki-laki, seperti dalam surat Ali Imran [3]: 39

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقَۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ (39)

> *"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh.""*

Dua, saat para malaikat berkata memberi kabar gembira kepada Maryam bahwa dia menjadi wanita terbaik dan pilihan Allah swt dari semua wanita yang ada di semesta, seperti disebutkan dalam friman-Nya surat Ali Imran [3]: 42

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ (42)

> *"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."*

Perhatikan kata *nadat* (نادت) "Memanggil" dan *qalat* (قالت) "Berkata" yang merupakan bentuk kata Perempuan/Feminim yang pelakunya adalah *mala'ikah* (الملائكة) "Para malaikat". Dan dari sini ada isyarat bahwa laki-laki identic dengan ketaatan dan ibadah, sementara perempuan identic dengan kegembiraan dan kebahagiaan.

Kenapa laki-laki identic dengan ibadah? Demikian karena memang laki-laki memiliki kesempatan dan waktu lebih untuk berbuat taat, karena dia tidak memiliki masa haid, hamil, melahirkan hingga menyusukan yang mana hal itu sering menjadi penghalang bagi perempuan untuk melakukan ibadah sebagai maksimal.

Kenapa wanita identic dengan kegembiraan? Demikian karena wanita diciptakan sebagai perhiasan dan kesenangan baik

dunia maupun akhirat. Karena itu wajar, jika pesta dan perayaan sejak masa lalu hingga sekarang bahkan sampai kelak di sorga selalu identic dengan para wanita. ***

Totalitas Anjing pembela Pemuda dan Buzzer Pembenci Ulama

Salah satu tokoh utama dalam kisah perjuangan tujuh pemuda Ashhabul Kahfi dalam mempertahankan keimanan mereka adalah seekor anjing bernama Qithmir. Ketika mereka ditetapkan menjadi musuh negara dan resmi menjadi buron tantara raja Diqyanus yang zhalim, maka berbagai macam usaha perlawanan mereka berikan sekuat tenaga yang mereka miiliki. Perjuangan mereka akhirnya terhenti di sebuah lobang batu bernama goa Rajib. Mereka pun terdesak dan akhirnya masuk ke dalam mulut goa sebelum mereka ditidurkan Allah swt selama 300 tahun.

Hebatnya, ketika ketujuh pemuda tersebut tidur di dalam goa, anjing mereka yang bernama Qithmir duduk menjaga mereka di mulut goa dengan posisi menjulurkan kedua tangannya dan meletakan lengannya di tanah seperti posisi binatang buas yang hendak menerkam musuhnya. Keadaan sang anjing yang menjaga pemuda beriman tersebut digambarkan Allah swt dengan pilihan kata *washid* (وصيد) "duduk di pintu goa". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 18

... وَكَلۡبُهُم بَٰسِط ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِ...(18)

"*...sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua..*"

Kata *washid* (الوصيد) secara harfiyah berarti "menutup rapat", karena kata ini lazimnya digunakan orang Arab untuk menyebut tutup sesuatu yang sangat rapat dan ketat. Karena itu, ketika penduduk neraka sudah masuk ke dalam neraka kelak, maka semua pintunya ditutup rapat dari atas yang saking rapatnya tidak ada sedikitpun celah yang bisa mengeluarkan hawa panas api neraka sedikitpun. Tutup Jahannam yang sangat rapat dan ketat itu juga disebut dengan kata *mua'shadah* (المؤصدة) yang juga berasal dari kata *washada* (وصد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Humazah [104]: 8

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ

"*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,*"

Pilihan kata *washid* (الصيد) untuk menggambarkan tindakan sang anjing di depan mulut goa memberikan isyarat betapa hebatnya totalitas penjagaan anjing tersebut kepada tuannya, hingga seakan semua mulut goa itu ditutupnya dengan rapat hingga tidak ada sedikitpun celah utuk orang lain bisa masuk ke dalamnya. Wajar, jika dalam sebuah riwayat, Nabi saw pernah bersabda bahwa kelak di akhirat setelah manusia selesai berhisab, maka semua hewan kembali menjadi tanah kecuali ada beberapa hewan yang tidak menjadi tanah namun dimasukan ke sorga yang salah satunya adalah anjing yang menjaga tujuh pemuda beriman tersebut.

Pesannya, jika seekor anjing saja mengabdikan totalitas hidupnya untuk membela pemuda orang beriman, maka alangkah buruknya hidup anda yang totalitas umur anda dihabiskan untuk membenci dan memusuhi para ulama dan orang shalih. ***

Antara Keyakinan dan Persaudaraan

Ketika Allah swt memerintahkan nabi Muhammad saw untuk mengajak kerabat beliau beriman dan meninggalkan kemusyrikan, maka Allah swt mengingatkan beliau dengan beberapa hal. Salah satunya adalah agar beliau tidak berlaku keras kepada mereka, hingga jika mereka tetap menolak kebenaran, maka nabi Muhammad hanya disuruh agar berkata bahwa beliau berlepas diri dari perbuatan mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 216

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ (126)

"*Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan*";"

Perhatikan baik-baik redaksinya yang diajarkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw yakni *inni bari'un mimma ta'malun* (إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ) "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". Nabi saw tidak diperintah berkata, *inni bari'un minkum* (إني بريء منكم) "Aku berlepas diri dari kalian", namun "dari perbuatan kalian" (مِّمَّا تَعْمَلُونَ).

Kenapa demikian? Sebab jika ungkapannya "Aku berlepas diri dari kalian", maka demikian berarti nabi tidak sedikitpun akan bersimpati kepada mereka hingga ke akhirat terhadap apapun yang akan menimpa mereka, di mana seakan mereka adalah orang asing bagi beliau yang tidak pernah beliau kenal sebelumnya. Namun, jika beliau berkata "Aku berlepas diri dari perbuatan kalian", maka demikian mengandung arti "Saya hanya

tidak suka perbuatan dan kesesatan kalian, namun simpati saya tetap bersama kalian karena kalian adalah saudara dan kerabatku".

Pesannya, jika ada saudara anda yang berbeda pendapat bahkan pilihan keyakinan dengan anda, maka tetaplah menjaga hubungan persaudaraan dan kekerabatan dengan mereka. Anda boleh membenci kesesatan mereka, namun tidak harus membenci person mereka apalagi jika mereka masih memiliki hubungan kekerabatan dengan anda. ***

Kenapa Harus Menunggu Mati?

Dalam surat al-Ra'd [13]: 23, Allah swt menjanjikan kepada manusia kenikmatan terbesar bernama sorga 'Adn, hingga mereka boleh masuk ke dalamnya bersama keluarga mereka. Apa amal yang mengantarkan manusia ke sorga 'Adn bersama keluarnya? Jawabannya adalah bahwa mereka di dunia rajin mengunjungi saudara dan kerabatnya untuk bershilaturrahim. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 21

وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ...(21)

"dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan..."

Anehnya, banyak manusia yang rela menghabiskan waktu puluhan jam, menempuh jarak ratusan kilo meter, menggelontorkan uang jutaan rupiah untuk mengunjungi saudara atau temannya yang sudah menjadi mayat, padahal pahalanya

sangat sedikit. Sementara, ada pahala yang terbesar dan pasti berupa sorga 'Adn yang bahkan dia diperkenankan membawa sereta keluarganuya masuk ke dalamnya, jika dia mau datang dan berkunjung kepada saudara atau temannya ketika mereka masih hidup. Seharusnya, manusia yang pintar dan cerdas adalah manusia yang rela menghabiskan waktu dan tenaganya untuk menempuh jarak yang jauh serta menghabiskan uangnya dalam jumlah besar untuk mengunjungi saudaranya yang masih hidup, bukan untuk menengok yang sudah mati dan hendak dimasukan ke dalam tanah. Karena mengunjungi saudara yang masih hidup sorganya pasti dan ditambah lagi bonus membawa serta keluarga, sementara melihat jenazah saudara pahalanya sedikit. Andaipun dia bisa mengurusnya hingga mengantarkan ke kuburan, maka pahalanya hanya sebesar gunuh uhud saja.

Pesannya, bershilaturrahim dan berkunjunglah kepada saudara dan kerabatmu ketika mereka masih hidup, karena itu sorganya jelas untukmu. Andai anda tidak menjenguk dan mengunjunginya ketika jasadnya sudah terbujur, maka kerugian anda tidak lebih besar dibandingkan anda tidak pernah mengunjunginya ketika dia masih hidup. ***

Beritahulah Isteri Anda!

Setelah melewati masa pelarian yang panjang di Madyan, maka nabi Musa as memutuskan untuk kembali ke Mesir membawa serta anak dan isterinya. Ketika nabi Musa sampai di lembah Thuwa, maka dia melihat api dari kejauhan dalam kegelapan malam tersebut. Nabi Musa pun hendak pergi menuju

api itu untuk bertanya jalan dan rite menuju Mesir kepada mereka yang menyalakan api atau untuk meminta sedikit api dari mereka untuk menghangat badan keluarganya. Ketika hendak pergi meninggalkan isterinya, nabi Musa meminta izin kepada isterinya dengan berkata, "Tunggulah sebentar di sini, saya hendak ke tempat api menyala itu untuk bertanya atau meminta sedikit api". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 29

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (29)

> *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan"."*

Nabi Musa adalah seorang nabi yang sangat mulia bahkan sosok pemimpin bani Israel yang paling dihormati, namun ketika dia hendak keluar meninggalkan anak dan isterinya maka dia tetap minta izin dan memberitahukan arah dan tempat yang hendak ditujunya kepada sang isteri. Karena itu, wahai anda para suami! Anda tentu tidak lebih hebat dari nabi Musa, dan juga tidak lebih mulia dari nabi Musa, lalu kenapa anda pergi seenaknya meninggalkan isteri anda tanpa memberi tahu kemana arah anda dan apa tujuan anda keluar rumah.

Pesannya, isteri anda bukan boneka yang tidak punya perasaan, minimal hargailah dia dengan memberitahukan arah dan tujuan anda setiap anda hendak keluar rumah meninggalkannya. ***

Orang Beriman Itu Pasti Cerdas

Ketika Fir'aun memerintahkan pasukannya untuk menangkap dan membunuh nabi Musa karena tidak mau mengakui ketuhanan dirinya dan bahkan menyerukan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah swt, maka ada salah satu dari keluarga Fir'un yang masih menyembunyikan keimanannya menasehati Fir'aun agar tidak membunuh nabi Musa karena dia bukan pembohong. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghafir [40]: 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ
ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ
صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

(28)

"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta."

Menariknya, laki-laki beriman ini berkata kepada Fir'aun *ataqtuluna rajulan* (أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا) "Apakah kalian hendak membunuh seorang laki-laki?", dan dia tidak berkata *ataqtuluna rasulan* (أتقتلون رسولا) "Apakah kalian hendak membunuh utusan?". Kenapa dia

memiih kata *rajulan* (رجلا) "seorang lelaki", bukan *rasulan* (رسولا) "Seorang utusan?".

Demikian menunjukan kecerdasan dan kehati-hatiannya dalam memilih kata agar dia tidak celaka. Sebab. Jika dia memilih kata *rasulan* (رسولا) "seorang rasul" maka terbukalah keimanannnya yang selama ini disembunyikannya karena dengan begitu berarti dia mengakui nabi Musa sebagai rasul dan saat itu juga Fir'aun dan pasukannya akan membunuh dia terlebih dahulu. Adapun ketika dia memilih kata *rajulan* (رجلا) "Seorang laki-laki", maka selamatnya dia dari bencana dan kekejaman Fir'aun yang membunuh semua orang yang beriman kepada selain dirinya karena kata laki-laki adalah pilihan kata yang bersifat netral.

Pesannya, dari sini tahulah kita, bahwa tidak mungkin seorang beriman kecuali karena dia adalah manusia yang memiliki kecerdasan dan biasanya mereka yang cerdas terlihat dari cara dia berbicara dan memilih kata. ***

Apa Tanda Hati Sehat?

Dalam surat Shad [38]: 26, Allah swt mengingatkan nabi Daud agar tidak mengikuti hawa nafsunya (وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ). Demikian seperti dalam firman-Nya;

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلۡنَٰكَ خَلِيفَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱحۡكُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلۡهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدُۢ بِمَا نَسُواْ يَوۡمَ ٱلۡحِسَابِ (26)

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Dalam surat al-Ahzab [33]: 1, Allah swt menasehati Nabi Muhammad saw agar bertaqwa dan tidak mengikuti kaum kafir dan munafik (ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَۚ). Demikian seperti dalam firman-Nya;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (1)

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

Menurut anda, mungkinkah nabi Daud yang notabene seorang nabi dan rasul yang menerima wahyu akan menjadi hamba bagi hawa nafsunya? Begitu juga, menurut anda pantaskah nabi Muhammad saw yang notabene adalah sebaik-baik manusia yang dibekali wahyu akan bermaksiat serta mengikuti orang kafir dan munafik? Sulit rasanya akal sehata menerima bahwa seorang nabi dan rasul yang mulia akan menjadi hamba nafsu, tidak bertaqwa dan menjadi pengikut kaum yang durhaka. Lalu untuk apa nasehat dan peringatn ini disampaikan Allah swt kepada dua nabi-Nya yang mulia ini?

Nasehat dan pesan ini disampaikan Allah swt kepada nabi Daud dan nabi Muhammad saw hanyalah semata untuk menjadi pelajaran bagi kita. Pelajarannya adalah bahwa manusia terbaik saja sekelas nabi Daud dan nabi Muhammad saw masih mau dan bersedia menerima nasehat dan peringatan, lalu kenapa kita yang bukan nabi dan bukan manusia pilihan begitu sulit diberi nasehat dan peringatan?

Pesannya, nabi dan rasul adalah manusia yang memiliki hati yang selamat dan sehat, dan tanda hati itu sehat dan seamat adalah mudah menerima nasehat dan peringatan. ***

Wallahu A'lam

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; "Athar al-Siyāsah fi al-Shi'r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

View publication stats

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

DIALEKTIKA
for Culture, Religion and Democracy